Buku Perkuliahan Program S-1
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

# Ilmu Pendidikan Islam

**Dr. Mohammad Salik, M.Ag**

Supported by:
Government of Indonesia (GoI) and
Islamic Development Bank (IDB)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Buku Perkuliahan Program S-1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:
**Dr. Mohammad Salik, M.Ag**

Supported by:
Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)

# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:
**Dr. Mohammad Salik, M.Ag**

Editor:
Arif Mansyuri, M.Fil.I., M.Pd

Cet.1- Surabaya: UIN SA Press,
November 2014

vi+ 199 hlm 17 x 24 cm

**ISBN : 978-602-1089-29-3**

**Cover :**
HILYA FAUDLIYAH

**Diterbitkan :**
UIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Gedung SAC.Lt.2 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
☎(031) 8410298-ext. 138
Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

**Dicetak :**
CV. Cahaya Intan XII
Komplek ruko GRAHA ANGGREK MAS REGENCY No. A-01
Jl. Raya Pagerwojo-SIDOARJO
☎(031) 8070 603
Email : cahayaintanxii@yahoo.com

Copyright © 2014, UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press)
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
***All Right Reserved***

# KATA PENGANTAR
## REKTOR UIN SUNAN AMPEL

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, IAIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, IAIN Sunan Ampel bekerjasama dengan *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) telah menyelenggarakan *Training on Textbooks Development* dan *Workshop on Textbooks* bagi Dosen IAIN Sunan Ampel. Training dan workshop tersebut telah menghasilkan sejumlah buku perkuliahan yang menggambarkan komponen matakuliah utama pada masing-masing jurusan/prodi di 5 fakultas.

Buku perkuliahan yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam merupakan salah satu di antara buku-buku tersebut yang disusun oleh dosen pengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam program S-1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan UIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan IAIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim fasilitator dan tim penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan pembudayaan akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor
UIN Sunan Ampel Surabaya

**Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.**
NIP. 195709051988031002

# PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. berkat karunia-Nya, buku perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam ini bisa hadir sebagai salah satu *supporting system* penyelenggaraan program S-1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku perkuliahan ini disusun sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting yang meliputi; 1) Pengertian Ruang Lingkup dan Tujuan Ilmu Pendidikan Islam, 2) Pengertian Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, 3) Pendidik dalam Pendidikan Islam, 4) Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, 5) Kurikulum Pendidikan Islam, 6) Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam, 7) Media Pendidikan Islam, 8) Evaluasi Pendidikan Islam, 9) Lembaga Pendidikan Islam, 10) Lembaga Pendidikan Pesantren, 11) Pendidikan Islam Inklusif, 12) Menciptakan Budaya Islami di Sekolah

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) yang telah memberi *support* penyusunan buku ini, kepada istri, teman-teman, dan semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam ini. Kritik dan saran dari para pengguna dan pembaca kami tunggu guna penyempurnaan buku ini.

Terima Kasih.

**Penulis**

# PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Arab-Indonesia Penulisan Buku Perkuliahan "Ilmu Pendidikan Islam" adalah sebagai berikut.

| No | Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|---|---|---|---|---|
| 1. | ا | ` | ط | ṭ |
| 2. | ب | b | ظ | ẓ |
| 3. | ت | t | ع | ‘ |
| 4. | ث | th | غ | gh |
| 5. | ج | j | ف | f |
| 6. | ح | ḥ | ق | q |
| 7. | خ | kh | ك | k |
| 8. | د | d | ل | l |
| 9. | ذ | dh | م | m |
| 10 | ر | r | ن | n |
| 11 | ز | z | و | w |
| 12 | س | s | ه | h |
| 13 | ش | sh | ء | ` |
| 14 | ص | ṣ | ي | y |
| 15 | ض | ḍ | | |

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas ā, ī, dan ū (ا ,ي dan و ). Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf "ay" dan "au" seperti layyinah, lawwamah. Untuk kata yang berakhiran ta' marbutah dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau *muḍāf ilayh* ditranliterasikan dengan "ah", sedang yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan "at".

# DAFTAR ISI

## PENDAHULUAN


Halaman Judul ..... i
Kata Pengantar ..... iii
Prakata ..... iv
Pedoman Transliterasi ..... v
Daftar Isi ..... vi
Satuan Acara Perkuliahan ..... vii


## ISI PAKET


Paket 1 : Pengertian Ruang Lingkup dan Tujuan Ilmu Pendidikan Islam ..... 1
Paket 2 : Pengertian Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam ..... 14
Paket 3 : Pendidik dalam Pendidikan Islam ..... 35
Paket 4 : Peserta Didik dalam Pendidikan Islam ..... 50
Paket 5 : Kurikulum Pendidikan Islam ..... 71
Paket 6 : Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam ..... 85
Paket 7 : Media Pendidikan Islam ..... 100
Paket 8 : Evaluasi Pendidikan Islam ..... 114
Paket 9 : Lembaga Pendidikan Islam ..... 128
Paket 10 : Lembaga Pendidikan Pesantren ..... 145
Paket 11 : Pendidikan Islam Inklusif ..... 161
Paket 12 : Menciptakan Budaya Islami di Sekolah ..... 174


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## PENUTUP


Sistem Evaluasi dan Penilaian ..... 188
Daftar Pustaka ..... 191
CV Penulis ..... 196




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# SATUAN ACARA PERKULIAHAN

## 1. Identitas

| | |
|---|---|
| Nama Mata kuliah | : Ilmu Pendidikan Islam |
| Jurusan | : Pendidikan Agama Islam |
| Bobot | : 2 sks |
| Waktu | : 2 x 50 menit/ Pertemuan |
| Kelompok Mata Kuliah | : Kompetensi Utama (KU) |

## 2. Deskripsi

Mata kuliah ini membekali mahasiswa agar mampu menjadi seorang guru yang memiliki pengetahuan luas di bidang ilmu-ilmu pendidikan Islam sehingga mampu menjadi pendidik yang baik dan berkompeten di bidangnya serta mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Secara garis besar, materi ilmu pendidikan Islam ini dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu *pertama* tentang dasar-dasar dan tujuan pendidikan Islam, *kedua* tentang komponen-komponen pendidikan Islam, *ketiga* tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan *keempat* tentang beberapa isu penting berkaitan dengan pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 3. Urgensi

Mata kuliah ini diberikan dalam rangka memberikan bekal kepada mahasiswa tentang seluk beluk ilmu pendidikan Islam, agar mampu melahirkan calon-calon guru yang berkepribadian Muslim, berwawasan keislaman dan memiliki pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang komprehensif dalam melaksanakan pendidikan Islam di sekolah dan madrasah.

## 4. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi

| No | KD | Indikator | Materi |
|---|---|---|---|
| 1 | Mahasiswa mendiskripsikan | Mahasiswa mampu:<br>1. Menjelaskan pengertian ilmu pendidikan Islam<br>2. Mengidentifikasi ruang | 1. Pengertian ilmu pendidikan Islam<br>2. Ruang lingkup ilmu |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | mengenai pengertian ruang lingkup dan tujuan ilmu pendidikan Islam. | lingkup ilmu pendidikan Islam<br>3. Menjelaskan fungsi dan tujuan ilmu pendidikan Islam | pendidikan Islam<br>3. Fungsi dan tujuan ilmu pendidikan Islam |
| 2 | Mahasiswa mendiskripsikan mengenai pengertian, dasar-dasar dan tujuan pendidikan Islam. | Mahasiswa mampu:<br>1. Menjelaskan pengertian pendidikan Islam<br>2. Mengidentifikasi sumber-sumber pendidikan Islam<br>3. Mengidentifikasi dasar-dasar pendidikan Islam<br>4. Menjelaskan tujuan pendidikan Islam | 1. Pengertian pendidikan Islam<br>2. Sumber-sumber pendidikan Islam<br>3. Dasar-dasar pendidikan Islam<br>4. Tujuan pendidikan Islam |
| 3 | Mahasiswa mendiskripsikan mengenai pengertian, syarat-syarat, tugas dan tanggung jawab seorang pendidik | Mahasiswa mampu:<br>1. Menjelaskan pengertian pendidik<br>2. Mengidentifikasi syarat-syarat menjadi pendidik<br>3. Menjelaskan tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik | 1. Pengertian pendidik<br>2. Syarat-syarat menjadi pendidik<br>3. Tugas dan tanggung jawab seorang pendidik |
| 4 | Mahasiswa mendiskripsikan mengenai peserta didik dalam | Mahasiswa mampu:<br>1. Menjelaskan pengertian peserta didik<br>2. Mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan peserta didik | 1. Pengertian peserta didik<br>2. Karakteristik dan kebutuhan peserta didik<br>3. Dimensi-dimensi |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | pendidikan Islam | 3. Mengidentifikasi dimensi-dimensi yang ada pada peserta didik<br>4. Menjelaskan macam-macam kecerdasan manusia<br>5. Menjelaskan model-model pengembangan fitrah peserta didik | yang ada pada peserta didik<br>4. Macam-macam kecerdasan manusia<br>5. Pengembangan fitrah peserta didik |
| 5 | Mahasiswa mendiskripsikan mengenai kurikulum dalam pendidikan Islam | Mahasiswa mampu:<br>1. Menjelaskan pengertian kurikulum<br>2. Menjelaskan dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam<br>3. Mengidentifikasi komponen-komponen Kurikulum<br>4. Mengidentifikasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum<br>5. Menjelaskan model kurikulum pendidikan Islam | 1. Pengertian kurikulum<br>2. Dasar-Dasar kurikulum pendidikan Islam<br>3. Komponen-komponen kurikulum<br>4. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum<br>5. Model kurikulum pendidikan Islam |
| 6 | Mahasiswa mendiskripsikan mengenai pendekatan dan metode pendidikan Islam | Mahasiswa mampu:<br>1. Menjelaskan pendekatan-pendekatan dalam Pendidikan Islam<br>2. Menjelaskan pengertian dan pentingnya metode dalam pendidikan Islam<br>3. Mengidentifikasi prinsip-prinsip metode pendidikan Islam | 1. Pendekatan dalam pendidikan Islam<br>2. Pentingnya metode dalam pendidikan Islam<br>3. Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam<br>4. Azas-azas metode pendidikan Islam |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | 4. Mengidentifikasi azas-azas metode pendidikan Islam<br>5. Mengidentifikasi macam-macam metode pendidikan Islam | 5. Macam-macam metode pendidikan Islam |
| 7 | Mahasiswa mendiskripsikan mengenai media pendidikan Islam | Mahasiswa mampu:<br>1. Menjelaskan pengertian media<br>2. Menjelaskan tujuan dan kegunaan media pembelajaran<br>3. Menjelaskan prinsip-prinsip pembuatan media pendidikan Islam<br>4. Mengidentifikasi jenis-jenis media pendidikan Islam<br>5. Menjelaskan acuan dan kriteria dalam memilih media | 1. Pengertian media<br>2. Tujuan dan kegunaan media pembelajaran<br>3. Prinsip-prinsip pembuatan media<br>4. Jenis-jenis media pendidikan Islam<br>5. Acuan dan kriteria pemilihan media |
| 8 | Mahasiswa mendiskripsikan mengenai evaluasi dalam pendidikan Islam | Mahasiswa mampu:<br>1. Menjelaskan pengertian evaluasi<br>2. Menjelaskan tentang prinsip-prinsip evaluasi<br>3. Menjelaskan tentang tujuan, kegunaan, dan sasaran evaluasi pendidikan<br>4. Mengidentifikasi mengenai model dan jenis-jenis evaluasi pendidikan Islam<br>5. Menjelaskan langkah- | 1. Pengertian evaluasi<br>2. Prinsip-prinsip evaluasi<br>3. Tujuan, kegunaan, dan sasaran evaluasi pendidikan<br>4. Model dan jenis-jenis evaluasi pendidikan Islam<br>5. langkah-langkah pelaksanaan evaluasi |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | langkah pelaksanaan evaluasi | |
| 9 | Mahasiswa mendiskripsikan mengenai lembaga pendidikan Islam | Mahasiswa mampu:<br>1. Menjelaskan pengertian lembaga pendidikan Islam<br>2. Menjelaskan prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam<br>3. Menyebutkan macam-macam lembaga pendidikan Islam<br>4. Mengidentifikasi sifat-sifat lembaga pendidikan Islam | 1. Pengertian lembaga pendidikan Islam<br>2. Prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam<br>3. Macam-macam lembaga pendidikan Islam<br>4. Sifat-sifat lembaga pendidikan Islam |
| 10 | Mahasiswa mendiskripsikan mengenai lembaga pendidikan pesantren | Mahasiswa mampu:<br>1. Menjelaskan pengertian pesantren<br>2. Menjelaskan tujuan pendidikan pesantren<br>3. Menyebutkan elemen-elemen lembaga pendidikan pesantren<br>4. Mengklasifikasikan tentang jenis-jenis pesantren<br>5. Menyebutkan metode-metode pembelajaran di pesantren. | 1. Pengertian pesantren<br>2. Tujuan pendidikan pesantren<br>3. Elemen-elemen pesantren<br>4. Jenis-jenis pesantren<br>5. Metode pembelajaran di pesantren |
| 11 | Mahasiswa mendiskripsikan mengenai pendidikan Islam | Mahasiswa mampu:<br>1. Menjelaskan pengertian pendidikan inklusif<br>2. Menjelaskan landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif | 1. Pengertian pendidikan inklusif<br>2. Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif.<br>3. Model-model |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | inklusif | 3. Mengklasifikasikan model-model pendidikan inklusif<br>4. Menjelaskan pendidikan inklusif dalam perspektif Islam. | pendidikan inklusif.<br>4. Pendidikan inklusif dalam Islam |
| 12 | Mahasiswa mendiskripsikan mengenai menciptakan budaya Islami di sekolah | Mahasiswa mampu:<br>1. Menjelaskan pengertian budaya Islami<br>2. Menjelaskan pentingnya pendidikan Islami di sekolah<br>3. Mengidentifikasi pendekatan-pendekatan dalam menciptakan budaya Islami di sekolah<br>4. Menjelaskan strategi-strategi dalam menciptakan budaya Islami di sekolah | 1. Pengertian budaya Islami<br>2. Pentingnya menciptakan budaya Islami di sekolah<br>3. Pendekatan-pendekatan dalam menciptakan budaya Islami<br>4. Strategi menciptakan Budaya Islami di sekolah |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Paket 1
# PENGERTIAN RUANG LINGKUP DAN TUJUAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

## Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan mengenai pengertian ruang lingkup dan tujuan ilmu pendidikan Islam. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian ilmu pendidikan Islam, ruang lingkup ilmu pendidikan Islam, fungsi dan tujuan ilmu pendidikan Islam Paket ini merupakan pengantar untuk memahami paket selanjutnya. Oleh karena itu paket ini penting untuk dipahami sebelum mengkaji paket berikutnya.

Dalam paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian ilmu pendidikan Islam dari berbagai pendapat, menganalisa tentang ruang lingkup dan cakupan dari ilmu pendidikan Islam, serta fungsi dan tujuan dari mempelajari ilmu pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan brainstorming dengan melakukan Tanya jawab seputar topik tersebu, dan meminta kepada mahasiswa untuk memberikan komentar-komentar berkaitan dengan topic tersebut. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk membaca uraian materi berkaitan dengan topik tersebut dan mendiskusikannya sesuai dengan panduan. Dengan dikuasainya paket ini, akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk memahami paket berikutnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini, media-media yang diperlukan adalah LCD, Laptop, spidol, papan tulis,kertas plano, solasi/ lem.

## Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan mengenai pengertian ruang lingkup dan tujuan ilmu pendidikan Islam.

### Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian ilmu pendidikan Islam.
2. Mengidentifikasi ruang lingkup ilmu pendidikan Islam.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menjelaskan fungsi dan tujuan ilmu pendidikan Islam.

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

1. Pengertian ilmu pendidikan Islam
2. Ruang lingkup ilmu pendidikan Islam
3. Fungsi dan tujuan ilmu pendidikan Islam

## Kegiatan Perkuliahan

***Kegiatan Awal (10 menit)***

1. Brainstorming dengan melakukan Tanya jawab seputar topik
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket ini

***Kegiatan Inti (75) menit***

1. Membagi mahasiswa menjadi 3 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu sub tema
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok selesai presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil presentasi.
5. Dosen memberikan pengayaan dan penguatan
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas hal-hal yang belum dipahaminya.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberikan dorongan psikologis, saran dan nasehat
3. Refleksi atas hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

## Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*mind Map*) mengenai pengertian, ruang lingkup, dan tujuan ilmu pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang pengertian, ruang lingkup, dan tujuan ilmu pendidikan Islam melalui kreatifitas mereka dengan menuangkan ide-idenya yang dikembangkan bersama para anggota kelompoknya.

**Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan atau dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk mempresentasikannya!
6. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok secara bergiliran dengan waktu 5 menit
7. Berikan tanggapan terhadap presentasi dari masing-masing kelompok!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Uraian Materi

# PENGERTIAN RUANG LINGKUP DAN TUJUAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

## Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Untuk mengetahui mengenai pengertian "ilmu pendidikan Islam secara lebih mendalam, kiranya perlu menguraikan satu persatu dari masing-masing istilah tersebut. Terdapat tiga kata dalam istilah "ilmu pendidikan Islam" yaitu ilmu, pendidikan dan Islam.

*a. Ilmu*

Secara bahasa, kata ilmu berasal dari bahasa Arab dari kata dasar *almia – ya'lamu* yang berarti mengerti atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan *Science* atau *Scientia* (Bahasa Latin) yang mengandung kata kerja *scire* yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah ilmu memiliki dua arti; 1) pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (2) pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya.

Para pakar memiliki pendapat yang beragam mengenai pengertian ilmu. Sebagaimana menurut Ahmad Tafsir "ilmu" (sains) adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap obyek-obyek yang empiris, benar tidaknya teori sains ditentukan oleh logis tidaknya dan ada tidaknya bukti empiris.[1] Sedangkan menurut Saebani, ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang dapat berasal dari ide, pengalaman, observasi, intuisi, dan wahyu dalam suatu ajaran agama. Ilmu berbeda dengan pengetahuan. Orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa dikategorikan sebagai orang yang berilmu, karena sumber pengetahuan bisa berasal dari pengalaman saja. Sedangkan ilmu disamping bersumber dari pengalaman, juga melalui penelitian, eksplorasi, terakumulasi secara sistematis, serta telah teruji validitasnya.[2]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*b. Pendidikan*

Secara etimologi, istilah "pendidikan" sepadan dengan kata *education* dalam bahasa Inggris. Istilah *education* berasal dari kata kerja *to educate* yang berarti mengajar atau melatih terutama melalui pengajaran di sekolah atau di kampus. Dengan demikian istilah *education* berarti proses pengajaran atau pengembangan pikiran dan karakter seseorang yang dilakukan terutama melalui pendidikan formal di sekolah atau kampus.[3] Dalam bahasa Arab orang sering menyepadankan kata pendidikan dengan *tarbiyah*. Dalam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan; 1). *Rabba,*

---

[1] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 14.

[2] Beni Ahmad Saebani & Hanedra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 21-22.

[3] Longman, *Longman Dictionary of Contemporary English (* England: Clays Ltd, 1998), 325.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*yarbu, tarbiyah* yang berarti tambah dan berkembang, 2) *Rabba, yurbi, tarbiyah* yang berarti tumbuh dan menjadi besar atau dewasa, 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.[4] Dari ketiga akar kebahasaan tersebut tampak bahwa ketiganya memiliki makna yang saling menunjang dan saling melengkapi satu sama lain yaitu bertambah, berkembang, tumbuh, menjadi dewasa, merawat, mengasuh dan seterusnya. Apabila dirangkai maka akan menjadi jelas bahwa pendidikan adalah sebuah proses merawat, mengasuh dan menjaganya agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pakar, di antaranya:

1. Armai Arief mengemukakan, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Usaha-usaha ini dilakukan dalam rangka mengarahkan para peserta didik agar bisa berkembang menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani.[5]
2. As-Saebani mengemukan, pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan.[6]
3. Soekidjo Notoatmodjo mengemukakan, pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.[7]
4. Abuddin Nata mengemukakan, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan

[4] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 10-11.
[5] Armai Arief &Busahdiar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wahana Kardofa, 2009), 4.
[6] Beni Ahmad saebani & Hendra Akhdiyat, Ibid.
[7] Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), 2003, 16.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.[8]

Berdasarkan beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik agar mencapai ke arah kedewasaan, kedewasaan pribadi dan kedewasaan intelektual. Pendidikan ini bisa berlangsung secara informal seperti di dalam keluarga, masyarakat, atau secara secara formal seperti di sekolah-sekolah atau lembaga tinggi.

*c. Islam*

Dari segi bahasa, kata "Islam" berasal dari bahasa Arab: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Menurut Hammudah Abdalati, [9] kata "Islam" berasal dari akar kata Arab, *Sin, Lam, Mim* yang berarti kedamaian, kesucian, penyerahan diri, dan ketundukkan. Dalam pengertian religius, menurut Abdalati, Islam berarti "penyerahan diri kepada kehendak Tuhan dan ketundukkan atas hukum-Nya" (*Submission to the Will of God and obedience to His Law*).

Dari segi istilah, Islam adalah agama yang datang dari Allah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umatnya dan merupakan agama yang terakhir. Secara lebih rinci KH Endang Saifuddin Anshari[10] mengemukakan, Islam adalah:

- Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada.
- Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan azasi manusia dalam pelbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya.
- Bertujuan: keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariatm dan akhlak.
- Bersumberkan kitab suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw.

---

[8] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,101

[9] Hammudah Abdalati, *Islam in Focus*, American Trust Publications Indianapolis-Indiana, 1975, 7.

[10] Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, (Pustaka Bandung, 1978), 46.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas mengenai teori-teori atau cara-cara mendidik dan mengarahkan peserta didik baik jasmani ataupun rohani berdasarkan nilai-nilai Islam agar tumbuh menjadi dewasa, berilmu, bertanggung jawab serta memiliki kemampuan untuk mendidik sesuai dengan syari`at yang telah ditetapkan di dalam ajaran Islam.

Menurut istilah, ada beberapa pendapat mengenai pengertian ilmu pendidikan Islam, di antaranya:

1. H.M. Arifin mengemukakan ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang berdasarkan Al Qur`an dan Sunnah Nabi. [11]
2. H.M. Said, menyatakan Ilmu Pendidikan adalah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, yang mengkaji hakikat, persoalan, bentuk-bentuk, dan syarat-syarat pendidikan.[12]
3. Ilmu pendidikan adalah merupakan ilmu pengetahuan tentang kompleks perbuatan mendidik oleh orang dewasa terhadap manusia muda atau anak yang belum dewasa, dan bagaimana perbuatan mendidik itu seharusnya dilakukan.[13]
4. Ahmad Tafsir mengemukakan Ilmu pendidikan Islam juga bisa dikatakan sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam.[14]
5. Rochman Natawidjaja mengemukakan Ilmu Pendidikan Islam ialah ilmu pendidikan yang berlandaskan, bernafaskan, dan berisikan ajaran agama Islam.[15]

Dari beberapa pendapat di atas, setidaknya bisa diambil kesimpulan: *pertama,* ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana menjalankan tugas-tugas kependidikan yang baik atau secara lebih konkrit adalah ilmu tentang bagaimana menjadi guru yang baik yang mampu mengemban tugas menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada

---

[11] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 10.

[12] H.M Said, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Bandung: Alumni), 1985), 6.

[13] Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis,* (Bandung: Mandiri Maju), 1992), 55.

[14] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 12.

[15] Rochman Natawidjaja, "Pemikiran ke Arah Pembentukan Konsorsium IlmuPendidikan Islam" *Makalah* (Jakarta: Ditjen Bimbaga Depag RI), 1994, 2.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik. *Kedua,* Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berisi tentang ilmu pendidikan yang ditinjau dari perspektif Islam.

Ada beberapa konsekuensi dari kedua pengertian di atas. Apabila ilmu pendidikan Islam diartikan sebagai ilmu tentang bagaimana menjadi guru yang baik, maka pokok kajiannya adalah tentang teori-teori dan praktek mengenai bagaimana menjadi seorang pendidik di dalam Islam. Dan apabila ilmu pendidikan Islam diartikan sebagai ilmu yang berisi tentang pendidikan ditinjau dari perspektif Islam, maka pokok kajiannyabertolak dari kerangka ilmu pendidikan yang disoroti dari sudut pandang ajaran-ajaran Islam.

**Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam**

Dibanding dengan bidang ilmu yang lain, ilmu pendidikan Islam termasuk salah satu yang memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Hal ini mencakup seluruh komponen pendidikan Islam yang dapat dijangkau dalam berbagai literatur. Ruang lingkup ilmu pendidikan Islam ini juga akan menjadi ruang lingkup dalam kajian buku ini, yaitu berkisar;

1. Dasar dan tujuan pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

   Yang dibahas pada bagian ini adalah seputar apa saja yang menjadi dasar-dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam dan apa pula tujuan dari pendidikan Islam
2. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam.

   Yang dibahas pada bagian ini adalah seputar pendidik sebagai pelaku utama dalam pendidikan, bagaimana menjadi pendidik yang baik, sifat-sifat dan sikap apa saja yang harus dimiliki sebagai seorang pendidik
3. Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam

   Pada bagian ini yang dibahas adalah seputar siapa yang disebut sebagai peserta didik, apa saja sifat-sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik, apa kebutuhan-kebutuhannya serta bagaimana mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik
4. Kurikulum Pendidikan Islam

   Pada bagian ini dibahas tentang apa pengertian kurikulum, apa komponen-komponennya serta bagaimana mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang baik.
5. Materi Pendidikan Islam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian ini dibahas tentang apa saja materi-materi pendidikan Islam dan bagaimana mengembangkan materi yang baik dalam rangka melaksanakan pendidikan islam

6. Pendekatan dan Metode dalam pendidikan Islam
   Pada bagian ini dibahas mengenai pendekatan-pendekatan dan melaksanakan pendidikan Islam, apa yang disebut dengan metode, bagaimana meilih metode yang baik dan metode apa saja yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan Islam.
7. Media dalam Pendidikan Islam
   Pada bagian ini dibahas mengenai apa pengertian dari media, bagaimana membuat dan memilih media yang baik dan media-media apa saja yang digunakan dalam pendidikan islam
8. Evaluasi dalam pendidikan Islam
   Pada bagian ini dibahas tentang apa pengertian evaluasi, macam-macam evaluasi, serta bagaimana membuat alat evaluasi pendidikan Islam yang baik.
9. Lembaga-lembaga pendidikan Islam
   Pada bagian ini yang dibahas adalah apa pengertian lembaga pendidikan Islam, apa saja lembaga-lembaga yang telah ada dalam melaksanakan pendidikan Islam serta bagaimana prinsip-prinsip pengembangan lembaga pendidikan Islam
10. Peran lingkungan dalam pendidikan Islam
    Pada bagian ini dibahas tentang apa peran lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan Islam

11. Serta beberapa isu penting terkini mengenai pendidikan Islam

Secara lebih rinci Abuddin Nata[16] mengelompokkan mengenai ruang lingkup ilmu pendidikan Islam ini ke dalam dua bagian;

Yang pertama adalah berkaitan dengan teori-teori dan konsep-konsep diperlukan untuk merumuskan dan mendesain pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya. Di antaranya adalah visi, misi, tujuan, kurikulum, proses

[16] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 22-23.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian ilmiah yang mendalam dari sumber ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan As Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan seperti sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, dan sebagainya.

Kedua adalah teori-teori atau konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktis pendidikan, yaitu yang mempengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan dan kemajuan baik dari sisi wawasan, ketrampilan maupun kepribadinnya. Di antara komponen ketrampilan terapan yang diperlukan dalam praktek pendidikan seperti praktek pedagogis, didaktik dan metodik.

**Fungsi dan Tujuan Ilmu Pendidikan Islam**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka terlihat jelas bahwa ilmu pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting. Agar tercapai tujuan-tujuan pendidikan Islam, maka diperlukan sebuah ilmu atau ilmu pengetahuan tentang bagaimana agar tujuan tersebut bisa tercapai dengan baik. Ada beberapa alasan mengenai perlunya ilmu pendidikan Islam;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sebagaimana di atas telah disinggung, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia yang sempurna. Dalam rangka mencapai tujuan itu maka diperlukan proses yang panjang dan berkesinambungan. Sehingga diperlukan teori-teori, konsep-konsep dan perhitungan yang matang, agar tujuan tersebut bisa tercapai dengan baik. Di sinilah letak pentingnya ilmu pendidikan Islam, yaitu bagaimana agar ilmu pendidikan Islam bisa membangun teori-teori, konsep-konsep atau strategi yang memungkinkan tujuan pendidikan tersebut bisa tercapai dengan baik. Ia harus mampu memberikan landasan secara teoritis serta aplikasinya mengenai bagaimana metode dan cara mendidik yang baik, hal-hal apa saja yang bisa mempengaruhi keberhasilan sebuah pendidikan dan seterusnya.
2. Mendidik secara Islami berarti menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik agar menjadi seorang Muslim yang sejati. Dalam rangka mencapai tujuan itu, tidak cukup hanya dengan mengandalkan teori-teori atau konsep-konsep ilmiah sebagaimana memberikan pendidikan secara



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum. Oleh karena itu diperlukan usaha yang terus menerus dengan menggali dan mengambil contoh-contoh dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Alqur`an. Inilah yang menjadi pembeda antara ilmu pendidikan Islam dengan ilmu pendidikan secara umum.

3. Memberikan pendidikan secara Islam berarti memberikan bekal kepada peserta didik tidak hanya untuk kepentingan dunianya saja, akan tetapi juga menanamkan benih-benih kebaikan yang nantinya juga akan bisa dipetik untuk kehidupan di akhirat nanti. Proses ini akan bisa berjalan dengan baik apabila dilalaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah ilmu kependidikan.
4. Pada kenyataannya, hingga saat ini masih banyak bahan-bahan atau sumber-sumber ajaran Islam baik dari Al Qur`an, Hadits, sejarah dan lain-lainnya belum yang tergali dan tersusun dengan baik, padahal di dalamnya banyak sekali perbendaharaan dan informasi berkaitan dengan pendidikan. Adalah merupakan salah satu tugas ilmu pendidikan untuk mampu menggali informasi-informasi tersebut sebagai bahan masukan yang sangat berharga bagi kemajuan pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abuddin Nata[17] dengan mengutip dari beberapa pendapat mengatakan mengungkapkan tentang beberapa tujuan mengenai ilmu pendidikan Islam; yaitu

1. Memberikan penjelasan teoritis tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai, landasan teori, cara, metode dalam mendidik.[18]
2. Melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang agar bisa diwujudkan menjadi kenyataan.
3. Memberikan bahan-bahan dan masukan yang berharga dalam mengembangkan pendidikan Islam.
4. Menjadi korektor terhadap kekurangan-kekurangan dari teori-teori kependidikan Islam yang telah berlaku sebelumnya.[19]

Secara lebih rinci Saebani[20] menjelaskan bahwa fungsi ilmu pendidikan Islam memiliki tiga aspek penting;

---

[17] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner,* 21-22.
[18] Lihat pula Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), 14.
[19] Lihat pula H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 19-20.
[20] Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 62.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis untuk mengembangkan teori ilmu pendidikan yang berdasarkan pada sumber ajaran Islam yaitu Al Qur`an dan Hadits.
2. Mengintegrasikan dan mengompromikan antara teori-teori pendidikan yang telah ada baik itu dari pendekatan Barat, pendidikan nasional dengan Islam agar terjadi perpaduan yang ideal.
3. Agar terwujud sebuah model pendidikan yang mampu mencetak anak didik menjadi manusia yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta menjadikan Rasulullah saw sebagai suri tauladannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka terlihat jelas betapa besar manfaat dari ilmu pendidikan Islam. Oleh karena itu, merupakan tugas dari para pendidik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, untuk terus menggali dan mengadakan inovasi-inovasi baru berdasarkan nilai-nilai telah yang ada dalam Islam. Hal ini bisa dilakukan dengan berusaha mencari teori-teori, konsep-konsep, metode atau cara-cara baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Apabila hal ini bisa terwujud, maka akan terwujud pula model pendidikan Islam sebagaimana yang dicita-citakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Rangkuman**

1. Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas mengenai teori-teori atau cara-cara mendidik dan mengarahkan peserta didik baik jasmani ataupun rohani berdasarkan nilai-nilai Islam agar tumbuh menjadi dewasa, berilmu, bertanggung jawab serta memiliki kemampuan untuk mendidik sesuai dengan syari`at yang telah ditetapkan di dalam ajaran Islam.
2. Ruang lingkup ilmu pendidikan Islam dibagi ke dalam dua bagian; pertama, berkaitan dengan teori-teori dan konsep-konsep diperlukan untuk merumuskan dan mendesain pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya. Kedua, adalah teori-teori atau konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktis pendidikan, yaitu yang mempengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan dan kemajuan baik dari sisi wawasan, ketrampilan maupun kepribadinnya.
3. Fungsi dan tujuan ilmu pendidikan Islam; yaitu memberikan penjelasan teoritis tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai, landasan teori, cara, metode dalam mendidik, melakukan pembuktian terhadap teori-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori kependidikan Islam agar bisa diwujudkan menjadi kenyataan, memberikan bahan-bahan dan masukan yang berharga dalam mengembangkan pendidikan Islam, menjadi korektor terhadap kekurangan-kekurangan dari teori-teori kependidikan Islam yang telah berlaku sebelumnya.

**Latihan**

*Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar.*

1. Jelaskan pengertian ilmu pendidikan Islam baik dari segi bahasa ataupun istilah dengan mengacu beberapa pendapat dari para ahli!
2. Jelaskan apa saja yang ruang lingkup yang dibahas dalam ilmu pendidikan!
3. Jelaskan tentang pentingnya ilmu pendidikan Islam dan tujuan dari mempelajari ilmu tersebut!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Paket 2
# PENGERTIAN, DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

## Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pengertian, dasar dan tujuan pendidikan Islam. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam Paket ini merupakan pengantar untuk memahami paket selanjutnya. Oleh karena itu paket ini penting untuk dipahami sebelum mengkaji paket berikutnya.

Dalam paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi dan terminologi, memahami tentang sumber-sumber pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, serta menganalisa tujuan-tujuan pendidikan Islam.

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan brainstorming dengan melakukan Tanya jawab seputar topik tersebut, dan meminta kepada mahasiswa untuk memberikan komentar-komentar berkaitan dengan topik tersebut. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk membaca uraian materi berkaitan dengan topik tersebut dan mendiskusikannya sesuai dengan panduan. Dengan dikuasainya paket ini, akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk memahami paket berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini, media-media yang diperlukan adalah LCD, Laptop, spidol, papan tulis, kertas plano, solasi/ lem.

## Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan mengenai pengertian, dasar-dasar dan tujuan pendidikan Islam.

### Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian pendidikan Islam.
2. Mengidentifikasi sumber-sumber pendidikan Islam.
3. Mengidentifikasi dasar-dasar pendidikan Islam.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menjelaskan tujuan pendidikan Islam.

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

1. Pengertian pendidikan Islam
2. Sumber-sumber pendidikan Islam
3. Dasar-dasar pendidikan Islam
4. Tujuan pendidikan Islam

**Kegiatan Perkuliahan**

***Kegiatan Awal (10 menit)***

1. Brainstorming dengan melakukan Tanya jawab seputar topik
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket ini

***Kegiatan Inti (75) menit***

1. Membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu sub tema
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok selesai presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil presentasi.
5. Dosen memberikan pengayaan dan penguatan
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas hal-hal yang belum dipahaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberikan dorongan psikologis, saran dan nasehat
3. Refleksi atas hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

## Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*mind Map*) mengenai pengertian, dasar-dasar, dan tujuan pendidikan Islam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang pengertian, dasar-dasar, dan tujuan pendidikan Islam melalui kreatifitas mereka dengan menuangkan ide-idenya yang dikembangkan bersama para anggota kelompoknya.

**Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan atau dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk mempresentasikannya!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok secara bergiliran dengan waktu 5 menit
7. Berikan tanggapan terhadap presentasi dari masing-masing kelompok!

## Uraian Materi

# PENGERTIAN, DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

## Pengertian Pendidikan Islam

*1. Pengertian Etimologi*

Untuk mengetahui mengenai pengertian "pendidikan", kita perlu melihat pada kata Arab yang digunakan untuk istilah tersebut, karena memang ajaran Islam diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Ada beberapa Istilah yang digunakan dalam bahasa Arab yang mengandung arti "pendidikan." Di antaranya yang paling umum digunakan adalah kata



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"tarbiyah", sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian pertama. Istilah-istilah lain yang juga mengandung arti pendidikan adalah:

*a. Ta`lim*

Kata "*ta`lim*" berasal dari kata kerja "*allama*" yang masdarnya "*ta`liman*", yang berarti "pengajaran". Pengertian istilah ini cukup berbeda jelas dengan jika dibandingkan dengan istilah "*tarbiyah*". Kalau "*tarbiyah*" berarti mendidik, mengasuh, memelihara, sedangkan "*ta`lim*" lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, atau ketrampilan. Sehingga istilah "pendidikan dan pengajaran" di dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "*tarbiyah wa ta`lim*", sedangkan "pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "*tarbiyah Islamiyah*".[21] Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa istilah "*tarbiyah*" lebih bertumpu pada seluruh aspek peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sedangkan "*ta`lim*" lebih menonjolkan pada aspek kognitifnya saja.

*b. Ta`dib*

Kata *ta`dib* berasal dari akar kata kerja *addaba, yuaddibu,* yang masdarnya *ta`diban* yang secara sempit biasa diartikan dengan pendidikan budi pekerti, sopan santun, tata karma, adab, atau pendidikan moral. Secara lebih luas istilah *ta`dib* juga bisa berarti pendidikan peradaban. Ini mengadung arti bahwa orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban. Menurut Muhammad Naquib Al-Attas, *ta`dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kepada manusia untuk mengenal dan mengakui akan kebesaran Allah Swt. Naquib Al-Attas mempertahankan untuk menggunakan istilah *ta`dib* untuk konsep pendidikan Islam, dan bukan *tarbiyah,* karena menurutnya dalam istilah *ta`dib* terkandung di dalamnya wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi dari pendidikan Islam.[22]

c. *Riyadhah*

Kata *riyadhah* berakar dari kata *radha, yarudhu,*yang masdarnya *riyadhah.* Menurut Mahmud Yunus kata *riyadhah* berarti pendidikan dan pelatihan.[23] Dalam konteks pendidikan *riyadhah* berarti mendidik jiwa anak

---

[21] Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam,* 25-26

[22] Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1984),60.

[23] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: YP3A, 1973), 149.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan akhlak mulia.[24] Istilah ini memiliki konotasi yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Dalam konteks ilmu pendidikan, kata *riyadhah* berarti melatih, mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik, sedangkan dalam konteks olah raga, *riyadhah* berarti berlatih secara fisik agar memiliki tubuh yang sehat. Isilah *riyadhah* juga banyak digunakan dalam para ahli tasawuf. Dalam konteks ini, *riyadhah* berarti latihan rohani atau spiritual dengan cara berkhalwat dan uzlah (menyendiri) dengan memusatkan hati dan pikirannya untuk berdzikir dan bertafakur (berkontemplasi) semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Istilah *riyadhah* secara eksplisit tidak dijumpai baik di dalam Al Qur`an maupun As sunnah. Namun pada intinya, kata *riyadhah* yang berarti mendidik dan melatih mental spiritual untuk senantiasa mematuhi dan mengikuti perintah Allah Swt banyak kita jumpai.[25] Al Qur`an dan As-Sunnah memerintahkan kepada umat manusia agar senantiasa berlatih dan berusaha agar menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt., menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala yang menjadi larangannya.

Di samping istilah-istilah di atas, masih banyak istilah-istilah yang hampir semakna dengan itu. Di antaranya adalah kata *tahzib* yang berarti pendidikan akhlak atau atau pendidikan moral, kata *tazkiyah* yang berarti penyucian diri atau pembersihan jiwa, kata *tadris* yang berarti mengajar atau menyampaikan ilmu. Kata *tazkirah* yang berarti yang berarti memberi peringatan, *talqin* yang berarti pengajaran, *irsyad* yang berarti menunjukkan atau memberi bimbingan,[26] dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai istilah yang telah diuraikan di atas, tampaknya istilah yang paling sering digunakan dalam pendidikan Islam adalah *tarbiyah, ta`lim, ta`dib, dan riyadhah.* Dan dari istilah-istilah tersebut yang tampaknya memiliki arti lebih menyeluruh adalah kata *tarbiyah.* Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa istilah *tarbiyah* mencakup keseluruhan aktifitas pendidikan. Sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sempurna, menmperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, cinta terhadap tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan akhlak atau budi

---

[24] Karim al-Bastani, dkk, *al-Munjid fi Lughah wa A`lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1875), 287.
[25] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* 19.
[26] Lihat Ibid., 15-23.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerti, mensistematisasi logika berfikir, mempertajam ... giat dalam berkreasi dan berprestasi, toleran terhadap perbedaan, ... bahasa dan meningkatkan ketrampilan.[27]

Allah Swt sebagai *Rabb* (Tuhan), yaitu *Rabb al-'al* ... berarti Allah Swt sebagai pendidik dan pemelihara alam semesta. Dia ... Mengetahui segala kebutuhan makhluk yang dididik dan dipeliha ... Manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fi al-ardli*), ... iki tanggung jawab dalam pendidikan. Dalam memerankan diri sebag ... idik maka ia harus mengidentifikasi diri dengan Tuhan sebagai *Rabb* ... *in*. Berdasar hal tersebut, maka tepatlah apabila istilah dan konsep p ... an di dalam Islam disebut dengan *tarbiyah*.[28]

*b. Pengertian Terminologi*

Secara terminologi, istilah "pendidikan Islam" memili ... rtian yang berbeda-beda antara satu penulis dengan yang lain. Perb ... rsebut bisa jadi karena perbedaan sudut pandang, perbedaan latar b ... pendidikan, keahlian, kecenderungan dan sebagainya. Di antara pe ... pendidikan Islam dari para ahli yang bisa dilacak oleh penulis adalah ... berikut;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menurut Prof. Dr. Achmadi, Pendidikan Islam adalah ... usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia ... mber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya ... a seutuhnya sesuai dengan norma Islam.[29]
2. Menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed, Pendidikan Is ... alah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan ... rang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islan ... na nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian
3. Menurut Al Qardhawi sebagaimana dikutip oleh ... mardi Azra, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia se ... , akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaknya dan ketr ... nya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup. ... lam damai

---

[27] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (S ... biyah: Dar al-Ahya',(t), 7, 14. Lihat pula Abdul Mujid, 22.

[28] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme T* ... (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 26.

[29] Ibid.,28-29.

[30] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis d* ... *Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 10.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[31]

4. Menurut Hassan Langgulung, pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[32]
5. Menurut Muhammad SA Ibrahimi sebagaimana dikutip oleh H.M Arifin, *Islamic education in the true sense, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mold his life in accordance with tenets of Islam.*[33] (Pendidikan Islam dalam pengertian yang sebenarnya adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia dengan mudah bisa membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
6. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali, pendidikan Islam adalah adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.[34]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi sebagaimana yang dipaparkan di atas, tampak tidak ada yang bersebarangan secara diametral antara satu dengan yang lain. Yang terlihat justru saling melengkapi antara satu definisi dengan yang lainnya. Dari rumusan-rumusan tersebut, paling tidak ada beberapa catatan yang bisa dikemukakan;

1. Bahwa dalam setiap kegiatan pendidikan Islam, pasti selalu ada subyek, dalam hal ini adalah guru atau pendidik. Seorang pendidik memiliki peran yang paling utama atas berhasilnya sebuah upaya pendidikan.
2. Bahwa dalam setiap kegiatan pendidikan, selalu ada yang disebut proses, yaitu sebuah upaya yang dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Upaya-upaya tersebut bisa berbentuk mendidik, mengajar,

---

[31] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1988), 5.

[32] Ibid.

[33] H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 3-4.

[34] Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara, mengembangkan dan seterusnya. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan cara bertahap, terstruktur, terencana, bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

3. Bahwa dalam setiap kegiatan pendidikan, pasti ada yang disebut obyek, yaitu orang yang terkena perbuatan, dalam hal ini adalah pelajar atau peserta didik. Ia adalah merupakan sasaran dari transformasi pengetahuan, bagaimana agar ilmu dan pengetahuannya meningkat setelah terjadinya proses pendidikan, perilaku dan akhlaknyapun juga semakin bertambah baik.
4. Bahwa dalam setiap kegiatan pendidikan Islam, pasti ada yang disebut tujuan. Semua para ahli sepakat bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah agar terbentuk sebuah pribadi Muslim yang sempurna, pribadi yang utuh, baik dari sisi keyakinan, pengetahuan, ketrampilan, maupun akhlak atau kepribadian yang pada ujungnya akan tercapai kesejahteran dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Sumber Pendidikan Islam

Sumber adalah tempat atau titik pangkal dari mana sesuatu itu berasal. Setiap ilmu memiliki sumbernya. Ilmu bukanlah warisan yang turun menurun dan untuk mendapatkannya maka manusia perlu mencarinya. Dan untuk mencarinya, manusia perlu mengetahui dari mana sumbernya.

Sumber ilmu dan pengetahuan terbagi menjadi dua macam yaitu *basyariyah* dan *Ilahiyah*. Sumber *basyariyah* [35] adalah sumber yang berasal dari manusia. Sumber ini bisa diperoleh dengan beberapa cara seperti dengan meniru, mencoba-coba, atau melalui pengalaman manusia sendiri. Sedangkan sumber *Ilahiyah* adalah sumber yang berasal dari wahyu Ilahi. Sumber ini diperoleh melalui wahyu Allah yang diturunkan melalui para utusanNya. Kedua sumber ini dapat dicapai dan dipahami oleh manusia melalui indra yang dimilikinya dan keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Dalam pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam berfungsi sebagai acuan atau rujukan yang darinya diperoleh ilmu pengetahuan atau nilai-nilai yang kemudian menjadi pijakan bagi terlaksanakannya proses pendidikan.

---

[35] Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1988), 143.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendidikan Islam, sumber ini paling tidak memiliki tiga fungsi; 1) mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai. 2) Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana dan evaluasi. 3) Menjadi standar dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan atau belum.[36]

Sa`id Ismail Ali sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung menjelaskan, bahwa sumber pendidikan Islam terdiri dari enam macam yaitu; Al Qur`an, As Sunnah, perkataan sahabat (*madhab shahabi*), kemaslahatan masyarakat (*mashalil al-mursalah*), tradisi masyarakat (*`urf*), dan hasil pemikiran para mujtahid (*ijtihad*).[37] Dari ke enam sumber tersebut, secara hierarkhi menjadi rujukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

**Dasar Pendidikan Islam**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar artinya tempat berpijak atau landasan di mana sesuatu itu berdiri atau ditegakkan. Setiap usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pasti memiliki dasar atau tempat berpijak. Dalam sebuah pendidikan, dasar berfungsi sebagai pandangan hidup yang melandasi seluruh aktifitas pendidikan. Karena dasar dan tujuan pendidikan menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh, komprehensif dan telah teruji kebenarannya.

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam membina umat manusia, pendidikan mutlak memerlukan dasar atau asas yang dijadikan sebagai landasan kerja. Begitu pentingnya dasar atau landasan dalam pendidikan, bahkan Winarno Surachmat menegaskan "Filsafat pendidikan adalah fundamen untuk melahirkan praksis, tanpa fundamen itu maka tidak ada pendidikan. Perbuatan pendidik yang tidak berdasar, yang tidak bertujuan, yang tidak disertai dengan keyakinan mengenai kebaikan dan kebenaran

---

[36] Abdul Mujib &Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31.

[37] Ibid., 31-32. Lihat pula Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma`arif, 1980), 35.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperbuatnya itu, maka bukanlah pendidikan.[38] Dasar ini akan memberikan arah bagi terlaksananya proses pendidikan dan tercapainya tujuan yang dikehendakinya.

Di dalam menentukan dasar pendidikan, diperlukan jasa filsafat pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filsafat ini maka akan diperoleh nilai-nilai kebenaran yang meyakinkan. Sedangkan dalam menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis, juga tidak boleh lepas dari pertimbangan teologis, yaitu ajaran-ajaran Islam.

Di dalam ajaran Islam terkandung kebenaran mutlak yang abadi dan universal serta mengandung nilai-nilai luhur yang sesuai dengan fitrah manusia sepanjang masa. Dan karena pendidikan Islam adalah upaya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka upaya dalam menyusun teori maupun dalam pelaksanaan pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Berdasarkan nilai-nilai inilah konsep pendidikan Islam dapat dibedakan dengan konsep pendidikan yang lain. [39]

Menurut Muhaimin, dasar pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi 2, yaitu dasar ideal dan dasar operasional;[40]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*1. Dasar-dasar ideal*

Di antara dasar-dasar ideal pendidikan Islam adalah;

a. Al Qur`an

Al Qur`an adalah merupakan wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalam Al Qur`an terkandung di dalamnya prinsip-prinsip dan ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik di bidang akidah, ibadah, muamalah dan di bidang akhlak yang tercakup di dalamnya adalah menyangkut di bidang pendidikan. Di dalam Al Qur`an terdapat banyak- ajaran-ajaran yang berisi tentang prinsip-prinsip dan cara-cara berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.

Penetapan Al Qur`an sebagai dasar ideal pendidikan ini bukan semata dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi karena Al Qur`an telah terbukti kebenarannya, dapat diterima oleh akal

---

[38] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 82.

[39] Ibid., 82-83.

[40] Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 145.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman manusia. Sebagai pedoman, Al Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya (Q.S. Al-Baqarah, 2:2). Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya (Q.S. Ar Ra'd 15:9), baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan.

Di dalam Al Qur'an banyak kisah-kisah yang menggambarkan tentang bagaimana memberikan pendidikan kepada Anak. Seperti dapat kita baca dalam Surat Lukman ayat 12 sampai 19. Di situ menjelaskan tentang prinsip-prinsip dan materi apa saja yang harus diberikan kepada anak, yaitu mencakup masalah keimanan, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Pada ayat lain ada juga yang menceritakan tentang tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal saleh.[41] Ada juga ayat-ayat yang menjelaskan pentingnya sebuah ilmu dan pentingnya mencari ilmu. Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ini semua membuktikan bahwa Al Qur'an banyak sekali mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan usaha-usaha pendidikan. Oleh karena itu, menjadikan Al Qur'an sebagai dasar berpijak di dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah merupakan suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan sama sekali. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus selalu berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. As Sunnah

Menurut para ahli hadis, As-sunnah adalah segala yang bersumber dari Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, perangai, budi pekerti, dan perjalanan hidupnya.[42] Yang dimaksud dengan *taqrir* di sini adalah suatu peristiwa atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain dan diketahui oleh Nabi Saw dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu dilakukan. As-Sunnah adalah merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al Qur'an. As-Sunnah berisi petunjuk atau pedoman untuk membina kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakqa, cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

---

[41] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 20.

[42] Mundzier Suparta & Ucang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 7.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abdurrahman An Nahlawi,[43] dalam pendidikan Islam, Sunnah Rasul memiliki dua fungsi yaitu: 1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al Qur`an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

3. Ijtihad

Isilah "ijtihad" berakar dari kata "*jahda*" yang secara terminologi berarti mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki oleh para ahli hukum Islam untuk menentukan atau menetapkan suatu hukum yang belum ditetapkan hukumnya oleh Al-Qur`an dan As-Sunnah. Ijtihad ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah aspek pendidikan dengan tetap berpedoman pada Al Qur`an dan As-Sunnah.

Ijtihad memiliki beberapa fungsi. *Pertama,* adalah *al- Ruju* (kembali), yaitu mengembalikan ajaran-ajaran Islam kepada Al Qur`an dan Sunnah dari segala interpretasi yang mungkin kurang relevan. *Kedua,* adalah *al-Ihya* (kehidupan), menghidupkan kembali bagian-bagian dari nilai dan semangat Islam agar mampu menjawab tantang zaman. *Ketiga* adalah *al-Inabah* (pembenahan), memenuhi ajaran-ajaran Islam yang telah diijtihadi oleh ulama terdahulu dan dimungkinkan adanya kesalahan menurut konteks zaman dan kondisi yang dihadapi.[44]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia pendidikan, ijtihad menjadi sesuatu yang sangat penting bagi masa depan pendidikan Islam. Melalui ijtihad, pendidikan Islam bisa terus berkembang maju sesuai dengan perkembangan zaman, baik di bidang materi atau isi, sistem, metode, ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan proses pendidikan. Hal lain yang menyebabkan pentingnya ijtihad di bidang pendidikan adalah karena ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al Qur`an dan As Sunnah banyak yang masih bersifat prinsip-prinsip atau pokok-pokok saja, sehingga perlu adanya penjabaran dan penafsiran-penafsiran agar sesuai dengan tuntutan zaman. Yang disesuaikan bukanlah ajaran-ajarannya, tetapi penafsiran-penafsiran terhadap ajaran tersebut. Karena zaman ketika Islam datang dan diterapkannya pendidikan Islam pertama kali dengan zaman

---

[43] Abdurrahman An-Nahlawi, *Perinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam,* 47.

[44] Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2007), 63.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang sudah sangat jauh berbeda. Hal ini menyebabkan kebutuhan manusiapun juga berbeda. Untuk itu, maka pendidikan Islam harus mampu menghadirkan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan manusia sesuai dengan zamannya. Untuk itulah maka diperlukan sebuah gerakan ijtihad dengan melakukan penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam.

2. *Dasar Operasional.*

Dasar operasional adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung,[45] dasar operasional pendidikan Islam dibagi menjadi enam macam, yaitu:

a. Dasar Historis

Dasar historis berfungsi memberikan pengetahuan kepada para pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, baik dalam bentuk teori-teori ataupun praktek-praktek atau kebijakan yang pernah diterapkannya, serta kelebihan dan kekurangannya, sebagai cermin agar pelaksanaan pendidikan yang ditempuh di masa kini menjadi lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dasar sosial

Dasar sosial berfungsi memberikan kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak, memindah budaya, memilih dan mengembangkannya. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur bagi kemajuan sebuah pendidikan. Pendidikan yang baik, adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercerabut dari akar budayanya. Pendidikan yang mengabaikan akar budaya masyarakatnya sendiri justru akan merusak tatanan masyarakat itu sendiri.

c. Dasar Ekonomi.

Dasar ini memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan. Asas ini meliputi sebagian ilmu ekonomi, akuntansi dan perencanaan keuangan yang memungkinkan proses pendidikan berjalan menjadi lebih ideal. Di dalam Islam, pendidikan merupakan sesuatu yang

[45] Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: al-Husna, 1988), 6-7



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nilai sangat luhur, sehingga dalam hal keuanganpun juga harus juga diatur secara bersih dan baik agar tidak bercampur dengan harta yang tidak halal.

d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Dasar politik dan administratif ini sangat penting agar pendidikan bisa berjalan dengan tertib dan merata sehingga semua kalangan masyarakat bisa mendapatkan pelayanan dan menikmatinya secara adil.

d. Dasar Psikologis

Dasar ini memberikan informasi tentang watak atau karakter, minat, bakat, dan motivasi para pelajar, guru-guru, para tenaga administrasi serta tenaga kerja yang lain. Dasar ini juga untuk mengetahui tingkat-tingkat pertumbuhan dan perkembangan, kematangan, inteligensi, dan tingkat-tingkat perbedaan antara satu individu dengan yang lainnya. Dasar ini berguna untuk memaksimalkan proses pencapaian dalam proses pendidikan, menjadikan suasana kerja menjadi tenang, damai dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan prestasi kerja yang secara maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dasar Filosofis

Dasar filosofis merupakan dasar yang memberi kemampuan untuk memilih yang lebih baik, memberi arah sebuah sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Yang termasuk dalam dasar ini adalah ilmu etika, estetika dan ilmu logika. Ilmu-ilmu ini berfungsi memberikan arah bagi upaya-upaya pendidikan agar berjalan selaras sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab bagi mereka filsafat merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Namun bagi masyarakat relijius, dasar ini hanya merupakan bagian dari cara berfikir di bidang pendidikan yang dilakukan secara sistemik, radikal dan universal.[46] Dalam masyarakat Muslim, Wahyu Ilahi adalah merupakan dasar yang utama, adapun filsafat hanyalah sebuah metode berfikir yang tidak boleh menyimpang dari dasar utamanya.

---

[46] Lihat Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 45-46, lihat pula Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, 30-31.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agak berbeda dengan klasifikasi di atas, Abuddin Nata[47] membagi dasar-dasar pendidikan Islam menjadi tiga bagian. Ketiga hal tersebut adalah dasar religius, dasar filsafat, dan dasar ilmu pengetahuan.

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini bertolak dari tujuan diturunkannya agama itu sendiri, yaitu *hifdz al-nafs* (memelihara jiwa manusia, *hifdz al-din* (memelihara agama), *hifdz al-`aql* (memelihara akal), *hifdz al-nasl* (memelihara keturunan), dan *hifdz al-maal* (memelihara harta benda).[48]

Dasar relijius berfungsi untuk memelihara dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dan memelihara moralitasnya, dan harus dijadikan landasan dalam perumusan berbagai komponen pendidikan, seperti visi, misi, kurikulum, bahan ajar, dan seluruh elemennya. Sedangkan dasar filsafat adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematik, radikal dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam perumusan konsep pendidikan. Adapun dasar ilmu pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap cabang ilmu pengetahuan bagi kepentingan kependidikan dan pengajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klasifikasi yang berbeda pula tentang dasar-dasar pendidikan Islam juga diberikan oleh beberapa penulis lain. Seperti yang dilakukan oleh Abdul Mujib. [49] Ia mengklasifikasikan dasar-dasar pendidikan menjadi tujuh macam. Ke tujuh macam tersebut ialah dengan menggunakan klasifikasi sebagaimana yang dibuat oleh Hasan Langgulung dan ditambahkan dengan satu dasar yaitu dasar religius. Dalam pandangan Abdul Mujib, ke enam klasifikasi yang dibuat oleh Hasan Langgulung tersebut bernuansa sekuler karena tidak memasukkan unsur agama di dalamnya. Sehingga ia merasa perlu menambahkan dasar relijius sebagai landasan pendidikan Islam. Klasifikasi agak berbeda juga diberikan oleh Zakiyah Daradjad[50], ia membagi landasan pendidikan Islam menjadi beberapa macam yaitu Al Qur`an dan Sunnah yang kemudian dikembangkan dengan ijtihad, al maslahah al mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan

---

[47] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 91-96.

[48] Lihat Imam al-Syathibi, *Syarh al-Muwafaqat* (Beirut: Dar al-Fikr, 1958), 89.

[49] Lihat Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*,45-47.

[50] Lihat Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* 19-24.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pengklasifikasian mengenai dasar-dasar pendidikan Islam tersebut sebenarnya tidaklah masalah. Perbedaan ini terlebih hanya karena perbedaan sudut pandang saja antara satu dengan yang lain. Namun pada intinya tidaklah terlalu berbeda, dan bahkan antara satu dengan yang lain saling melengkapi.

## Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang ingin hendak dicapai dalam sebuah usaha atau kegiatan. Tujuan memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan, bahkan ada yang mengatakan bahwa tujuan merupakan masalah inti dan saripati dari sebuah proses pendidikan. Dengan adanya tujuan, kegiatan pendidikan akan memiliki arah hendak ke mana kegiatan tersebut akan menuju. Di samping itu, tujuan juga berfungsi membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan bisa terfokus pada apa yang dicita-citakan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus dirumuskan secara matang dan sebaik-baiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar tujuan pendidikan bisa dirumuskan secara baik dan tepat, maka harus dilihat dulu apa fungsi dari tujuan pendidikan itu. Menurut para ahli, fungsi tujuan pendidikan setidaknya mencakup tiga hal yang bersifat normatif;

1. Memberikan arah bagi proses pendidikan. Sebelum menyusun kurikulum, merencanakan kegiatan, dan melaksanakan aktifitas pendidikan, yang perlu dirumuskan pertama kali adalah tujuan pendidikan. Dengan tujuan yang jelas, seluruh aktifitas pendidikan akan berjalan sesuai yang diharapkan.
2. Memberikan motivasi dalam aktifitas pendidikan. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada peserta didik
3. Fungsi tujuan pendidikan akan merupakan kriteria dan standar evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan. Apakah proses pendidikan tersebut telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum, ukurannya adalah dengan melihat sejauh mana proses pendidikan tersebut mencapai tujuannya.[51]

[51] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 90-91.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan Islam itu sendiri. Abdul Mujib[52] menulis bahwa hakekat pendidikan meliputi beberapa aspek. di antaranya; *Pertama,* tujuan dan tugas hidup manusia, yaitu bahwa manusia hidup bukanlah secara kebetulan tetapi tugas dan tujuan yaitu dalam rangka mengabdi kepada Allah Swt. *Kedua,* Memperhatikan sifat dasar manusia atau fitrah, yaitu bahwa manusia itu lahir dengan membawa potensi bawaan seperti bakat, minat, sifat, karakter, rindu akan kebenaran, dan sebagainya. *Ketiga,* tuntutan masyarakat, yaitu bahwa pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat. *Keempat,* dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yaitu bahwa pendidikan Islam harus mengadung nilai-nilai yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok; 1) Sifat yang bercorak agama dan akhlak, 2) Sifatnya menyeluruh mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek yang berkembang di masyarakat. 3) Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsure-unsur dan cara pelaksanaannya. 4) Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesnggupannya untuk berubah dan berkembangn bila diperlukan.[53]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir senada dengan pendapat di atas, Abdul Mujib[54] menjelaskan bahwa agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara maksimal, maka dalam penyusunan tujuan pendidikan harus memenuhi prinsip-prinsipnya. *Pertama* adalah prinsip universal, yaitu sebuah prinsip yang memandang keseluruhan aspek yaitu aspek agama (akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah), aspek manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), aspek masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagad raya. *Kedua,* prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, yaitu keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan baik secara individu maupun masyarakat. *Ketiga,* prinsip kejelasan, yaitu kejelasan dalam membuat rumusan tujuan, kurikulum, metode, dan

---

[52] Lihat Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,* 72-73.
[53] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* 91-92.
[54] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,* 73-74.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. *Keempat,* prinsip tak bertentangan, yaitu tiadanya pertentangan antara satu unsur dengan lainnya. *Kelima,* prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, yaitu bahwa program-program pendidikan harus dibuat secara realistis, tidak berlebih-lebihan sehingga bisa dilaksanakan. *Ke enam,* prinsip perubahan yang diingini, yaitu prinsip perubahan struktur diri manusia dan sikapnya untuk mencapai kesempurnaan hidup. *Ketujuh,* prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, yaitu bahwa dalam proses pendidikan harus memperhatikan perbedaan individu peserta didik, baik dari sisi bakat, minat, kemampuan, emosi dan lain sebagainya. *Ke delapan,* Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi.

Berkaitan dengan apa sebenarnya tujuan pendidikan Islam, para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda satu dengan yang lain.

Menurut Ali Al Jumbulati, [55] pada dasarnya tujuan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Yang dimaksud tujuan keagamaan adalah tujuan yang dimaksudkan untuk mempertemukan diri pribadi tenhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fadhu bagi seorang mukalaf. Tujuan ini mengandung esensi yang amat penting dalam kaitannya dengan kepribadian individual. Secara lebih luas tujuan keagamaan ini memberi petunjuk jalan yang benar yang harus diikuti oleh setiap pribadi Muslim dengan ikhlas sepanjang hayat dan juga seluruh masyarakat manusia secara manusiawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tujuan keduniaan adalah tujuan sebagaimana yang banyak diikuti oleh masyarakat modern pada umumnya. Tujuan pendidikan diarahkan pada bagaimana agar peserta didik segera mendapatkan pekerjaan yang berguna atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan. Tujuan ini diperkuat oleh aliran paham pragmatisme yang dipelopori oleh ahli filsafat John Dewey dan William Kilpatrick. Para ahli filsafat pendidikan pragmatisme lebih mengarahkan pendidikan anak kepada gerakan amaliah (ketrampilan) yang bermakna dalam pendidikan.

Agak berbeda dengan rumusan tujuan di atas, H.M. Arifin[56] menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam operasionalnya dirumuskan

---

[55] Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam,* terj. H.M Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 37-38.

[56] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*,39-40.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara berjenjang melalui tahapan-tahapan yang makin meningkat ke arah tujuan umum atau tujuan akhir. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses pendidikan. Di antara klasifikasi tahapan-tahapan tersebut adalah;

1. Tujuan instruksional khusus: yaitu tujuan yang di arahkan kepada penguasaan peserta didik terhadap setiap bidang studi.
2. Tujuan instruksional umum: yaitu diarahkan pada penguasaan terhadap suatu bidang studi secara umum atau secara garis besar sebagai suatu kesatuan.
3. Tujuan kurikuler, yaitu yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap lembaga pendidikan.
4. Tujuan institusional, yaitu tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap lembaga pendidikan tertentu.
5. Tujuan umum atau tujuan nasional, yaitu tujuan yang ingin dicapai secara nasional melalui proses kependidikan melalui berbagai pendekatan dan cara baik melalui sistem formal, non-foral maupun informal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sistem pendidikan Islampun juga dilakukan hal serupa yaitu perumusan tujuan dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan. Namun demikian perumusan tujuan akhir tetap mutlak diperlukan. Hal ini diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya agar tetap konsisten dan tidak mengalami penyimpangan. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi untuk kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin.

Dalam sebuah konferensi se dunia tentang pendidikan Islam, pada sebuah seminar internasional tentang konsep dan kurikulum pendidikan Islam yang diadakan di Islamabad pada tanggal 15 – 20 Maret 1980, menetapkan tentang rumusan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut;

> *"Education should aim at the balanced growth growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling ad bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large."*[57]

Muhammad Fadil Al-Jamali[58] secara agak rinci menjelaskan tujuan dari pendidikan Islam dari perspektif Al Qur`an adalah;

1. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia dengan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptanya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaatnya.
4. Mengenalkan manusia dengan pencipta alam (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Ke empat tujuan tersebut merupakan satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dan tujuan yang ke empat adalah merupakan tujuan akhir dari semua tujuan. Sedangkan tujuan yang pertama sampai yang ketiga adalah merupakan sarana agar bisa mencapai tujuan yang keempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara praktis Muhammad Athiyah Al Abrasyi meyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah a) untuk membentuk akhlak yang mulia, b) persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, c) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, d) menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar, e) menyiapkan pelajar menjadi tenaga yang profesional dan terampil.[59] Di antara tujuan-tujuan tersebut, tujuan pendidikan Islam tertinggi adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah manusia baik dari sisi spiritual, intelektual, fisik dan ketrampilan sehingga terbentuk pribadi yang utuh dalam rangka mendukung

---

[57] Ibid., 40.

[58] Muhammad Fadil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al Qur'an*, terj. Djudi Al-Falasany (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 3. Lihat pula Achmadi, 101-102.

[59] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.) (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 1-4. Lihat pula, Muhammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), 416-418.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsinya sebagai khalifah di bumi. Di akhir dari pendidikan ini akan terwujud ketundukan dan kepatuhan manusia yang sempurna sebagai seorang hamba kepada Allah Swt baik secara pribadi, masyarakat, maupun seluruh umat manusia.

## Rangkuman

1. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.
2. Sumber pendidikan Islam terdiri dari enam macam yaitu; Al Qur`an, As Sunnah, perkataan sahabat (*madshab shahabi*), kemaslahatan masyarakat (*mashalil al-mursalah*), tradisi masyarakat (*`urf*), dan hasil pemikiran para mujtahid (*ijtihad*).
3. Dasar-dasar Pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi 2, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Dasar-dasar ideal : Al Qur`an, As Sunnah, Ijtihad. Dasar Operasional: dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik dan administratif, dasar psikologis, dasar filosofis, dasar relijius.
4. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar, dan menyiapkan pelajar menjadi tenaga yang professional dan terampil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Latihan

*Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar.*

1. Apa yang anda ketahui tentang istilah pendidikan Islam?
2. Jelaskan sumber-sumber pendidikan Islam?
3. Dasar-dasar pendidikan Islam dapat dibedakan ke dalam dua bagian, dasar ideal dan dasar operasional. Jelaskan ke dua istilah tersebut!
4. Jelaskan fungsi dan tujuan pendidikan Islam!



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Paket 3
# PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

## Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan tentang pendidik pendidikan Islam. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian pendidik, syarat-syarat menjadi pendidik, tugas dan tanggung jawab pendidik. Paket ini merupakan pengantar untuk memahami paket selanjutnya. Oleh karena itu paket ini penting untuk dipahami sebelum mengkaji paket berikutnya.

Dalam paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi dan terminologi, mengidentifikasi tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pendidik, serta menganalisa mengenai apa saja tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang pendidik Muslim.

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan brainstorming dengan menampilkan *slide* tentang seorang pendidik yang sedang melakukan proses pembelajaran. Para mahasiswa diminta untuk memberikan komentar-komentar berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pendidik. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk membaca uraian materi berkaitan dengan topik tersebut dan mendiskusikannya sesuai dengan panduan. Dengan dikuasainya paket ini, akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk memahami paket berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini, media-media yang diperlukan adalah LCD, Laptop, spidol, papan tulis,kertas plano, solasi/ lem.

## Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan mengenai pengertian, syarat-syarat, tugas dan tanggung jawab seorang pendidik

### Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian pendidik.
2. Mengidentifikasi syarat-syarat menjadi pendidik.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menjelaskan tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik.

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

1. Pengertian pendidik
2. Syarat-syarat menjadi pendidik
3. Tugas dan tanggung jawab seorang pendidik

**Kegiatan Perkuliahan**

***Kegiatan Awal (10 menit)***

1. Brainstorming dengan menampilkan *slide* tentang guru yang sedang melakukan proses pembelajaran.
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket ini

***Kegiatan Inti (75) menit***

1. Membagi mahasiswa menjadi 3 kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu sub tema
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok selesai presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil presentasi.
5. Dosen memberikan pengayaan dan penguatan
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas hal-hal yang belum dipahaminya.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberikan dorongan psikologis, saran dan nasehat
3. Refleksi atas hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

## Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*mind Map*) mengenai pendidik dalam pendidikan Islam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang pendidik dalam pendidikan Islam melalui kreatifitas mereka dengan menuangkan ide-idenya yang dikembangkan bersama para anggota kelompoknya.

**Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan atau dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk mempresentasikannya!
6. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok secara bergiliran dengan waktu 5 menit
7. Berikan tanggapan terhadap presentasi dari masing-masing kelompok!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Uraian Materi

# PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

## Pengertian Pendidik

Istilah "pendidik" berasal dari kata dasar "didik" yang kemudian mendapatkan awalan "me", kemudian menjadi "mendidik" yang berarti memberikan ilmu atau membimbing sseorang agar menjadi dewasa. Tambahan kata "pe" di dalam bahasa Indonesia menambahkan arti sebagai "pelaku". Dengan demikian kata "pendidik" berarti orang yang melakukan pendidikan atau orang yang mendidik.

Di dalam bahasa Indonesia, ada sejumlah kosa kata yang sering digunakan untuk menyebut seorang "pendidik". Di antaranya adalah guru,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosen, professor, kyai, ustadz, mursyid. Guru adalah sebutan untuk pendidik yang biasanya mengajar pada sekolah-sekolah formal mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Dosen adalah sebutan untuk pendidik yang mengajar pada lembaga perguruan tinggi. Sedangkan professor adalah sebutan untuk pendidik yang ada pada lembaga perguruan tinggi dan telah mencapai jenjang kepangkatan fungsional tertinggi. Adapun istilah "kyai dan ustadz" adalah sebutan untuk para pendidik yang mengajar di lembaga-lembaga pesantren atau lembaga-lembaga keagamaan Islam. Sedangkan mursyid adalah sebutan untuk para guru yang berada dalam lembaga tasawuf. Untuk kedua istilah terakhir berasal dari bahasa Arab dan sekarang sudah mulai banyak digunakan orang-orang Indonesia.

Sebagaimana juga istilah "pendidikan" sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, dalam bahasa Arab juga terdapat sejumlah kosa kata yang memiliki arti "pendidik". Di antaranya adalah *al murabbi, al-muallim, al muzakki, al ulama, al-rasikhun fi al-`ilm, al al-dzikr, al-mu`addib, al-mursyid, al-ustadz, ulul al-bab, ulu al-nuha, al-faqih, dan al-muwai`id.*[60]

Walaupun istilah-istilah di atas memiliki pengertian "pendidik", namun sebenarnya memiliki pengertian yang agak berbeda satu dengan yang lain. Seperti istilah "*murabbi*" yang berasal dari kata *rabba – yarubbu – rabban,* berarti orang yang mengasuh, mendidik atau mengembangkan potensi peserta. Istilah *muallim"* memiliki arti yang lebih sempit lagi yaitu orang yang mengajar atau menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Sedangkan istilah *mu`addib* berarti orang yang mengenalkan atau menanamkan tingkah laku kepada peserta didik, dan seterusnya. Namun kesemuanya itu juga dalam rangka memberikan pendidikan kepada peserta didik.

Adapun secara terminologi, terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai mengenai istilah "pendidik". Menurut Ahmad D. Marimba, secara umum pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.[61] Menurut Suryobrata, pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu

[60] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* 160.

[61] Ahmad D. Marimba, *Pengertian Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma`arif, 1989), 37.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[62] Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajad kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.[63]

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami bahwa pendidik adalah seorang aktor utama yang merancang, merencanakan, menyiapkan dan melaksanakan sebuah kegiatan belajar mengajar. Ia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik agar mencapai kedewasaan sesuai yang diharapkan. Apabila itu dikaitkan dengan pendidikan Islam maka bisa diartikan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ahmad Tafsir[64] yang menyatakan bahwa secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam Islam yang disebut pendidik tidak hanya guru saja, banyak subyek yang berperan sebagai pendidik. Dalam hal ini paling tidak ada empat macam pendidik.

*1. Allah Swt.*

Allah Swt merupakan Pendidik yang paling agung. Dia memiliki pengetahuan yang amat luas meliputi seluruh alam. Hal ini ditunjukkan dalam berbagai ayat Al Qur`an dan hadits Nabi Saw antara lain;

"Segala puji bagi Allah *Rabb* bagi seluruh alam" (Q.S. Al-Fatihah 1:1)

"Dan (Allah) *allama* (mengajarkan) segala macam nama kepada Adam...." (Q.S. Al-Baqarah 2: 31)

"Tuhanku telah *addabani* (mendidik) ku sehingga memiliki pendidikan yang baik" (H.R. al-Asy`ari)

---

[62] Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 26.
[63] Muhammad Fadhil Jamali, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid* (At-Tunisiyah: al-Syarikah, tt), 74.
[64] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 74.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt sebagai pendidik bagi umat manusia.[65]

*2. Nabi Muhammad Saw.*

Beliau sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai seorang pendidik (*muallim*). Nabi Saw sebagai penerima wahyu Al-Qur`an yang menyampaikan dan mengajarkannya kepada seluruh umat manusia agar menjadi petunjuk.[66] Berdasarkan hal ini, maka Nabi Muhammad Saw mendapatkan mandat yang ditunjuk langsung oleh Allah Swt sebagai pendidik bagi umatnya.

3. Orang Tua

Orang tua berperan sebagai pendidik di dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Di dalam Islam, pendidikan berlangsung berlangsung seumur hidup yaitu semenjak menusia terlahir hingga akhir hayat. Oleh karena itu semenjak awal kelahiran anaknya itulah secara otomatis orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya.

*4. Guru*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu orang yang melaksanakan proses pendidikan di lembaga-lembaga persekolahan.

## Syarat-Syarat Menjadi Pendidik

Menjadi seorang pendidik merupakan tugas yang tidak ringan. Ia berkewajiban mengemban tugas mendidik dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar berkembang secara maksimal sebagaimana mestinya. Untuk itu, sebelum menjadi seorang pendidik diperlukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan tugas-tugas seorang pendidik. Ada berbagai syarat yang harus dipenuhi agar menjadi seorang pendidik yang ideal. Menurut Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir[67] menjelaskan bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah;

---

[65] Muhammad Dahlan, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al Qur`an serta Implementasinya* (Bandung, 1991), 43.

[66] Ibid., 44.

[67] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 81-81. Lihat pula Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV Ilmu, 1982), 63-65.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Umurnya sudah dewasa. Tugas mendidik adalah amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang dan menentukan kehidupan masa depannya. Dengan demikian harus dididik oleh orang yang bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan harus dilakukan oleh orang yang dewasa.
2. Sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, dan bahkan bisa menular kepada peserta didik
3. Memiliki kemampuan mengajar. Seorang pendidik harus mempelajari teori-teori kependidikan dan memiliki keahlian untuk menerapkannya agar proses pembelajaran memperoleh hasil yang maksimal.
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Ini diperlukan karena guru tidak hanya mengajar tetapi juga sekaligus memberi contoh perbuatan kepada para peserta didiknya. Dedikasi tinggi sangat diperlukan agar pendidikan mampu mencapai hasil secara maksimal.

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata,[68] kriteria yang harus dimiliki seorang pendidik adalah;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memiliki watak kebapakan, sehingga ia mampu menyayangi peserta didik sebagaimana menyayangi anaknya sendiri.
2. Menjalin komunikasi aktif dengan peserta didik.
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya.
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja.
5. Mempunyai sifat adil, suci dan sempurna.
6. Ikhlas dalam menjalankan tugasnya dan tidak menuntut hal-hal yang di luar kewajibannya.
7. Dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya.
8. Membekali peserta didik dengan ilmu yang dibutuhkannya di masa depan.
9. Sehat jasmani dan rohani, berkepribadian kuat, bertanggung jawab dan mampu mengatasi problem-problem pendidikan.

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Zakiah Daradjad menjelaskan bahwa secara umum untuk menjadi guru yang baik dan

[68] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 168.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

Takwa merupakan syarat utama menjadi seorang guru. Tidak mungkin seseorang yang mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, sementara ia sendiri tidak bertakwa. Karena ia akan menjadi teladan dan memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya. Sebagaimana Rasulullah sendiri menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang pendidik berhasil di dalam memberikan pendidikannya sangat tergantung dari sejauh mana ia mampu memberikan teladan kepada para muridnya.

Berilmu juga merupakan syarat utama untuk menjadi seorang pendidik. Ia harus memiliki ilmu mengenai apa yang akan diajarkannya. Memiliki ijazah atau belajar ke jenjang yang lebih tinggi adalah suatu keharusan, tetapi yang lebih penting lagi adalah bukti kemampuan. Dengan demikian ijazah bukanlah hanya semata secarik kertas, tetapi merupakan tanda atau bukti akan kepemilikan kemampuan seorang pendidik.

Seseorang yang menjadi pendidik harus sehat jasmani. Begitu pentingnya syarat kesehatan ini bahkan dijadikan sebagai salah satu syarat ketika seseorang melamar menjadi seorang guru. Seseorang yang memiliki penyakit, tentu akan mengganggu aktifitas pekerjaannya, bahkan akan bisa membahayakan atau menular kepada kesehatan para muridnya. Kesehatan juga akan mempengaruhi semangat bekerja. Seseorang yang sehat tentu akan lebih bersemangat di dalam bekerja, mendidik para muridnya dibandingkan mereka yang sakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang tidak kalah penting juga, sebagai seorang pendidik harus berkelakuan baik. Mendidik berarti membina dan mengembangkan potensi para peserta didiknya baik dari sisi spiritual, intelektual, ketrampilan, dan kepribadiannya. Di samping mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik, seorang pendidik harus mampu mendidik dan membentuk para peserta didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Ini semua akan bisa terwujud apabila seorang guru bisa menampilkan diri sebagai seorang yang cerdas dan berakhlak mulia sebagai panutan atau teladan bagi para peserta didiknya.

Zakiah Daradjad menjabarkan sejumlah akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Di antaranya adalah; a) mencintai jabatannya sebagai



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik, b. bersikap adil terhadap semua peserta didiknya, c) berlaku jujur dan tenang, d) pendidik harus berwibawa, d) pendidik harus gembira, e) pendidik harus bersifat manusiawi, g) pendidik harus mampu bekerja sama dengan pendidik lainnya, h) pendidik harus mampu bekerja sama dengan masyarakat.[69]

Pada masa sekarang ini pemerintah sedang gencar-gencarnya untuk meningkatkan kualitas pendidik. Untuk memenuhi hal tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya. Di antaranya adalah menyaratkan kriteria-kriteria tertentu untuk menjadi seorang pendidik. Dalam peraturan pemerintah (PP no. 19/2005) tentang pengembangan profesionalisme guru dijelaskan bahwa untuk menjadi seorang pendidik, seseorang harus memenuhi empat kompetensi; yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi keribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
2. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia
3. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi
4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Untuk memenuhi kompetensi-kompetensi tersebut pemerintah telah mengambil berbagai kebijakan, antara lain: a) Dengan memberi kesempatan dan beasiswa bagi para pendidik untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, b) melaksanakan program sertifikasi guru, c) mengadakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Kesemuanya itu dilakukan agar kompetensi guru bisa semakin meningkat

[69] Zakiah Daradjad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 41-44.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga proses pembelajaran bisa berjalan secara optimal, dengan demikian tujuan pendidikan dalam setiap jenjang bisa tercapai dengan baik.

## Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Di dalam Islam, menjadi pendidik merupakan tugas yang sangat mulia. Banyak ayat-ayat Al Qur`an dan hadist Nabi Saw yang menjelaskan tentang keutamaan seorang pendidik.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur`an:

"….. Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajad, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadalah, 11).

"Engkau adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk menusia, menyuruh berbuat yang yang ma`ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah…"(Q.S. Ali Imran, 110)

Dalam Hadits Nabi Saw dinyatakan:

"Barang siapa yang mempelajari satu dari ilmu untuk diajarkannya kepada manusia, maka ia diberikan pahala tujuh puluh kali orang siddiq (orang yang selalu benar, membenarkan Nabi semisal Abu Bakar Siddiq).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sepatah kata kebajikan yang didengar oleh seorang muslim lalu diamalkannya dan diajarkannya adalah lebih baik baginya daripada ibadah setahun."

Berdasarkan Ayat dan hadits-hadits di atas, sebenarnya tugas-tugas pendidikan tidak hanya bertumpu pada guru yang ada di sekolah saja, akan tetapi semua pihak yang memiliki ilmu. Secara lebih rinci bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Individu pribadi bertanggung jawab untuk menjadi pendidik. Paling tidak menjadi pendidik bagi dirinya sendiri. Adanya anjuran kepada semua manusia untuk berintrospeksi diri, menghitung-hitung kesalahannya sendiri, mengendalikan nafsunya sendiri, mawas diri, dan seterusnya, Itu semua menunjukkan bahwa ia harus mampu menjadi pendidik bagi dirinya sendiri.
2. Orang tua berkewajiban mendidik keluarganya. Dalam Al Qur`an dinyatakan: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluargamu dari api neraka." Dalam sebuah hadits dinyatakan: "Ajarilah anak-anakmu dan keluargamu dan didiklah mereka." (HR. Abdul-Razak dan Syaid bin Mansyur). Ini berarti mendidik anak-anak dan keluarganya, adalah merupakan tugas orang tua yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan ini diperlukan agar memperoleh kehidupan yang sejahtera di dunia dan terbebas dari dari api neraka.

3. Semua anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk menjadi pendidik. Hal ini tentu sesuai dengan kapasitasnya masing masing. Dalam sebuah hadits dinyatakan: "Sampaikan dariku (Nabi Saw) walaupun satu ayat." Hadits lain menyebutkan: "Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya, maka Allah akan mengekangnya dengan kekangan dari api neraka." (H.R. Ibnu Majah). Ini semua menunjukkan bahwa setiap orang muslim anggota masyarakat wajib menjadi pendidik, menyampaikan ilmunya seberapapun yang ia bisa.
4. Pemerintah juga memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan. Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31, yaitu bahwa pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan suatu sistem pendidikan dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini pemerintah wajib menyediakan sebagian anggarannya untuk terlaksananya penyelenggaraan pendidikan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum tugas seorang pendidik di dalam Islam tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi juga mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik. Ia berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan sekaligus nilai-nilai ajaran Islam untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhaimin,[70] tugas utama seorang pendidik adalah membersihkan, menyucikan serta membimbing hati manusia untuk bertakwa kepada Allah Swt.

Berdasarkan pendapat Al Ghazali di atas berarti tujuan utama pendidikan Islam adalah dalam rangka mengupayakan agar anak dekat dengan Allah Swt. Dengan demikian untuk melihat sejauh mana tujuan pendidikan Islam tercapai, yaitu dengan melihat sejauh mana seorang anak

[70] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 169.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau peserta didik mampu mendekatkan diri kepada Allah, sejauh mana peserta didik terbiasa untuk beribadah kepada Allah, menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Jadi ukuran keberhasilan seorang pendidik di dalam melaksanakan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik saja, akan tetapi juga dari amaliah peserta didik sehari-hari.

Dalam paradigma Jawa, istilah pendidik biasa disebut dengan "guru" yang berarti *digugu lan ditiru*. *"Digugu"*berarti bisa dipercaya. Bisa dipercaya di sini bisa berarti karena memang tidak pernah berbohong, ucapannya selalu benar, sehingga peserta didik percaya kepadanya. "Bisa dipercaya" di sini juga bisa berarti karena memang wawasan sangat luas dan ilmunya memadai, sehingga dalam menyampaikan pelajaran bisa meyakinkan para peserta didiknya. Sedangkan *"ditiru"* di sini berarti diikuti oleh para peserta didiknya. Seorang guru mampu menampilkan dirinya sebagai teladan yang baik, sehingga patut ditiru oleh para peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwa tugas guru di samping menyampaikan ilmu kepada peserta didik, juga memberikan teladan kepada peserta didiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih rinci, dengan mengutip pendapat Roestiyah, Abdul Mujib[71] membagi fungsi dan tugas pendidik menjadi tiga bagian;

1. Sebagai pengajar (*instructor*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan melaksanakan penilaian setelah berakhirnya program.
2. Sebagai pendidik (*educator*), yang bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah Swt menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*manager*), yang bertugas memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Agar seorang pendidik mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, maka ia harus memperhatikan kewajiban-kewajiban yang harus ditaatinya.

---

[71] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 91. Lihat Pula Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 86.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Imam Ghazali, kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah:

1. Harus menaruh kasih sayang terhadap murid serta memperlakukannya seperti anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dalam mengajarnya bermaksud mencari keridhaan Allah Swt.
3. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran, dengan terus terang, atau dengan cara halus dan tidak mencelanya.
4. Hendaknya berbicara sesuai dengan kadar pikirannya dan jangan melebihi dari tingkat kemampuannya.
5. Jangan menimbulkan rasa benci terhadap cabang ilmu yang lainnya.
6. Guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak boleh perbuatannya tidak sesuai dengan yang dikatakan.[72]

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 40 ayat 2 menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban seorang pendidik dan tenaga kependidikan. Yaitu: a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, b)mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan, c) memberi teladan dan menjaga nama lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.[73]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pendidik harus sadar akan tugasnya dan mau melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Abd al-Rahman al-Nahlawi menjelaskan bahwa tanggung jawab seorang pendidik adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari`at-Nya, mendidik supaya beramal sholeh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.[74] Tanggung jawab tersebut bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang mendidik terhadap peserta didik, lebih dari itu seorang pendidik harus mempertanggung jawabkan atas segala tugasnya di hadapan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

---

[72] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 150-151.
[73] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif.* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 42.
[74] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 63-64.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dari Umar ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Pemimpin adalah pengembala, suami adalah pengembala terhadap anggota keluarga, dan istri adalah pengembala di tengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang di antara kalian adalah pengembala, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang digembalanya." (HR Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian jelas, bahwa siapapun bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tanggungannya, termasuk seorang pendidik bertanggung jawab terhadap yang dididiknya. Tanggung jawab tersebut tidak hanya di dunia tetapi harus di pertanggungjawabkan di hadapan Allah pada hari kiamat. Seorang pendidik harus membawa atau paling tidak mampu mengarahkan peserta didiknya agar menjadi manusia yang luhur dan bermartabat sehingga mampu meninggikan peradaban dunia. Di sisi lain seorang pendidik juga harus mampu mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi manusia taat di dalam beribadah kepada Allah Swt. Melihat luasnya ruang lingkup tanggung jawab pendidikan dalam Islam tersebut yaitu meliputi kehidupan dunia dan akhirat, maka tugas pendidikan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru, akan tetapi menjadi tugas semua pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Rangkuman**

1. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik.
2. Syarat pendidik harus memenuhi empat kompetensi; yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi keribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. (PP no. 19/2005)
3. Tugas pendidik menjadi tiga bagian, yaitu sebagai pengajar (*instructor*), sebagai pendidik *(educator*), dan sebagai pemimpin (*manager*).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Latihan**

*Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar.*

1. Jelaskan siapa yang disebut pendidik itu?
2. Apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pendidik?
3. Jelaskan apa tugas-tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang pendidik?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Paket 4
# PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

## Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan mengenai peserta didik dalam pendidikan Islam. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian peserta didik, karakteristik dan kebutuhan peserta didik, dan mengembangkan fitrah peserta didik. Paket ini merupakan pengantar untuk memahami paket selanjutnya. Oleh karena itu paket ini penting untuk dipahami sebelum mengkaji paket berikutnya.

Dalam paket 4 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian peserta didik baik dari sisi etimologi dan terminologi, menganalisa tentang karakteristik peserta didik dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik, dimensi-dimensi yang ada pada peserta didik, macam-macam kecerdasan manusia, serta bagaimana mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide mengenai para peserta didik yang sedang melaksanakan aktifitas pembelajaran, dan meminta kepada mahasiswa untuk memberikan komentar-komentar berkaitan dengan topik. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk membaca uraian materi berkaitan dengan topik tersebut dan mendiskusikannya sesuai dengan panduan. Dengan dikuasainya paket ini, akan menjadim modal bagi mahasiswa untuk memahami paket berikutnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini, media-media yang diperlukan adalah LCD, Laptop, spidol, papan tulis,kertas plano, solasi/ lem.

## Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan mengenai peserta didik dalam pendidikan Islam

### Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian peserta didik.
2. Mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan peserta didik.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengidentifikasi dimensi-dimensi yang ada pada peserta didik.
4. Menjelaskan macam-macam kecerdasan manusia.
5. Menjelaskan model-model pengembangan fitrah peserta didik.

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

1. Pengertian peserta didik
2. Karakteristik dan kebutuhan peserta didik
3. Dimensi-dimensi yang ada pada peserta didik
4. Macam-macam kecerdasan manusia
5. Pengembangan fitrah peserta didik

**Kegiatan Perkuliahan**

***Kegiatan Awal (10 menit)***

1. Brainstorming

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket ini

***Kegiatan Inti (75) menit***

1. Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu sub tema
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok selesai presentasi, kelompok lain mem tanggapan atas hasil presentasi.
5. Dosen memberikan pengayaan dan penguatan
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk b atau memberikan tanggapan atas hal-hal yang belum dipahami

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberikan dorongan psikologis, saran dan nasehat
3. Refleksi atas hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*mind Map*) mengenai peserta didik dalam pendidikan Islam

## Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang peserta didik dalam pendidikan Islam melalui kreatifitas mereka dengan menuangkan ide-idenya yang dikembangkan bersama para anggota kelompoknya.

## Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

## Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan atau dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk mempresentasikannya!
6. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok secara bergiliran dengan waktu 5 menit
7. Berikan tanggapan terhadap presentasi dari masing-masing kelompok!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Uraian Materi

# PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

## Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen yang paling utama dalam pendidikan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai obyek tetapi sekaligus menjadi subyek di dalam pendidikan. Peserta didik dalam pendidikan Islam dianggap merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikis, mental dan spiritualnya untuk mengarungi kehidupannya menuju



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa peserta didik adalah merupakan individu yang belum dewasa, sehingga memerlukan bantuan orang lain dalam pendewasaannya.

Penyebutan istilah "peserta didik" berbeda dengan istilah "murid" atau "anak didik". Penyebutan istilah "peserta didik" cakupannya lebih luas dari pada anak didik. Peserta didik berarti siapapun yang sedang menempuh proses pendidik, dalam hal ini bisa seorang anak, atau bahkan orang dewasa. Ini mengisyaratkan bahwa pendidikan berlaku bagi siapa saja dan berlangsung kapan saja sepanjang masa. Pendidikan juga bisa berlangsung di manapun; di sekolah, di pondok pesantren, di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Di dalam bahasa Arab, ada sejumlah istilah yang memiliki makna peserta didik. Di antaranya adalah *tilmidz, thalib dan muta`allim.* Kata *tilmidz* berarti murid laki-laki, *tilmidzah* untuk murid perempuan, sedangkan bentuk jama`nya adalah *talamidz* atau *talamidzah.* Istilah ini biasanya digunakan bagi peserta didik yang masih berada di tingkat-tingkat awal seperti taman kanak-kanak atau taman pendidikan Al Qur`an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan untuk peserta didik adalah "murid". Murid biasanya digunakan untuk menyebut peserta didik yang berada di tingkat awal hingga sekolah lanjutan atas. Sedangkan untuk peserta didik yang berada di perguruan tinggi disebut mahasiswa. Dalam bahasa Indonesia, istilah lain yang artinya sepadan dengan murid adalah "siswa".

Istilah "murid" untuk selanjutnya sering kali dipakai dalam lembaga tasawuf. Istilah *murid* berakar dari kata *arada – yuridu – muridan* yang berarti orang yang menghendaki atau menginginkan. Dalam lembaga tasawuf, istilah *murid* berarti seseorang yang menempuh jalan dalam rangka mencari hakekat kebenaran di bawah bimbingan seorang guru, atau dalam istilah tasawuf disebut *mursyid.*

Adapun istilah *thalib* berasal dari akar kata *thalaba – yathlubu – thalaban* yang artinya mencari. Sedangkan istilah *thalib* atau *thalibun* merupakan isim fa`il yang berarti orang yang mencari. Istilah *thalib* biasanya digunakan untuk menyebut peserta didik yang belajar di perguruan tinggi, atau dalam bahasa Indonesia disebut mahasiswa. Dalam istilah tasawuf,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*thalib* memiliki arti orang yang menempuh jalan sufi dengan menempa dirinya dengan keras untuk memperoleh derajad tertinggi.

Sedangkan istilah *muta`alim* berasal dari akar kata *allama – yu`allimu muta`alliman* yang berarti orang yang menuntut ilmu. Kata *muta`allim* antara lain digunakan oleh Burhanuddin al-Jarnuji dalam kitabnya *ta`limal muta`allim.* Kitab tersebut berisi tentang petunjuk dan tata cara mencari ilmu. Hingga kini kitab tersebut masih banyak dipelajari di berbagai pondok pesantren, bahkan banyak para sarjana yang mengkaji dan meneliti tentang kitab tersebut.[75]

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan, bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah, bahwa pada intinya peserta didik adalah orang yang sedang mencari ilmu atau orang yang sedang berusaha mengembangkan potensinya. Adapun mengenai perbedaan-perbedaan dalam penyebutan mengenai peserta didik, terlebih disebabkan oleh perbedaan jangkauan makna antara satu dengan yang lain, atau perbedaan jenjang tingkatan pendidikan. Ini semua menunjukkan sebuah kekayaan perbendaharaan kata dalam sebuah bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik

Di atas telah disebutkan bahwa peserta didik adalah anak atau seseorang yang mencari ilmu atau sedang berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam upaya mencari ilmu atau mengembangkan potensinya tersebut, peserta didik dibantu oleh orang yang dianggapnya telah dewasa atau telah matang dari sisi pengetahuan dan kepribadiannya yaitu yang disebut pendidik atau guru. Agar potensi-potensi peserta didik dapat berkembang semaksimal mungkin, pendidik perlu memahami karakteristik-karakteristik dari para peserta didiknya.

Ada beberapa karakteristik yang harus dipahami oleh pendidik terhadap peserta didik; yaitu: a) aspek kebutuhannya, b) dimensi-

[75] Abuddin Nata, Ibid., 174.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensinya, c) intelligensinya, dan d) kepribadiannya. Secara lebih rinci, Abdul Mujib[76] menjelaskan tentang karakteristik peserta didik, yaitu *pertama,* peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa. Ia memiliki dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa. Dengan demikian orang tua atau pendidik tidak boleh memaksakan peserta didik untuk mengikuti segala aturan dan keinginannya. *Kedua,* peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan tersebut secara maksimal. *Ketiga,* peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, yang meliputi perbedaan jasmani, inteligensi, bakat, minat, motivasi, dan lingkungan yang mempengaruhinya. *Keempat,* peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Walaupun manusia memiliki banyak segi, namun pada hakekatnya ia merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa, dan karsa), *Kelima,* peserta didik merupakan subyek dan sekaligus obyek dalam pendidikan. Sehingga dimungkinkan ia bisa aktif, kreatif dan produktif, sesuai dengan aktifitas dan kreativitasnya masing-masing. *Keenam,* peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta memiliki tempo dan irama. Oleh karena itu pendidikan harus disesuaikan dengan tahan-tahap perkembangan peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana di atas telah telah disinggung bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diperlukan dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Tanpa terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka potensi-potensi yang ada pada dirinya tidak akan berkembang secara maksimal. Di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah;

a) Kebutuhan fisik, yaitu kebutuhan yang berkaitan langsung dengan jasmani peserta didik. Kebutuhan fisik peserta didik berbeda-beda dari satu tahap perkembangan ke tahap yang lain. Pada masa pubertas

[76] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,* 105-106.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai misal, seorang peserta didik mengalami pertumbuhan fisik yang sangat cepat. Dengan demikian diperlukan pemenuhan kebutuhan fisik yang lebih banyak pula dibanding anak-anak dan orang dewasa, seperti makan, minum, dan istirahat.

b) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Kebutuhan ini diperlukan agar peserta didik bisa diterima dan mampu bersosialisasi dalam masyarakat.

c) Kebutuhan untuk mendapatkan status, yaitu kebutuhan untuk diakui keberadaannya dalam masyarakat. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi peserta didik apabila ia mendapatkan tempat dan mampu berprestasi dalam masyarakat. Ini sangat penting bagi peserta didik dalam mencari identitas diri.

d) Kebutuhan mandiri, yaitu kebutuhan untuk diakui kemandiriannya. Peserta didik pada masa remaja ingin dianggap mampu oleh lingkungannya. Oleh karena itu ia ingin mencoba keluar dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya. Ia ingin terbebas dari perlakuan orang tuanya yang terkadang berlebihan dan terkesan mencampuri urusan mereka yang sebenarnya menurutnya ia mampu mengatasinya sendiri. Walaupun demikian terkadang ia masih membutuhkan bantuan orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan ini erat kaitannya dengan kebutuhan untuk mendapatkan status dan mandiri. Artinya dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status, pengakuan atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri, maka peserta didik akan giat untuk belajar dan mengejar prestasi. Dengan demikian, kemampuan untuk berprestasi sangat erat kaitannya dengan diterimanya ia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

f) Kebutuhan untuk disayangi dan dicintai. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi adalah merupakan kebutuhan yang esensial. Karena dengan terpenuhinya kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang kurang medapatkan kasih sayang dari orang tuanya atau gurunya sehingga mereka kurang bergairah dalam belajarnya dan bahkan tidak jarang mereka terjebak dalam kenakalan-kenakalan remaja. Kasih sayang yang terpenuhi dari orang tua dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya, akan membuat mereka bergairah untuk belajar dan mengejar prestasi.

f. Kebutuhan untuk curhat. Kebutuhan untuk curhat terutama bagi remaja diperlukan agar bisa dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya. Masa remaja adalah merupakan masa yang penuh gejolak, masa yang tidak stabil, masa-masa antara harapan dan kecemasan. Untuk itu diperlukan orang yang bisa diajak untuk curhat, agar apa yang ia alami dan dirasakannya bisa diungkapkan kepada orang lain. Apabila kebutuhan curhat ini tidak mendapatkan porsi yang semestinya atau mendapatkan tanggapan negatif, maka bisa jadi ia akan berbuat hal-hal yang negatif.

g. Kebutuhan untuk memiliki falsafah hidup. Pada masa remaja, peserta didik sudah mulai mengenal dan tertarik dengan kebenaran dan nilai-nilai ideal dalam kehidupan. Ia ingin mengenal apa arti hidup, apa tujuan hidup, dan bagaimana kebahagiaan dan kesuksesan itu bisa diraih. Untuk itu ia membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas yang mampu memuaskan dirinya agar bisa dijadikan sebagai falsafah hidup yang menjadi pedoman dalam mengarungi kehidupannya.[77]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah di antara kebutuhan-kebutuhan peserta didik terutama di masa remaja. Pendidik sebagai orang yang dianggap bertanggung jawab untuk mengantarkan para peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensinya demi mengaruhi kehidupannya menjadi yang lebih baik, sudah seharusnya mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan peserta didiknya. Pengetahuan pendidik akan kebutuhan-kebutuhan peserta didiknya, akan memudahkan seorang pendidik untuk menentukan mengenai materi-materi atau metode-metode yang cocok, atau hal apa saja yang berkaitan dengan proses pendidikan, sehingga akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan.

## Dimensi-dimensi Peserta Didik

Widodo Supriyono, dalam bukunya Filsafat Manusia dalam Islam, secara garis besar membagi dimensi menjadi dua, yaitu dimensi fisik dan rohani. Ia menyatakan bahwa secara rohani manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya.

[77] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 79-80.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu (Ulil Albab), dapat berfikir atau merenung, mempergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat, atau mengambil pelajaran, mendengar firman Tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai tekhnologi tepat guna dan terakhir manusia lahir ke dunia dengan membawa fitrah.[78] Dari kedua dimensi tersebut setidaknya bisa dijabarkan menjadi tujuh dimensi yaitu; dimensi fisik, dimensi akal, dimensi keberagamaan, dimensi akhlak, dimensi rohani, dimensi seni, dan dimensi sosial. Lebih lanjut mengenai dimensi-dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

*1. Dimensi Fisik atau Jasmani*

Jasmani manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur biotik dan unsur abaiotik. Manusia sebagai peserta didik memiliki proses penciptaan yang sama dengan makhluk lain seperti hewan. Yang membedakannya adalah manusia lebih sempurna dari hewan, hal ini dikarenakan manusia memiliki nafsu yang dibentengi oleh akal sedangkan hewan hanya memiliki nafsu dan instink bukannya akal. Hal ini sesuai dengan firman Allah: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-tin :4).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*2. Dimensi Akal*

Al–Ishfahani sebagaimana dikutip oleh Ramayulis[79] membagi akal menjadi dua macam yaitu : 1) *Aql Al-Mathhu'* : yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah SWT sebagai fitrah Illahi, 2) *Aql al-masmu* : yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia. Akal ini tidak dapat dilepaskan dari diri manusia, karena digunakan untuk menggerakkan akal *mathhu* untuk tetap berada di jalan Allah.

---

[78] Widodo Supriono, *Filsafat Manusia daam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 171.

[79] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* 83&86.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akal pada diri manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan bantuan *qolb* (hati) agar dapat memahami sesuatu yang bersifat ghaib seperti halnya ketuhanan, mu'jizat, wahyu dan mempelajarinya lebih dalam. Akal yang seperti ini adalah potensi dasar yang ada pada diri manusia sejak lahir. Potensi ini perlu mendapatkan bimbingan serta didikan agar mampu berkembang ke arah yang positif.

*3. Dimensi Keberagaman*

Manusia sejak lahir telah menerima kodrat sebagai homo-divinous atau homo-religius yaitu makhluk yang percaya akan adanya Tuhan. Di dalam agama Islam diyakini bahwa pada saat janin manusia berada dalam kandungan seorang ibu, yaitu ketika ditiupkan nyawa ke dalam janin, telah mengakui adanya sang Khaliq. Sebagaimana dalam Ayat Al-qur'an ditegaskan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Al – A'raf : 172)

Agar dimensi keberagamaan manusia ini bisa berkembang secara optimal, maka diperlukan pendidikan. Jadi pendidikan di sini berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan fitrah yang telah dibawanya semenjak lahir. Agar fitrah ini berkembang secara optimal, seharusnya umat Islam tidak perlu mendikhotomikan materi-materi pembelajaran. Manusia perlu dibekali berbagai pengetahuan yang cukup agar mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.

*4. Dimensi Akhlak*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak adalah tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dilakukan oleh seseorang. Di dalam Islam akhlak menduduki peran yang sangat utama. Oleh karena itulah bahkan salah satu misi Nabi Saw yang utama adalah menyempurnakan akhlak, sesuai dengan sabdanya; "sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak." (ahl-hadits). Akhlak merupakan cerminan dan buah dari iman dan amal seseorang. Dengan demikian belum bisa dikatakan sempurna iman dan amal seseorang, sebelum mereka baik akhlaknya. Salah satu hadist menyebutkan: "Tidaklah seseorang itu beriman sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya." Hadits lain menyebutkan: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar." Ketika seseorang itu telah menjalankan shalat, tetapi dari shalatnya itu ia tidak mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan atau akhlak yang buruk maka shalat itu belum dianggap bisa berfungsi dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ramayulis, di antara ciri akhlak di dalam Islam adalah: bersifat menyeluruh atau universal, menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi, bersifat sederhana atau tidak berlebih-lebihan, realistis, sesuai dengan akal dan kemampuan manusia, kemudahan, manusia tidak diberi beban yang melebihi kemampuannya, mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan, perbuatan, teori, dan praktek tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prisnsip akhlak umum.[80]

Pendidikan akhlak perlu diberikan kepada anak semenjak ia lahir lahir ke dunia agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik, yaitu taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan baik terhadap sesamanya.

*5. Dimensi Rohani*

Tidak jauh berbeda dengan dimensi akhlak, dimensi rohani adalah dimensi yang sangat penting dan harus ada pada peserta didik.

[80] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 77.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini karena rohani yang sehat akan mampu mengarahkan manusia kea rah kehidupan yang bahagia, sehat, merasa aman dan tenteram.

Ramayulis dengan mengutip pendapat Al- Ghazali menyatakan bahwa ruh terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *al – ruh* dan *al- nafs*. *Al-ruh* adalah daya manusia untuk mengenal dirinya sendiri, Tuhan, dan mencapai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia untuk menjalankan perintah Allah. *Al-nafs* adalah pembeda dengan makhluk lainnya, dengan kata lain pembeda tingkatan manusia dengan makhluk lain yang sama-sama memiliki *al-nafs* seperti halnya hewan dan tumbuhan.[81]

Sedangkan dalam pandangan Al-Syari'ati ruh adalah bersifat dinamis, sehingga dengan sifat yang dinamis itu, memungkinkan manusia untuk mencapai derajat yang setinggi-tingginya, atau malah akan menjerumuskannya pada derajat yang serendah-rendahnya. Hal ini dikarenakan manusia memiliki kebebasan untuk mendekatkan diri ke arah kutub *Rab*-nya atau malah kearah kutub tanah. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa ruh manusia dapat berkembang ke taraf yang lebih tinggi apabila bergerak ke arah ruh Illahiyah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At Tiin: " Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia ke dalam bentuk yang paling baik, kemudian Aku kembalikan manusia ke derajad yang paling rendah. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh...."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hal di atas maka pendidikan di dalam Islam, merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mengarahkan ruh manusia dalam rangka mencapai derajad yang paling tinggi, dekat kepada sang Penciptanya.

*6. Dimensi Seni (Keindahan)*

[81] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 78.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu dimensi yang tidak boleh diabaikan juga adalah seni. Karena seni merupakan salah satu potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah dalam diri manusia. Dengan demikian dimensi seni dalam diri manusia perlu dikembangkan. Seni dalam diri manusia merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan hidup. Dengan seni maka hidup akan menjadi lebih indah. Dan yang terpenting dari tujuan seni Islam adalah dalam rangka beribadah kepada Allah dan menjalankan fungsi kekhalifahannya serta agar manusia mendapatkan kebahagiaan spiritual yang dianugerahkan oleh Allah bagi semesta alam.

Allah telah menghadirkan dimensi seni ini di dalam Al-Qur'an. Kitab suci Al-qur'an memiliki kandungan nilai seni yang sangat mulia dan indah. Hal ini karena A-lqur'an adalah ekspresi dari Allah Swt untuk memberikan kebijakan dan pengetahuan kepada seluruh semesta alam. Sehingga kesusastraan yang terdapat di dalam Al-Qur'an benar-benar menunjukkan kehadiran Allah di dalam mu'jizat yang bersifat universal ini. Allah Swt berfirman : "Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan." (QS. An-nahl : 6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keindahan selalu berkaitan dengan adanya keimanan pada diri manusia. Semakin tinggi iman yang dimiliki oleh manusia maka dia akan semakin dapat merasakan keindahan akan segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhannya.

*7. Dimensi Sosial*

Di dalam Islam, setiap amal yang dilakukan seorang Muslim selalu mengandung dimensi sosial. Sebagaimana contoh, ibadah puasa, salah satu tujuannya adalah agar manusia bisa ikut merasakan lapar sebagaimana yang dirasakan oleh orang-orang yang tidak mampu. Dengan demikian, mereka akan tergugah hatinya untuk ikut membantu dan berderma untuk kepentingan mereka. Contoh lain



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ibadah shalat sebagaimana yang telah disinggung di atas, di samping bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga agar manusia mampu menjauhi perbuatan yang keji dan munkar. Adanya larangan mencuri, merampas hak-hak orang lain, dan lain-lain, ke semuanya itu untuk kemaslahatan manusia.

Dimensi sosial ini perlu dikembangkan dalam diri peserta didik agar mereka memiliki tanggung jawab yang tidak hanya diperuntukkan pada perbuatan yang bersifat pribadi namun perbuatan yang bersifat umum. Dalam dimensi sosial seorang peserta didik harus mampu menjalin ikatan yang dinamis antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial. Ikatan sosial yang kuat akan mendorong setiap manusia untuk peduli akan orang lain, menolong sesama serta menunjukkan cermin keimanan kepada Allah Swt. Nabi Sas bersabda : Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, orang yang tidur kekenyangan, sedangkan tangannya kelaparan, padahal ia mengetahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi sosial ini perlu dikembangkan dan merupakan hal yang pokok dan sangat penting untuk kemaslahatan umat manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Intelegensi Manusia**

Dari sudut etimologi "intelegensi" dapat diartikan dengan kecerdasan, pemahaman, kecepatan, kesempurnaan sesuatu atau kemampuan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "intelegensi" adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuan dan kecerdasannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa intelegensi peserta didik adalah kecerdasan yang dimiliki peserta didik yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru ataupun memahami sesuatu yang baru berdasarkan tingkat kecerdasan dan tujuan.

Di dalam pendidikan Islam, intelegensi atau kecerdasan dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu: kecerdasan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan qalbiyah (hati). Untuk lebih jelasnya mengenai macam-macam kecerdasan tersebut, akan diuraikan lebih lanjut;

*1. Kecerdasan Intelektual*

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan pengembangan tingkat kemampuan dan kecerdasan otak, logika atau IQ. Ramayulis dalam bukunya menyatakan, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.[82] Kecerdasan intelektual pada diri manusia sangat erat kaitannya dengan proses berfikir atau kecerdasan fikiran yang disebut dengan aspek kognitif. Dalam aspek ini manusia dipaksa untuk dapat mempertimbangkan sesuatu, memecahkan atau memutuskan sesuatu masalah dengan menggunakan fikiran yang logis (logika).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*2. Kecerdasan Emosional*

Daniel Gomlen menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga akan beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.[83]

Secara umum kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual saling berkaitan satu sama lain. Jika kecerdasan intelektual yang dihasilkan otak kiri digunakan untuk berfikir atau memecahkan suatu masalah, maka kecerdasan emosional yang dihasilkan oleh otak kanan digunakan untuk memberikan motivasi, mendorong kemauan dan mengendalikan dorongan hati. Sehingga dengan adanya kecerdasan dalam diri peserta didik, peserta didik akan mampu memotivasi

---

[82] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 97.

[83] Daniel Golmen, *Kecerdasan Emosional*, edisi Terjemahan cet. 9, (Jakarta: Gramedia, 1999), 45.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu hal yang bersifat positif, bahkan diharapkan dengan adanya kecerdasan ini seorang peserta didik mampu untuk menghilangkan rasa malas yang timbul pada dirinya.

Menurut Ari Ginanjar, aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional yaitu konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), kesembangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*). Di dalam Islam hal tersebut disebut dengan akhlaq al-karimah.[84] Akhlaq Al-Karimah ini mampu mengendalikan seseorang dari keinginan-keinginan yang bersifat negatif, dan sebaliknya mengarahkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang positif.

Ramayulis dengan mengutip pendapat Solovery menerangkan tentang ciri-ciri kecerdasan emosional sebagai berikut: respon yang cepat namun ceroboh, mendahulukan perasaan daripada fikiran, realitas simbolik yang seperti anak-anak, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, realitas yang ditentukan oleh keadaan.[85] Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional bekerja secara acak tanpa pemikiran yang logis. Apabila tidak didampingi oleh pemikiran yang bersifat logis (kecerdasan intelektual) dikhawatirkan malah akan mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang negatif atau melakukan sesuatu yang monoton (tidak berkembang).

Jalaluddin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan bahwa untuk mendapatkan kecerdasan emosional yang tinggi harus melakukan hal-hal sebagai berikut : *musyarathah* yaitu berjanji pada diri sendiri untuk membiasakan perbuatan baik dan membuang perbuatan buruk, *muraqobah* yaitu memonitor reaksi dan perilaku sehari-hari, *muhasabah* yaitu melakukan perhitungan baik

[84] Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), 199.
[85] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 97.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan buruk yang pernah dilakukan, *mu'atabah*, *mu'aqabah* yaitu mengecam keburukan yang dikerjakan dan menghukum diri sendiri.[86]

*3. Kecerdasan Spiritual*

Dari sudut bahasa kata "spiritual" berarti batin, rohani atau sesuatu yang bersifat keagamaan. Kecerdasan spiritual pada diri manusia berorientasi pada dua hal, yakni berorientasi kepada hal yang bersifat duniawi dan agama. Ketika seseorang mengorientasikan kecerdasan spiritual ke dalam sesuatu yang bersifat duniawi, maka yang hadir dalam dirinya adalah bagaimana ia dapat memaknai hidup dan mengelola nilai-nilai kehidupan. Bukan untuk menentukan atau memilih keyakinan dan kepercayaan akan suatu agama.

Menurut Ari Ginanjar, inti dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman tentang kehadiran manusia itu sendiri yang muaranya menjadi ma'rifat kepada Allah Swt. Ketika manusia mendapatkan ma'rifat tersebut, maka manusia secara langsung akan dapat mengenali dirinya sendiri sekaligus mengenal Tuhannya. Dalam prespeksi Islam hal ini merupakan tingkat kecerdasan yang paling tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) bersikap asertif, memiliki keyakinan yang tinggi dan pemahaman yang sempurna tentang ke-Esaan Tuhan, sehingga orang tersebut tidak akan takut akan makhluk. 2) Berusaha mengadakan inovasi, selalu berusaha mencari hal baru untuk kemajuan hidup dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari sesuatu yang telah ada. 3) Berfikit lateral, berfikir akan adanya sesuatu yang lebih tinggi dari semua keunggulan manusia. Hal ini ditandai dengan adanya perenungan dan pemikiran akan adanya sifat maha yang dimiliki oleh sang pencipta alam sehingga membuat manusia tersentuh perasaan dan mampu

[86] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 105.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanamkan sikap tunduk dan patuh yang mebuat hati bergetar ketika dapat merasakan sifat kemahaan tersebut.

Di dalam Islam, kecerdasan spiritual dapat dipelajari dan dikembangkan. Hal ini bisa dilakukan dengan berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan keimanan, banyak beribadah dan membersihkan diri dan jiwa dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah.

*4. Kecerdasan Qalbiyah*

Istilah *qalbiah* berasal dari kata qalbu yang berarti hati. Dalam pengertian istilah kecerdasan qalbiyah berarti kemampuan manusia untuk memahami kalbu dengan sempurna dan mengungkapkan isi hati dengan sempurna sehingga dapat menjalin hubungan moralitas yang sempurna antara manusia dan ubudiyah. Kecerdasan kalbu pada diri manusia yang sempurna akan menghadirkan kecerdasan agama dalam dirinya. Kecerdasan agama adalah tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dari kecerdasan qalbiyah. Ketika seseorang telah mencapai kecerdasan agama maka secara langsung seorang tersebut akan memiliki kecerdasan yang melampaui kecerdasan intelktual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Mengembangkan Fitrah Peserta Didik**

Istilah *fitrah* berasal dari kata *fathara* yang artinya sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang berarti menjadikan atau mencipta. Dengan demikian kata *fitrah* mengandung arti "kejadian". Al Qur`an menggunakan kata *fathir* dalam banyak ayat untuk memberikan pengertian Sang Pencipta. Ayat-ayat Al Qur`an ini dihubungkan dengan langit dan bumi. Dalam ayat-ayat ini, langit dan bumi digunakan sebagai obyek kata kerja, sedangkan manusia sebagai obyek yang lain. Tidak ada yang dapat menemukan pengertian hakikiah tentang makna *fithrah* yang sesungguhnya. Sebab kata *fathara* yang digunakan di sini berarti makhluk yang diciptakan.[87]

---

[87] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur`an*, terj. H.M Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 56.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak ayat-ayat atau hadits yang menggunakan kata *fithrah* atau yang seakar dengan kata itu. Di antaranya:

> "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Al-Rum,30: 30)

Dalam hadits Nabi Saw dinyatakan:

> "Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fithrah, maka kedua orangtuanya-lah yang menjadikan ia menjadi Majusi atau Nasrani."

Menurut H.M Arifin,[88] Fitrah adalah faktor kemampuan dasar manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Potensi dasar tersebut berkembang secara menyeluruh yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya secara mekanistis satu sama lain saling mempengaruhi ke arah tujuan tertentu. Aspek-aspek fitrah adalah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Komponen-komponen dasar tersebut meliputi;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bakat, yaitu suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan.
b. Instink atau gharizah, yaitu suatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar.
c. Nafsu dan dorongan-dorongannya. Dalam tasawuf dikenal adanya nafsu lawwamah yang mendorong ke arah perbuatan mencela dan merendahkan orang lain, nafsu ammarah yang mendorong ke arah perbuatan merusak, membunuh atau memusuhi orang lain, nafsu birahi yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin, nafsu mutmainnah yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
d. Karakter atau watak tabiat manusia, yaitu merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etika.

---

[88] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 101-103.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Hereditas atau keturunan adalah merupakan faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua atau keturunannya.
f. Intuisi adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya, namun mengandung makna yang konstruktif bagi kehidupannya.

Fitrah sebagaimana diuraikan di atas mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi pada paham nativisme. Karena kata *fitrah* mengandung makna "kejadian" yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun dan lingkungan apapun. Namun aspek-aspek fitrah atau komponen-komponen dasar dapat berkembang dan responsif terhadap pengaruh luar termasuk pengaruh lingkungan. Dengan demikian, bagaimana aspek-aspek fitrah ini dapat berkembang sangat bergantung dari usaha manusia sendiri.

Sebagaimana telah diuraikan di atas b sebuah hadits Nabi Saw menjelaskan bahwa setiap bayi yang baru lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, atau nasrani atau Majusi. Berdasarkan hadits tersebut jelas sekali bahwa pengaruh lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Anak bisa menjadi baik atau sebaliknya, itu tergantung dari lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengembangkan komponen-komponen dasar tersebut, pendidikan merupakan sarana utama yang dapat menentukan bentuk dan coraknya. Sedangkan ajaran-ajaran Islam berfungsi memberikan nilai-nilai agar pertumbuhan potensi manusia menjadi terbimbing dan terarah. Berdasarkan hal inilah maka pendidikan diharapkan bisa berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya.

**Rangkuman**

1. Peserta didik adalah seseorang atau siapa saja yang sedang menempuh proses pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.
2. Terdapat sejumlah karakteristik peserta didik, yaitu *pertama,* peserta didik memiliki dunia sendiri, sehingga tidak boleh disamakan dengan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dewasa. *Kedua,* peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan tersebut secara maksimal. *Ketiga,* peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain. *Ke empat,* peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. *Kelima,* peserta didik merupakan subyek dan sekaligus obyek dalam pendidikan. *Keenam,* peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu.

3. Dimensi-dimensi yang ada pada manusia bisa dikelompokkan menjadi tujuh dimensi yaitu; dimensi fisik, dimensi akal, dimensi keberagamaan, dimensi akhlak, dimensi rohani, dimensi seni, dan dimensi sosial.
4. Intelegensi atau kecerdasan dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan qalbiyah (hati).
5. Pendidikan berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi-potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya, sedangkan ajaran-ajaran Islam berfungsi memberikan nilai-nilai agar pertumbuhan potensi manusia menjadi terbimbing dan terarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Latihan**

*Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar.*

1. Jelaskan pengertian peserta didik dari segi etimologi dan terminologi?
2. Terdapat sejumlah karakteristik yang harus dipahami oleh seorang pendidik terhadap peserta didik. Jelaskan karakteristik-karakteristik tersebut!
3. Jelaskan dimensi-dimensi yang ada pada diri manusia!
4. Apa yang anda ketahui tentang intelegensi? Jelaskan macam-macam intelegensi yang ada pada manusia!
5. Apa yang anda ketahui tentang fitrah, dan jelaskan aspek-aspek dari fitrah?
6. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan pendidik dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik?



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Paket 5
# KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

## Pendahuluan

Pada paket ini, perkuliahan difokuskan mengenai kurikulum pendidikan Islam. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian kurikulum, komponen-komponen kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, model kurikulum pendidikan Islam. Paket ini merupakan pengantar untuk memahami paket selanjutnya. Oleh karena itu paket ini penting untuk dipahami sebelum mengkaji paket berikutnya.

Dalam paket 4 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian kurikulum baik dari sisi etimologi dan terminologi, dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam, menganalisa tentang komponen-komponen kurikulum, mengidentifikasi tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, serta menganalisa mengenai model kurikulum pendidikan Islam.

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan brainstorming yang berkaitan dengan topik tersebut, dan meminta kepada mahasiswa untuk memberikan komentar-komentar berkaitan dengan topik. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk membaca uraian materi berkaitan dengan topik tersebut dan mendiskusikannya sesuai dengan panduan. Dengan dikuasainya paket ini, akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk memahami paket berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini, media-media yang diperlukan adalah LCD, Laptop, spidol, papan tulis, kertas plano, solasi/ lem.

## Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan mengenai kurikulum dalam pendidikan Islam

### Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian kurikulum.
2. Menjelaskan dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengidentifikasi komponen-komponen Kurikulum.
4. Mengidentifikasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
5. Menjelaskan model kurikulum pendidikan Islam.

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

1. Pengertian kurikulum
2. Dasar-Dasar kurikulum pendidikan Islam
3. Komponen-komponen kurikulum
4. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
5. Model kurikulum pendidikan Islam

**Kegiatan Perkuliahan**

***Kegiatan Awal (10 menit)***

1. Brainstorming
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Kegiatan Inti (75) menit***

1. Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu sub tema
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok selesai presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil presentasi.
5. Dosen memberikan pengayaan dan penguatan
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas hal-hal yang belum dipahaminya.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberikan dorongan psikologis, saran dan nasehat
3. Refleksi atas hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas atau latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*mind Map*) mengenai peserta didik dalam pendidikan Islam

## Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang peserta didik dalam pendidikan Islam melalui kreatifitas mereka dengan menuangkan ide-idenya yang dikembangkan bersama para anggota kelompoknya.

## Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

## Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan atau dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk mempresentasikannya!
6. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok secara bergiliran dengan waktu 5 menit
7. Berikan tanggapan terhadap presentasi dari masing-masing kelompok!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Uraian Materi

# KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

## Pengertian Kurikulum

Kata "kurikulum" pertama kali muncul dalam kamus *Webster* tahun 1856. Menurut Ahmad tafsir, pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai *finish*.[89] Secara etimologi kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari atau *currare* yang berarti tempat berpacu. Sedangkan menurut HM Arifin, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin yaitu *a little racecourse* yaitu suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga. Dalam bahasa Arab kata "kurikulum" biasa diungkapkan dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.

Kata "kurikulum" baru dipakai dalam istilah pendidikan pada tahun 1955. Dalam bahasa Latin *curriculum* berarti bahan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Ada lagi yang mengatakan bahwa kurikulum dalam pengertian pendidikan berarti *circle of intructio* yaitu suatu lingkungan pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.[90]

Secara terminologi, terdapat sejumlah definisi tentang kurikulum yang disampaikan oleh sejumlah pakar. Menurut Zakiah Daradjad, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.[91] Menurut Saebani, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pengajaran yang harus dicapai oleh anak didik, kegiatan belajar mengajar, pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.[92]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat agak berbeda diungkapkan oleh Ahmad tafsir.[93] Ia meninjau kurikulum dari dua sudut pandang. *Pertama,* dalam pandangan tradisional, kurikulum hanyalah merupakan rencana pelajaran. Menurutnya, pandangan ini tidaklah terlalu salah, karena mereka ingin membedakan antara kegiatan belajar kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Sedangkan *kedua,* menurut pandangan modern. Menurut pandangan modern, kurikulum berarti semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual atau nyata yang terjadi di sekolah dalam proses pembelajaran. Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang banyak memberikan

---

[89] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* 53.
[90] H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 85.
[91] Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 122.
[92] Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam,* 249.
[93] Ahmad Tafsir, Ibid.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata pelajaran saja, tetapi interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain-lain juga merupakan pengalaman belajar.

Secara lebih rinci, Abdul Mujib[94] mengartikan "kurikulum" dilihat dari segi fungsinya.

1. Kurikulum sebagai program studi. Dari sudut ini, kurikulum berarti seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di institusi pendidikan lainnya.
2. Kurikulum sebagai konten. Dalam pengertian ini, kurikulum berarti data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
3. Kurikulum sebagai kegiatan terencana. Dalam pengertian ini, kurikulum adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar. Menurut pengertian ini, kurikulum adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa mengkhususkan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural. Dari sudut ini, kurikulum berarti transfer atau refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak, generasi muda masyarakat tersebut.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Dalam pengertian ini, kurikulum adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
7. Kurikulum sebagai produksi. Dalam pengertain ini, kurikulum berarti seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Berangkat dari pengertian-pengertian di atas, maka sekolah bisa dianggap sebagai miniatur dari sebuah masyarakat. Untuk melihat bagaimana potret masyarakat yang akan datang, kita bisa melihat dari proses yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah. Isi dari kurikulum sekolah sangat luas sekali, kira-kira seluas isi masyarakat. Secara ringkas Beauchamp

[94] Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, 122-123.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendefinisikan teori kurikulum merupakan *a set of related statement that gives meaning to a school's curriculum by pointing up the relationship among its elements and directing its development, its use, and its evaluation*[95]. (serangkaian pernyataan yang berkaitan yang memberikan makna bagi kurikulum suatu sekolah dengan menunjukkan hubungan di antara unsur-unsurnya dan mengarahkan pengembangannya, kegunaannya, dan evaluasinya).

## Komponen-komponen Kurikulum

Sebagaimana di atas telah telah dibahas, bahwa isi dari kurikulum sangatlah luas. Ahmad Tafsir dengan mengacu pada pendapat Ralph W. Tyler mengelompokkan isi kurikulum menjadi empat bagian, yaitu tujuan, isi, pola belajar-mengajar, dan evaluasi. Apabila dijabarkan lebih lanjut dapat dipahami bahwa apabila seseorang akan membuat kurikulum harus mencermati empat hal;

1. Apa tujuan pengajaran? Di sini pengajaran diartikan dalam pengertian yang luas (inti pengalaman di sekolah ialah belajar).
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
2. Pengalaman belajar apa yang disiapkan untuk mencapai tujuan?
3. Bagaimana pengalaman belajar itu dilaksanakan?
4. Bagaimana menentukan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai?

Berdasarkan uraian di atas dipat dipahami bahwa dalam sebuah kurikulum terdapat komponen-komponen antara lain tujuan, isi, metode dan evaluasi. Ke empat komponen tersebut saling terkait satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai. Komponen *tujuan* berfungsi mengarahkan atau menunjukkan arah ke mana arah sebuah proses pembelajaran. *Isi* berfungsi materi yang harus dikuasai oleh anak agar tercapai tujuan pembelajaran. *Metode* merupakan jalan atau cara bagaimana agar tujuan bisa tercapai. Sedangkan *evaluasi* berfungsi sebagai alat ukur sampai dimana tujuan telah tercapai.

Agak berbeda dengan di atas, Zakiah Darajad menjelaskan bahwa komponen dalam kurikulum dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu 1) tujuan, 2) isi, dan 3) organisasi atau strategi.

*1. Tujuan kurikulum*

---

[95] Ibid. Lihat pula Rusli Ahmad, *Perencanaan dan Desain Kurikulum dalam Pendidikan Jasmani* (Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK Depdikbud, 1989), 12-13.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua tujuan yang terkandung dalam kurikulum suatu sekolah;

a. Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Tujuan ini biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.
b. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi, yaitu tujuan-tujuan setiap bidang studi dalam suatu kurikulum. Ada yang disebut tujuan kurikuler dan ada pula yang disebut tujuan instruksional, di mana tujuan instruksional merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler.

2. *Isi Kurikulum*

Isi kurikulum di sekolah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu jenis-jenis bidang studi yang diajarkan, dan isi program setiap bidang studi. Mengenai jenis-jenis bidang studi yang diajarkan ditetapkan atas dasar tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah yang bersangkutan, yaitu tujuan institusional. Sedangkan isi program setiap bidang studi biasanya diuraikan dalam bentuk pokok bahasan yang dilengkapi dengan sub pokok bahasan.

3. *Organisasi dan Strategi Kurikulum*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi di sini dimaksudkan sebagai struktur (susunan) program suatu kurikulum. Struktur di sini mencakup dua hal, yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal berkenaan dengan apakah kurikulum diorganisasi dalam bentuk mata - mata pelajaran secara terpisah atau kelompok-kelompok mata pelajaran atau tanpa mengenal keduanya. Sedangkan struktur vertikal berkenaan dengan apakah kurikum tersebut dilaksanakan melalui sistem kelas, sistem tanpa kelas, atau kombinasi.

Adapun strategi di sini berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan suatu kurikulum. Hal ini tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara dalam mengadakan penilaian, dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan dan cara di dalam mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan.

## Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Di dalam mengembangkan kurikulum ada prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan. Demikian pula di dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, ada satu prinsip utama yang tidak boleh diabaikan, yaitu harus tetap mengacu pada sumber pokoknya yaitu ajaran agama Islam yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertuang di dalam Al Qur`an dan Hadits. Kurikulum pendidikan Islam di manapun dan kapanpun pendidikan itu berlangsung harus selalu memiliki keterkaitan dengan sumber ajaran Islam, baik itu berkaitan dengan tujuan-tujuan pembelajaran, bahan-bahan pembelajaran maupun metode-metode yang digunakannya.

Di samping prinsip tersebut, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan;

*1. Prinsip Relevansi*

Yang dimaksud relevansi di sini adalah bahwa kurikulum harus sesuai dengan tuntutan kehidupan. Relevansi di sini bisa ditinjau dari tiga hal yaitu relevansi dengan lingkungan hidup murid, relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan yang akan datang, dan relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.

*2. Prinsip Efektifitas*

Efektifitas di sini maksudnya adalah sejauh mana program yang telah direncanakan tersebut bisa terlaksana dan tercapai. Hal ini menyangkut efektifitas berkaitan dengan guru di dalam melaksanakan pengajaran, dan efektifitas berkaitan dengan sejauh mana para anak didik mampu melaksanakan dan mencapai tujuan dalam pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*3. Prinsip Efisiensi*

Hal ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, tenaga, dan dana serta sumber-sumber lain secara tepat dan memadai sesuai dengan yang diharapkan.

*4. Prinsip Kesinambungan*

Yaitu bahwa kurikulum yang disusun mulai dari tingkat awal hingga tingkat tertinggi harus saling berhubungan dan saling menjalin. Kurikulum pada tingkat atasnya harus merupakan kelanjutan dari kurikulum pada tingkat bawahnya. Dengan demikian bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan dan dipahami pada tingkat rendah tidak perlu diajarkan kembali pada tingkat atasnya.

*5. Prinsip Fleksibilitas*

Fleksibilitas di sini artinya tidak kaku, di mana kurikulum dalam pelaksanaannya masih memberikan ruang gerak dan kebebasan di dalam bertindak. Fleksibilitas di sini bisa dalam bentuk pemilihan program



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, dalam pengembangan program, maupun tahapan-tahapan dalam pengembangan kurikulum.[96]

*6. Prinsip Integritas*

Yaitu prinsip yang memungkinkan kurikulum bisa menghasilkan anak didik yang mampu mengintegrasikan antara daya fikir dan dzikir sehingga memperoleh keseimbangan dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

**Model Ideal Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang lain. Satu hal yang menjadi pembeda dengan kurikulum-kurikulum yang lain adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam diilhami oleh nilai-nilai ajaran Islam. Walaupun sebenarnya kurikulum pendidikan Islam memiliki sifat fleksibel dengan mengikuti dinamika perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Umar Muhammad al-Thaumi al-Syaibani,[97] kurikulum pendidikan Islam memiliki empat dasar pokok yaitu;

*1. Dasar Agama*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa Kurikulum pendidikan Islam harus meletakkan dasar falsafat, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran Islam sebagaimana yang terkandung pada dua sumber utamanya yaitu Al Qur`an dan As-sunnah. Sedangkan sumber agama yang lain adalah seperti ijma`, qiyas, istihsan yang merupakan penjabaran atau penafsiran dari kedua sumber di atas. Dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus berazaskan pada sumber-sumber tersebut agar mampu menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan mampu mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi.

*2. Dasar falsafah*

Azas ini berfungsi memberikan arah secara filosofis agar kurikulum pendidikan Islam mampu memberikan nilai-nilai yang merupakan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar filsafat ini membawa konsekuensi bahwa rumusan pendidikan Islam harus beranjak dari konsep ontologis, epistimologis dan aksiologis yang digali dari pemikiran umat Islam yang bersesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam.

---

[96] Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*.125-128.

[97] Umar Muhammad al-Thaumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 523-532,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*3. Dasar psikologis*

Berdasarkan azas ini mengandung makna bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak didik, baik itu perkembangan jasmani, pertumbuhan intelektual, bakat, minat, bahasa, kebutuhan, kecakapan dan lain sebagainya.

*4. Dasar Sosial*

Azas ini mengimplikasikan bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan harus mengacu pada realitas hidup di dalam masyarakat. Oleh karena itu perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat harus mendapatkan tempat pada kurikulum pendidikan. Dengan demikian diharapkan agar para peserta didik yang merupakan hasil dari pendidikan Islam akan mampu mengambil peran di dalam masyarakat dan menyesuaikan diri dengan konteks sesuai dengan perkembangan zamannya.

Dengan demikian tugas kurikulum pendidikan dari sisi ini adalah agar ia turut serta dalam proses sosialisasi bagi para peserta didik, penyesuaian mereka dengan masyarakat tempat di mana ia hidup, memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya, cara berfikir dan bertingkah laku yang diinginkan, cara bergaul yang sehat, bertanggung jawab, rela berkorban dan seterusnya. Termasuk di dalamnya adalah agar anak didik di kemudian hari mampu ikut mengembangkan masyarakat Islam dan dunia menjadi yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibani, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata[98] memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya.
2. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Ia memperhatikan bimbingan dan pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
3. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan.

[98] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 133.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bersifat menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
5. Kurikulum yang disusun disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.

Dengan bahasa yang agak berbeda, Armai Arief menjelaskan bahwa ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah :

1. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama.
2. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
3. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.[99]

Berdasarkan ciri-ciri di atas tergambar dengan jelas bahwa dalam kurikulum pendidikan Islam, nilai-nilai ajaran Islam menjadi landasan yang mengilhami ciri-ciri selanjutnya. Tujuan akhir dari kurikulum pendidikan Islam adalah bagaimana anak didik mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik, dalam bentuk ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt dan berakhlak mulia kepada sesamanya. Kecerdasan intelektual dan ketrampilan yang mereka miliki pada ujungnya adalah demi kesempurnaan di dalam pengabdiaannya kepada Allah Swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar kriteria dari kurikulum pendidikan Islam sebagaimana di atas dapat terpenuhi, maka dalam penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: *pertama,* dalam penyusunan kurikulum hendaknya selaras dan tidak menyalahi fitrah manusia. *Kedua,* dalam penyusunan kurikulum hendaknya diarahkan pada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan Islam, yaitu menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan taat kepada Allah swt. *Keempat,* pentahapan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam hendaknya memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak didik dan keunikannya masing-masing. *Kelima,* penyusunan kurikulum pendidikan Islam hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

---

[99] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 35.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Keenam,* kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun secara luwes, dinamis, memenuhi tuntutan zaman. *Ketujuh,* metode-metode yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan materi, menyenangkan, membuat anak lebih aktif dan kreatif, serta mampu membangkitkan anak untuk lebih termotivasi dalam belajar.

Armai Arief melihat prinsip pengembangan kurikulum dari beberapa aspek yaitu aspek materi, aspek tujuan dan aspek lembaga.

*a. Aspek Materi*

Di antara prinsip pengembangan kurikulum ada prinsip relevansi yang harus menjadi pertimbangan bagi penentuan suatu materi. Agar materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan anak didik, hendaknya materi tersebut harus sesuai dengan tuntutan zaman, kesempurnaan jiwa anak didik tanpa melupakan esensi ajaran Islam itu sendiri.

*b. Aspek Tujuan*

Dalam prinsip pengembangan kurikulum sangat berkaitan dengan prinsip efektifitas. Dengan semakin banyaknya tujuan yang harus dicapai, akan mendorong efektifitas proses yang akan dilaksanakan. Sebagai suatu rancangan, tentu ada rencana yang dapat tercapai. Dan sebaiknya tujuan yang akan dicapai harus jelas dan memang benar-benar sesuai dengan segala komponen yang berpengaruh terhadap pendidikan itu sendiri. Jangan sampai apa yang diajarkan dan proses pelaksanaannya sangat berbeda dengan tujuan yang diharapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*c. Aspek Lembaga*

Banyak orang beranggapan bahwa mengelola lembaga pendidikan agama tidak perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus. Karena *out-put-nya* kurang dapat diandalkan untuk berkompetensi dalam masyarakat jika dibanding *out-put* lembaga pendidikan lain. Secara administratif, lembaga pendidikan Islam yang benar-benar menerapkan manajemen pendidikan dengan baik sangat jarang sekali. Salah satu hal yang sangat berkaitan dengan lembaga pendidikan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah lingkungan pendidikan yang menjadi salah satu sarana seorang anak dapat memperoleh pendidikan dengan baik.[100]

**Rangkuman**

1. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.
2. Di antara dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam adalah: dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosial.
3. Kurikulum paling tidak memuat empat komponen-komponen, yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi.
4. Ada beberapa prinsip dasar kurikulum; yaitu prinsip relevansi, prinsip efektifitas, prinsip efisiensi, prinsip kesinambungan, prinsip fleksibilitas, prinsip integritas.
5. Kurikulum pendidikan Islam memiliki empat landasan pokok yaitu dasar agama, dasar falsafat, dasar psikologi, dan dasar sosial.
6. Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya, meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum, bersifat menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik, kurikulum disusun disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Latihan**

*Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar.*

1. Jelaskan secara etimologi dan terminologi, apa pengertian kurikulum?
2. Apa saja fungsi kurikulum?
3. Jelaskan yang anda ketahui mengenai dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam?
4. Dalam membuat sebuah kurikulum, ada beberapa komponen yang harus dicermati. Jelaskan komponen-komponen tersebut?

---

[100] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 35.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Agar kurikulum mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan, dalam pembuatan kurikulum, ada prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan, jelaskan prinsip dasar tersebut!
6. Jelaskan ciri-ciri yang menonjol dari kurikulum pendidikan Islam dibandingkan dengan kurikulum lainnya!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Paket 6
# PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM

## Pendahuluan

Pada paket ini, perkuliahan difokuskan mengenai pendekatan dan metode pendidikan Islam. Kajian dalam paket ini meliputi pendekatan dalam pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, prinsip Metode Pendidikan Islam dan macam-macam metode Pendidikan Islam. Paket ini merupakan pengantar untuk memahami paket selanjutnya. Oleh karena itu paket ini penting untuk dipahami sebelum mengkaji paket berikutnya.

Dalam paket 4 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam, pengertian dan pentingnya metode dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi prinsip metode pendidikan Islam, dan mengidentifikasi mengenai berbagai metode yang digunakan dalam pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan brainstorming dengan menampilkan slide tentang guru yang sedang melakukan proses pembelajaan di kelas, dan meminta kepada mahasiswa untuk memberikan komentar-komentar berkaitan dengan metode yang digunakannya. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk membaca uraian materi berkaitan dengan topik tersebut dan mendiskusikannya sesuai dengan panduan. Dengan dikuasainya paket ini, akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk memahami paket berikutnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini, media-media yang diperlukan adalah LCD, Laptop, spidol, papan tulis,kertas plano, solasi/ lem.

## Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan mengenai pendekatan dan metode pendidikan Islam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Indikator**

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pendekatan-pendekatan dalam Pendidikan Islam.
2. Menjelaskan pengertian dan pentingnya metode dalam pendidikan Islam.
3. Mengidentifikasi prinsip-prinsip metode pendidikan Islam.
4. Mengidentifikasi azas-azas metode pendidikan Islam.
5. Mengidentifikasi macam-macam metode pendidikan Islam.

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

1. Pendekatan dalam pendidikan Islam
2. Metode pendidikan Islam
3. Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam
4. Azas-azas metode pendidikan Islam
5. Macam-macam metode pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Kegiatan Perkuliahan**

***Kegiatan Awal (10 menit)***

1. Brainstorming dengan bertanya kepada mahasiswa hal-hal seputar topik
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket ini

***Kegiatan Inti (75) menit***

Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok

1. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu sub tema
2. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
3. Setiap kelompok selesai presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil presentasi.
4. Dosen memberikan pengayaan dan penguatan
5. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas hal-hal yang belum dipahaminya.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberikan dorongan psikologis, saran dan nasehat
3. Refleksi atas hasil perkuliahan oleh mahasiswa



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)*

1. Memberi tugas atau latihan
2. Memperssiapkan perkuliahan selanjutnya

**Lembar Kegiatan**

Membuat Peta Konsep (*mind Map*) mengenai pendekatan dan metode pendidikan Islam

**Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang pendekatan dan metode pendidikan Islam melalui kreatifitas mereka dengan menuangkan ide-idenya yang dikembangkan bersama para anggota kelompoknya.

**Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan atau dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk mempresentasikannya!
6. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok secara bergiliran dengan waktu 5 menit
7. Berikan tanggapan terhadap presentasi dari masing-masing kelompok!

**Uraian Materi**

## PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM

### Pendekatan dalam Pendidikan Islam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menganalisa target pendidikan Islam, diperlukan sistem pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dari target yang akan dijabarkan. Sistem pendekatan berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan, menseleksi problema-problema, menemukan persyaratan-persyaratan untuk memecahkan problema, memilih alternatif-alternatif pemecahan, mendapatkan metode-metode dan alat-alat serta mengimplementasikannya, membuat evaluasi serta melakukan revisi yang diperlukan untuk mencapai sebuah target yang ditetapkan.

H.M. Arifin menjelaskan tentang beberapa pendekatan dalam ilmu pendidikan Islam. Di antaranya;

1. Pendekatan filosofis. Berdasarkan pendekatan ini, ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis bersumberkan kitab suci Al Qur`an dan Sunnah Nabi Saw.
2. Pendekatan sistem. Dari segi ini, pendidikan Islam dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri dari sub-sub-sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
3. Pendekatan paedagogis dan psikologis. Pendekatan ini menuntut kita untuk berpandangan bahwa manusia didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan ruhaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.
4. Pendekatan keagamaan. Pendekatan ini memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci Al Qur`an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam
5. Pendekatan historis. Berdasarkan pendekatan ini berarti menempatkan sasaran analisa pada fakta-fakta sejarah umat Islam yang berawal dari Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Metode Pendidikan Islam

Kata "metode" dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "method" yang berarti *a way of doing something*[101] (jalan atau cara melakukan sesuatu. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Menurut H.M. Arifin, kata "metode" berasal dari dua perkataan yaitu "meta" dan "hodos". "Meta" berarti melalui dan "hodos" berarti jalan atau cara. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka metode berarti langkah-langkah atau cara-cara strategis yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Secara terminologi, banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli berkaitan dengan pengertian metode mengajar. Di antaranya;

1. Prof. Dr. Athiyah Al-Abrasyi, metode adalah jalan yang diikuti dalam memahamkan para murid tentang segala macam pelajaran dalam segala mata pelajaran.[102]
2. Hassan Langgulung, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. [103]
3. Ahmad Tafsir, metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik[104]
4. Prof. Moh. Abd Rahim Ghunaimah, metode mengajar adalah cara-cara praktis untuk mencapai tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.[105]
5. Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah, metode adalah cara-cara khusus yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran.[106]

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapatlah disimpulkan bahwa metode adalah jalan atau cara-cara tertentu yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam memberikan pemahaman kepada anak didik terhadap materi pelajaran tertentu. Apabila itu dikaitkan dengan proses pendidikan Islam,

---

[101] AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Great Britain, 1987), 533.
[102] Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Attarbiyah Watta'lim* (Kaherah: Isa Al-Baby Al-Halby & Co), 267.
[103] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 184.
[104] Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 131.
[105] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, 551.
[106] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, 197.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka metode berarti cara-cara yang ditempuh oleh pendidik dalam usaha menyampaikan materi yang berkaitan erat dengan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam Al Qur`an dan hadits dengan cara-cara dan tujuan tertentu sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami; *Pertama,* bahwa metode mengajar dalam sebuah proses pendidikan memiliki makna dan peranan yang sangat penting, karena ia akan menjadi penentu berhasil tidaknya sebuah proses pendidikan. *Kedua,* bahwa metode bukan saja cara yang ditempuh seorang guru untuk memahamkan pelajaran tetapi juga cara yang dilakukan oleh seorang guru tentang bagaimana agar bisa merubah tingkah laku seorang peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. *Ketiga,* bahwa ketepatan metode mengajar akan menjadi tolok ukur berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan para guru dalam memilih metode-metode pembelajaran yang sesuai. *Keempat,* apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka metode harus diterapkan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Fungsi Metode Pendidikan Islam**

Menguasai metode dalam pendidikan adalah merupakan hal penting bagi seorang pendidik. Penguasaan metode ini diperlukan agar pendidik mampu mentransformasikan dan menginternalisasikan materi pelajaran dengan baik. Paling tidak ada dua fungsi dari metode pendidikan, yang pertama adalah sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Yang kedua, metode bisa menjadi sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu.[107]

Dari dua pendekatan tersebut dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan atau objek sasaran tersebut. Oleh karena itu terdapat suatu prinsip yang umum dalam

[107] H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 146.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfungsikan metode, yaitu suatu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Di dalam Islam, metode berfungsi sebagai sarana untuk membawa seseorang agar sampai kepada tujuan penciptaannya yaitu sebagai khalifah di muka bumi. Dalam hal ini manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat digunakan sebagai sarana dalam penyampaian materi pelajaran. Karenanya terdapat suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi pembelajaran dapat dengan mudah diberikan. Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku kependidikan lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa anak dalam menerima pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam**

Di dalam proses pendidikan Islam, memilih metode yang tepat adalah merupakan sesuatu hal yang wajib. Dalam kaidah fiqih dinyatakan bahwa "segala alat yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang wajib, maka wajib pula hukumnya". Di dalam Islam menuntut ilmu adalah merupakan sesuatu yang wajib bagi umat Islam. Karena kewajiban itulah maka mencari metode yang tepat agar bisa mendapatkan ilmu juga merupakan sesuatu yang wajib pula.

Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pendidikan. *Pertama,* pendidik dengan metodenya harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik untuk menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap kepribadiannya, sehingga tergambar dalam tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. *Kedua,* Seorang anak didik dalam pendidikan tidak hanya bertindak sebagai obyek, tetapi juga sebagai subyek, sehingga pemilihan metode harus se arah dengan cita-cita pendidiknya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip metode pendidikan, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhannya. Secara umum di antara prinsip-prinsip tersebut adalah;

1). Prinsip kemudahan. Salah satu fungsi dari metode adalah bagaimana agar para peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menerima pelajaran. Dengan prinsip ini diharapkan akan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalm ilmu pengetahuan dan ketrampilan tersebut. Pendidik tidak perlu menggunakan metode yang berlebihan yang justru menyebabkan peserta didik sulit untuk menyerap materi yang disampaikan. Dengan prinsip ini diharapkan peserta didik akan dengan mudah mampu menyerap dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada pada materi yang disampaikannya.

2) Prinsip kesinambungan. Ini menjadi salah satu prinsip metode pendidikan, karena pendidikan di dalam Islam akan berlangsung secara terus-menerus, sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum seorang pendidik menggunakan metode yang tidak mendidik yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Prinsip fleksibilitas dan dinamis, dimaksudkan bahwa dalam pemakaian metode harus lentur, dinamis, dan tidak kaku. Pemilihan metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode saja, akan tetapi harus fleksibel dan memilih mana yang paling cocok dan tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik seharusnya mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok sesuai dengan sarana dan prasarana yang dimilikinya, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode pendidikan Islam akan selalu dinamis bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Sebenarnya tidaklah berbeda jauh antara metode pendidikan di dalam Islam dengan metode pendidikan secara umum. Perbedaan itu terlebih hanya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak pada nilai spiritual dan mental yang menyertainya pada saat metode tersebut dilaksanakan. Unsur-unsur pembedanya antara lain; *pertama,* adalah Niat. Bahwa dalam pemilihan metode di dalam Islam harus diniatkan semata-mata dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt., *kedua* adalah keteladanan. Bahwa pendidikan di dalam Islam adalah merupakan kesatuan antara Iman-Ilmu-Amal. Di sini para pendidik dituntut untuk memberikan contoh dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian, fungsi guru di dalam Islam tidak hanya menyampaikan ilmu saja, tetapi juga memberikan contoh teladan di dalam kehidupannya. *Ketiga,* menjadikan setiap kasus sebagai pelajaran, baik itu kasus yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Di sini peran guru harus mengarahkan para peserta didiknya untuk mengambil nilai-nilai positif dari setiap kasus yang ada sebagai pelajaran dalam kehidupannya. *Keempat,* bertumpu pada kebenaran. Bahwa materi yang diajarkan harus benar, disampaikan dengan cara-cara yang benar, dan dengan niat yang benar pula.[108]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Azas-azas Metode Pendidikan Islam**

Dari berbagai literatur dijelaskan tentang azas-azas pelaksanaan metode pendidikan Islam. Di antara azas-azas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:[109]

*1. Asas Motivasi*

Dalam memilih metode pembelajaran hendaknya yang mampu membangkitkan minat peserta didik, sehingga mereka bisa memusatkan perhatiannya kepada materi pelajaran yang diajarkan. Asas ini dapat diupayakan melalui pengajaran dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mengadakan selingan yang sehat, menggunakan alat-alat peraga yang sesuai dengan sifat materi, menghindari pengaruh yang menganggu

---

[108] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 95-98.

[109] Tim Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: DPPTAI, 1981), h. 97-105. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 96-110. Imansjah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 16-41.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsentrasi peserta didik, dan juga mengadakan kompetisi sehat dengan memberikan hadiah dan hukuman yang bijaksana.

*2. Asas Aktivitas*

Di dalam proses belajar mengajar hendaknya peserta didik mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berpartisipasi secara aktif, baik rohani maupun jasmani mengenai pengajaran yang diberikan baik secara individual maupun kolektif. Asas aktivitas yang bersifat jasmani bisa dilakukan dengan cara bermain peran, bermain game, melakukan penelitian, eksperimen, pembuatan konstruksi model dan lain-lain. Sedangkan aktivitas rohani bisa berupa ketekunan dalam mengikuti pelajaran, mengamati secara cermat, berpikir untuk memecahkan masalah, serta berkemauan keras untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

*3. Asas Apersepsi*

Apersepsi adalah gejala jiwa yang dialami jika kesan baru masuk ke dalam kesadaran seseorang yang berjalin dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengelolaan, sehingga menjadi kesan yang lebih luas. Asas ini bertujuan untuk menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal oleh peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*4. Asas Peragaan*

Berdasarkan azas ini, seorang pendidik di samping dituntut untuk menyampaikan pengetahuan secara teoritis, juga harus mampu mewujudkan bahan-bahan yang diajarkan menjadi sesuatu yang nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (model-model). Dengan demikian peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari apa yang mereka pelajarinya. Asas ini bisa diupayakan melalui penggunaan berbagai macam alat peraga secara wajar, yaitu dengan memeragakan pelajaran dengan percobaan, *bulletin board,* poster serta menyelanggarakan karyawisata dan mengadakan sandiwara, pantonim, drama dan sebagainya. Mengenai hal ini, Nabi SAW juga sering memeragakan sesuatu



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada umatnya ketika menyampaikan ajaran Islam, seperti bagaimana tata cara sholat, berwudlu dan sebaginya.

*5. Asas Mengulang*

Asas ini merupakan usaha agar pembelajaran bisa mencapai kemajuan atau keberhasilan secara maksimal baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, serta sikap setelah mengikuti pengajaran sebelumnya. Hal ini karena penguasaan pengetahuan mudah terlupakan oleh peserta didik apabila dialami hanya sekali atau diingat setengah-setengah saja. Oleh karena itu, pengetahuan harus diulang-ulang agar berkesan dalam ingatan dan setelah itu tertanam dalam hati dan berfungsi dengan baik dalam kehidupan.

*6. Asas Korelasi*

Dalam proses belajar mengajar hendaknya mencakup berbagai dimensi yang menyeluruh dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Dalam setiap pengajaran pendidik harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan pelajaran yang lain, sehingga membentuk mata rantai yang erat. Kemampuan untuk mengkorelasikan antara satu pengetahuan dengan yang lain akan mampu membangkitkan minat peserta didik dan akan menimbulkan kesadaran baru akan pentingnya sebuah pengetahuan. Dalam hal ini di dalam Al Qur`an juga banyak anjuran untuk mengorelasikan sesuatu pada sesuatu yang lain, seperti dalam Surat Yusuf ayat 109 : "Maka tidaklah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka, dan sesungguhnya kampung akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, maka tidaklah kamu memikirkannya".

*7. Asas Konsentrasi*

Berdasarkan azas ini, seorang pendidik harus mengupayakan agar peserta didik bisa berkonsentrasi dan fokus terhadap apa yang sedang dipelajari. Hal ini bisa dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dari perserta didik. Materi yang diajarkannya hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik, sehingga mereka akan tertarik terhadap apa yang dipelajarinya, karena



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka merasa bahwa materi yang dipelajarinya adalah penting untuk bekal dalam kehidupannya. Di dalam Al Qur`an dinyatakan: "Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjankanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain". (QS. An-Inshirah : 7). Berdasarkan ayat ini maka fokus terhadap sesuatu yang sedang dilakukannya adalah penting, dan dalam melakukan suatu urusan hendaknya dilakukan dengan bertahap, termasuk juga di dalam pembelajaran.

*8. Asas Keteladanan*

Berdasarkan azas ini, maka seorang pendidik di dalam pendidikan Islam harus menjadi figur teladan atau uswatun hasanah (teladan yang baik). Setiap perintah atau larangan yang disampaikan kepada para peserta didiknya, harus dimulai dari dirinya, dengan menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Saw dalam setiap dakwahnya. Bahkan Nabi Saw. pernah menyatakan: "Dosa besar dalam pandangan Allah barang siapa yang berbicara tetapi tidak mengamalkannya." Berdasarkan hal ini, maka seorang pendidik atau pendakwah di dalam Islam harus selalu memulai dari dirinya sendiri. Sebagaimana dalam Sabda Nabi: "Mulailah segala sesuatu dari diri sendiri."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*9. Asas Individu*

Bahwa berdasarkan azas ini, pendidikan dalam Islam harus memperhatikan perbedan-perbedaan individu, baik pembawaan dan lingkungan yang meliputi seluruh pribadi peserta didik. Hal ini karena memang setiap individu memiliki pembawaan, bakat dan potensi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempelajari perbedaan-perbedaan di antara para peserta didik, baik mengenai kecerdasan, kecenderungan bakat, ketrampilan dan semua kelebihan dan kekurangannya. Di dalam Al Qur`an dinyatakan "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan oleh Allah kepada sebagian kamu yang lebih banyak dari sebagian yang lain." (QS. An-Nisa': 32) Berdasarkan ayat ini bisa



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami bahwa setiap manusia punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu seorang pendidik seharusnya memahami adanya perbedaan-perbedaan ini dan memperlakukan para peserta didik sesuai dengan bakat dan potensinya masing-masing.

*10. Asas Evaluasi*

Berdasarkan azas ini, dalam pendidikan Islam, evaluasi adalah merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dari tahap-ke tahap. Bahkan evaluasi ini tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana efektifitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

## Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Di dalam Islam, metodologi pendidikan dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber pada Al Qur`an dan hadits. Sehingga kemungkinan pertumbuhan manusia itu pada hakekatnya tercermin dalam gaya bahasa Al Qur`an yang bersifat direktif, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya. Dengan demikian muncul metode berpikir induktif dan deduktif.
2. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualusasikan keimanan dan ketakwaannya dalam hidup sehari-hari. Metode yang digunakan Allah dalam hal ini adalah metode perintah dan larangan, serta praktek.
3. Mendorong berjihad. Jihad di sini berarti bersungguh dalam pekerjaaan. Orang yang bersungguh-sungguh, maka akan menguntungkan bagi dirinya.
4. Dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam merupakan kebenaran yang hak, Tuhan sering mempergunakan metode pemberian suasana (situasional) sesuai dengan tempat dan waktu tertentu.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Nabi pernah mengajar dengan menggunakan model berkelo[illegible] seperti ketika mengajari sembahyang.
6. Al Qur`an sering menggunakan metode-metode kisah (ce[illegible]) dengan mengisahkan perjalanan hidup manusia masa dahulu untuk [illegible]memberikan pelajaran tentang ketaatan dan kemungkaran.[110]
7. Dan masih banyak lagi model-model atau metode-m[illegible]de yang dicontohkan baik dari Al Qur`an maupun hadits Nabi, dalam [illegible]gajarkan pengetahuan kepada umat manusia.

Dari analisa-analisa terhadap teks Al Qur`an maupun l[illegible]dits Nabi, banyak para ahli yang merumuskan metode-metode pendidikan [illegible]am Islam dan sampai sekarang masih tetap relevan. Seperti yang diru[illegible]kan oleh Abdurrahman An Nahlawi.[111] Ia menyebutkan bahwa metode [illegible]ndidikan Islam yang paling penting dan paling menonjol adalah: m[illegible]e *hiwar* (percakapan) Qur`ani dan Nabawi, mendidik dengan kisah-kisah [illegible]r`ani dan Nabawi, mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) qur`ani [illegible] nabawi, mendidik dengan memberi teladan, mendidik dengan pembias[illegible] diri dan pengalaman, mendidik dengan mengambil *`ibrah* (pelajaran) da[illegible] *au`idhah* (peringatan), mendidik dengan *targhib* (membuat senang) [illegible] *tarhib* (membuat takut).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Syaibany dalam kitabnya *falsafatut Tarbiyyah al-Islam[illegible]h*, yang diterjemahkan oleh Hassan Langgulung[112] menjelaskan bahwa [illegible]tab-kitab pendidikan Islam banyak memberikan gambaran tentang met[illegible]e-metode atau cara-cara mengajar umum yang pernah digunakan oleh pa[illegible] pendidik Islam. Di antara metode-metode tersebut yang paling umum [illegible]igunakan adalah induktif, metode analogi, metode kuliah, metode disku[illegible]i, metode lingkaran, metode riwayah, metode mendengar, metode memba[illegible]a, metode imla` (dictation), metode hafalan, metode pemahaman dan met[illegible]e lawatan (kunjungan ilmiah).

Di samping metode-metode di atas, juga masih terus dik[illegible]mbangkan metode-metode lain dan diterapkan dalam pengajaran ilmu-ilmu [illegible]islaman. Pengembangan metode-metode tersebut sangat diperlukan da[illegible] rangka memenuhi kebutuhan dan tuntutan di dalam proses pembelajaran.

---

[110] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 65- 70.
[111] Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*,28[illegible]12.
[112] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, 561-[illegible].



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Rangkuman

1. Ada sejumlah pendekatan dalam ilmu pendidikan Islam, yaitu pendekatan Filosofis, pendekatan sistem, pendekatan pacdagogis dan psikologis, pendekatan keagamaan, pendekatan historis.
2. Metode pendidikan adalah jalan atau cara-cara tertentu yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap materi pelajaran tertentu.
3. Secara umum prinsip-prinsip metode pendidikan adalah; 1). Prinsip kemudahan. 2) Prinsip Kesinambungan. 3). Prinsip fleksibilitas dan Dinamis.
4. Terdapat sejumlah azas dalam pelaksanaan metode pendidikan Islam di antaranya: Asas motivasi, asas aktivitas, asas apersepsi, asas peragaan, azas mengulang, asas korelasi, azas konsentrasi, azas keteladanan, azas individu, azas Evaluasi.
5. Metode-metode pendidikan Islam yang paling umum digunakan adalah induktif, metode analogi, metode kuliah, metode diskusi, metode lingkaran, metode riwayah, metode mendengar, metode membaca, metode imla` (dictation), metode hafalan, metode pemahaman dan metode lawatan (kunjungan ilmiah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Latihan

*Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar*

1. Di antara pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam ilmu pendidikan Islam, ada yang disebut pendekatan filosofis dan pendekatan historis, apa yang dimaksud dengan kedua pendekatan tersebut?
2. Apa yang dimaksud metode dalam pendidikan Islam dan apa pula fungsi dari metode dalam pendidikan Islam?
3. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode. Jelaskan perinsip-prinsip tersebut!
4. Jelaskan azas-azas dalam pelaksanaan metode pendidikan Islam!
5. Apa saja metode yang paling umum digunakan dalam sejarah pendidikan Islam. Jelaskan!



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Paket 7
# MEDIA PENDIDIKAN ISLAM

## Pendahuluan

Pada paket ini, perkuliahan difokuskan pada media pendidikan Islam. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian media, tujuan dan kegunaan media pembelajaran, prinsip-prinsip pembuatan media dan jenis-jenis media pendidikan Islam. Paket ini merupakan pengantar untuk memahami paket selanjutnya. Oleh karena itu paket ini penting untuk dipahami sebelum mengkaji paket berikutnya.

Dalam paket 4 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian media dari sudut etimologi dan terminologi, menganalisa tujuan-tujuan pembuatan media pembelajaran dan fungsinya, prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembuatan media, serta mengidentifikasi jenis-jenis media yang digunakan dalam pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan brainstorming dengan melakukan tanya jawab seputar media dalam pendidikan Islam, dan meminta kepada mahasiswa untuk memberikan komentar-komentar berkaitan dengan topik tersebut. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk membaca uraian materi berkaitan dengan topik tersebut dan mendiskusikannya sesuai dengan panduan. Dengan dikuasainya paket ini, akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk memahami paket berikutnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini, media-media yang diperlukan adalah LCD, Laptop, spidol, papan tulis, kertas plano, solasi/ lem.

## Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan mengenai media pendidikan Islam

### Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian media.
2. Menjelaskan tujuan dan kegunaan media pembelajaran.
3. Menjelaskan prinsip-prinsip pembuatan media pendidikan Islam.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengidentifikasi jenis-jenis media pendidikan Islam.
5. Menjelaskan acuan dan kriteria dalam memilih media.

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

1. Pengertian media
2. Tujuan dan kegunaan media pembelajaran
3. Prinsip-prinsip pembuatan media
4. Jenis-jenis media pendidikan Islam
5. Acuan dan kriteria pemilihan media

## Kegiatan Perkuliahan

***Kegiatan Awal (10 menit)***

1. Brainstorming dengan bertanya jawab seputar media
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Kegiatan Inti (75) menit***

1. Membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu sub tema
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok selesai presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil presentasi.
5. Dosen memberikan pengayaan dan penguatan
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas hal-hal yang belum dipahaminya.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberikan dorongan psikologis, saran dan nasehat
3. Refleksi atas hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas atau latihan
2. Memperssiapkan perkuliahan selanjutnya

## Lembar Kegiatan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membuat peta konsep (*mind Map*) mengenai media pendidikan Islam

**Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang media pendidikan Islam melalui kreatifitas mereka dengan menuangkan ide-idenya yang dikembangkan bersama para anggota kelompoknya.

**Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan atau dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk mempresentasikannya!
6. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok secara bergiliran dengan waktu 5 menit
7. Berikan tanggapan terhadap presentasi dari masing-masing kelompok!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Uraian Materi**

## MEDIA PENDIDIKAN ISLAM

### Pengertian Media

Secara etimologi, kata "media" berasal dari bahasa Latin yang berarti perantara atau pengantar. Bentuk jamaknya adalah *medium* yang berarti perantara untuk menyampaikan pesan. Istilah serupa yang juga bisa diartikan media adalah "alat". Sebagaimana Zakiah Darajad yang mempersamakan alat pendidikan dengan media pendidikan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terminologi, banyak para ahli yang mengemukakan tentang definisi media. Zakiah Darajad[113] mengutip beberapa pendapat mengenai pengertian media pendidikan. Di antaranya:

1. Menurut Roestiyah dkk, media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan alam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.
2. Menurut Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely,: media adalah sumber belajar. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap.
3. Menurut Moh. Roqib, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari si pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sehingga proses belajar mengajar terjadi.[114]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa media pendidikan adalah alat bantu baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik sebagai perantara untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam perkembangannya, media tidak lagi hanya dianggap sebagai alat bantu belaka bagi pendidik, tetapi juga sebagai sarana penyalur pesan dari pemberi kepada penerima, seperti buku, film, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Tujuan dan Kegunaan Media Pembelajaran

Ada banyak tujuan pembuatan media media pembelajaran, di antaranya:

1. Media pembelajaran memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata tertulis atau lisan belaka)
2. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh pendidik maupun para peserta didik. Keterbatasan tersebut bisa dalam bentuk ketersediaan buku, kesempatan untuk mengakses sumber-sumber pembelajaran, keterbatasan waktu, daya indra dan sebagainya. Misalnya obyek yang terlalu besar, obyek terlalu kecil, gerak terlalu cepat atau terlalu lambat, kejadian atau peristiwa-peristiwa

[113] Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, 80.
[114] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 70.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa lalu, obyek terlalu kompleks dan konsep terlalu luas, obyek mengandung bahaya atau resiko, dan lain sebagainya

3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media menghasilkan keseragaman persepsi, pengamatan dan pengalaman
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis.
6. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media membangkitkan motivasi dan kegairahan serta merangsang anak untuk belajar.
8. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.
9. Mengatasi perbedaan keadaan antara sifat guru dan siswa dan perbedaan lingkungan pengalaman antara guru dan siswa.

Pendapat senada juga dinyatakan oleh Abu Bakar Muhammad dalam bukunya *Pedoman pendidikan dan Pengajaran*,[115] bahwa di antara kegunaan alat atau media adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit.
2. Mampu mempermudah pemahaman dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik,
3. Merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah (belajar) dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu.
4. Membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan pelajaran.
5. Menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan), mempertajam, indera, melatihnya, memperhalus perasaan dan cepat belajar.

Oemar Hamalik[116] mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan

---

[115] Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 97.

[116] Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, 15-18.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajarandan penyampaian pesan dan isi pelajaran pad saat itu. Selain itu juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Begitu pentingnya manfaat media, oleh karena itu setiap pendidik harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang baik dalam membuat, memilih dan mengembangkan media agar tujuan pembelajaran bias tercapai. Di antara pengetahuan yang harus dimiliki seorang pendidik mengenai media adalah:

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
2. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
3. Hubungan antara metode belajar dan pendidikan
4. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran
5. Memilih dan menggunakan media pendidikan
6. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan
7. Usaha inovasi dalam media pendidikan, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Prinsip-Prinsip Pembuatan Media

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran. Menurut Zakiah Darajad,[117] dalam memilih media perlu diperhatikan, *Pertama,* adanya kesesuaian antara media denga tujuan dari pengajaran. *Kedua,* pemilihan media harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. *Ketiga,* perlunya memperhatikan kondisi sekolah. *Keempat,* hendaknya memperhatikan soal ketersediaan waktu dan kesiapan menggunakan media di dalam kelas. *Kelima,* harga atau biaya alat hendaknya sesuai dengan efektifitas alat atau media tersebut. Di samping hal-hal di atas, dalam merancang media harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut;

[117] Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam,* 81-83.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Visible*, yaitu bahwa media pembelajaran harus mudah dilihat oleh peserta didik, tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil,
2. *Interesting*, yaitu bahwa dalam pemilihan media harus membuat siswa tertarik terhadap materi yang diajarkan, sehingga menimbulkan semangat dan kegairahan siswa untuk lebih giat belajar.
3. *Simple*, artinya dalam pemilihan media harus disesuaikan secara sederhana sesuai dengan kegunaannya, tidak terlalu mahal, mudah dibuat dan mudah dalam penerapannya.
4. *Useful*, artinya dalam pemilihan media harus benar-benar bermanfaat, bisa lebih mempermudah dalam penyampaian pesan dalam pembelajaran.
5. *Accurate*, artinya dalam memilih media pembelajaran harus benar sesuai dengan sasarannya.
6. *Legitimate*, artinya dalam memilih media pembelajaran harus sah dan bisa diterima oleh akal.
7. *Structured*, artinya bahwa media harus tersusun secara baik dan sistematis sehingga mudah bagi peserta didik untuk memahaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun media pembelajaran telah kita seleksi sedemikian rupa, namun belum menjamin efektifitas penggunaannya. Ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan di dalam penggunaan media pendidikan, antara lain; a) penggunaan setiap jenis alat harus dengan tujuan tertentu. b) alat tidak perlu digunakan bila murid telah memiliki pengalaman yang cukup untuk menanggapi dan mengintepretasikan materi pelajaran, c) alat digunakan apabila mampu menimbulkan minat dan perhatian baru terhadap persoalan yang dipecahkan, d) setiap menggunakan alat harus dicek apakah tujuan yang diharapkan tercapai dan memberikan koreksi terhadap kesalahan tanggap yang terjadi.

Dalam istilah lain, bahwa dalam memilih dan menentukan media yang tepat harus *Assure* (*Analyze learners, State objective, Select method, media, materials, Utilize media and materials, Require learners` participation, Evaluate and analyze*). *Analyze learners* berarti bahwa dalam memilih dan menentukan media harus melihat kondisi dan tingkat kemampuan siswa. *State objective* berarti dalam pemilihan metode, harus kita tentukan dulu tujuannya, akan digunakan untuk mencapai tujuan apa media tersebut. *Select method, media, materials* berarti bahwa setelah tujuan ditentukan maka pendidik kemudian menyelekasi metode, media, atau materi yang akan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakannya. *Utilize media and materials* artinya bahwa setelah proses seleksi dilakukan, pendidik kemudian menggunakan media dan materi tersebut sesuai dengan prosedur yang telah tersusun. *Require learners' participation,* bahwa dalam penggunaan media perlu keterlibatan peserta didik. *Evaluate and analyze,* yaitu bahwa setelah media diimplementasikan, perlu adanya evaluasi dan analisa tentang kelebihan-kelebihan dan kekurangan dari media tersebut. Hal ini diperlukan agar media tersebut akan menjadi semakin sempurna untuk digunakan pada masa-masa berikutnya.

Erickson (1993) memberi saran dalam mengembangkan kriteria pemilihan media dalam bentuk daftar pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah materinya penting dan berguna bagi siswa?
2. Apakah dapat menarik minat siswa untuk belajar?
3. Apakah ada kaitannya dan mengena secara langsung dengan tujuan pembelajaran?
4. Bagaimana format penyajiannya diatur? Apakah memenuhi tata urutan yang teratur?
5. Bagaimana dengan materinya, mutakhir dan autentik?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Apakah konsep dan kecermatannya terjamin secara jelas?
7. Apakah isi dan presentasinya memenuhi standar?
8. Apakah penyajiannya objektif?
9. Apakah bahannya memenuhi standar kualitas teknis?
10. Apakah bahan tersebut sudah memenuhi pemantapan uji coba atau validasi?

Dari daftar pertanyaan di atas kita tinggal menyesuaikan apakah media yang kita pilih telah sesuai dengan criteria di atas atau belum. Kalau belum kira-kira mana yang perlu kita sesuaikan agar tujuan pembuatan dan pemilihan media dapat tercapai.

Saran agak berbeda dikemukakan oleh Ibrahim (1991:24) yang memberikan beberapa pedoman dalam memilih media pembelajaran, antara lain: (1) sebelum memilih media pembelajaran, guru harus menyadari bahwa tidak ada satupun media yang paling baik untuk mencapai semua tujuan. Masing-masing media mempunyai kelebihan dan kelemahan. penggunaan berbagai macam media pembelajaran yang disusun secara serasi dalam proses belajar mengajar akan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran, (2) pemilihan media hendaknya dilakukan secara objektif, artinya benar-benar digunakan dengan dasar pertimbangan efektivitas belajar siswa, bukan karena kesenangan guru atau sekedar sebagai selingan, (3) pemilihan media hendaknya memperhatikan syarat-syarat yaitu: (a) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (b) ketersediaan bahan media, (c) biaya pengadaan, dan (d) kualitas atau mutu teknik.

## Jenis-jenis Media Pendidikan Islam

Secara umum jenis-jenis media dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu media yang bersifat benda dan media non-benda.

*1. Media yang bersifat benda*

Menurut Zakiah Darajad, media pendidikan yang berupa benda adalah: 1) media tulis, Al Quran, Hadits, tauhid, fiqh, sejarah, 2) benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, 3) gambar-gambar yang dirancang seperti grafis, 4) Gambar yang diproyeksikan seperti video, transparan dan lain-lain, 5) Audio recording seperti kaset, tape, radio.[118] Senada dengan pendapat di atas, Oemar Hamalik[119] menyebutkan mengenai alat atau media pendidikan yang bersifat materiil, yaitu: 1) bahan-bahan cetakan atau bacaan, di mana bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau penggunaan simbol-simbol kata dan visual, 2) alat-alat audio visual yaitu alat yang dapat digolongkan pada a. alat tanpa proyeksi seperti papan tulis dan diagram, b. media tiga dimensi seperti benda asli peta, c. alat pendidikan yang menggunakan teknik seperti radio, tape recorder, transparansi, in-focus, internet. 3) sumber-sumber masyarakat, seperti obyek-obyek peninggalan sejarah, 4) kumpulan benda-benda seperti dedaunan, benih, batu, dan sebagainya. Perbedaan pengklasifikasian mengenai jenis-jenis media yang berupa benda dari kedua ahli di atas, tampaknya hanya perbedaan istilah saja. Secara esensi keduanya adalah serupa.

[118] Zakiah Daradja, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 81.
[119] Oemar Hamalik, *op cit.*, 12.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*2. Media bersifat non-benda*

Selain media yang berupa benda, terdapat pula media yang bersifat non-benda. Di antaranya;

a. Keteladanan

Dalam sebuah proses pendidikan diperlukan yang disebut dengan figur yang mampu menjadi teladan (uswah hasanah) sehingga mampu membimbing ke arah kebenaran. Di dalam Islam, sosok yang paling sempurna untuk menjadi teladan adalah Nabi Muhammad Saw. Sebagai seorang pendidik, tentu harus mampu menjadi seorang sosok yang bisa diteladani oleh para anak didiknya. Menurut Al-Ghazali,[120] terdapat sejumlah sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani, yaitu: 1) amanah dan tekun bekerja, 2) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid, 3) memahami dan lapang dada dalam hal ilmu serta orang-orang yang mengajarkannya, 4) tidak rakus materi, 5) berpengetahuan luas, 6) istiqamah dan memegang teguh prinsip. Menurut Ngalim Purwanto,[121] keteladanan dalam pendidikan adalah merupakan alat pendidikan yang sangat penting dan bahkan paling utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perintah atau Larangan

Memberi perintah dan mencegah yang jelek (*amar ma`ruf hayi munkar*) adalah juga merupakan alat pendidikan. Perintah di sini tidak saja berarti menyuruh orang untuk melakukan sesuatu untuk dikerjakan oleh orang lain, tetapi juga anjuran, peraturan-peraturan atau pembiasaan yang telah diteladankan dan harus ditaati oleh peserta didik. Demikian pula sebaliknya, larangan, tidak hanya berarti melarang seorang peserta didik untuk tidak melakukan hal-hal yang tercela, akan tetapi juga diawali dengan keteladanan oleh pendidiknya. Perintah dan larangan yang dibarengi dengan keteladanan oleh seorang pendidik, akan menjadi media atau alat yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

c. Ganjaran dan Hukuman.

---

[120] Al Ghazali, dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: CV Diponegoro, 1986), 63.

[121] Ngalim Purwanto, *Limo Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Rosdakarya, 1992), 228.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ganjaran adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi peserta didik yang berprestasi di dalam belajar dan berperilaku. Ganjaran berfungsi sebagai pendorong bagi anak didik agar lebih terpacu dan termotivasi dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pemberian ganjaran bisa dilakukan dengan cara yang bermacam-macam; 1) guru mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda rasa senang, 2) guru memberikan kata-kata yang menggembirakan atau memuji, 3) guru memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak dan sebagainya.[122]

Adapun hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang dijatuhkan kepada peserta didik karena telah melakukan sesuatu yang dilarang. Dalam Islam, hukuman disebut *iqab* atau *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang. Hukuman ini diperlukan agar peserta didik menjadi sadar dan tidak akan mengulangi lagi perbuatan salah yang dilanggarnya. Menurut Asam Hasan Fahmi, dalam perspektif pendidikan Islam, hukuman diberikan a) dalam rangka memberikan pengarahan dan agar memperoleh kebaikan, b) memberikan kesempatan kepada peserta didik agar memperbaiki kesalahannya.[123]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka media jenis dan macam-macamnya. Sebagaimana Arsyad[124] dalam bukunya media pendidikan membedakan jenis-jenis media yaitu media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir. Media tradisional dapat dibedakan menjadi (1) visual diam yang diproyeksikan, misal proyeksi opaque (tak tembus pandang), proyeksi overhead, slides, dan filmstrips, (2) visual yang tidak diproyeksikan, missal gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pemaran, papan info, (3) penyajian multimedia,misal slide plus suara (tape), multi-image, (4) visual dinamis yang diproyeksikan, misal film,televisi,

---

[122] Ngalim Purwanto, *Ibid.*, 230.

[123] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 139.

[124] A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 33.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

video, (5) cetak, misal buku teks, modul, teks terprogram. Majalah ilmiah/berkala, lembaran lepas, (6) permainan, misal teka-teki, simulasi, permainan papan, dan (7) realia, misal model, specimen (contoh), manipulatif (peta, boneka). Sedangkan pilihan media teknologi mutakhir dibedakan menjadi (1) media berbasis telekomunikasi,missal *teleconference,* kuliah jarak jauh, dan (2) media berbasis mikroprosesor, misal *computer-assistted instruction,* permainan komputer, sistem tutor intelejen, interaktif, *hypermedia,* dan *compact (video) disc.*

**Acuan dan Kriteria dalam Pemilihan Media**

Ada beberapa acuan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media. Acuan ini diperlukan agar media memiliki tingkat efektifitas yang maksimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut beberapa acuan dalam penggunaan media pembelajaran secara umum:

1. Media visual, cocok digunakan untuk mata pelajaran dengan kompetesi memahami. Contoh: studi masalah.
2. Media audio, cocok digunakan untuk mata pelajaran dengan kompetensi menghapal. Contoh: kesenian musik dan tes bahasa inggris.
3. Media proyeksi, cocok digunakan untuk mata pelajaran dengan kompetensi pemahaman sistematis yang lebih kompleks. Contoh: menyajikan langkah-langkah yang lebih detil.
4. Media audio visual, cocok digunakan untuk mata pelajaran dengan kompetensi motorik. Contoh: penyajian film dan video tentang peristiwa-peristiwa penting.[125]

Namun demikian dalam pelaksanaannya tidaklah demikian. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat memungkinkan kita untuk menggunakan lebih dari satu media. Hal ini diharapkan bisa saling melengkapi satu dengan yang lain. Contohnya adalah penggunaan komputer. Dengan komputer kita dapat menyatukan seluruh jenis media menjadi satu. Tentunya kombinasi dipilih dengan pertimbangan efektifitas tujuan. Untuk itu, seorang pendidik dituntut untuk lebih aktif dan

[125] (http://www.inoputro.com/2012/03/macam-macam-media-pembelajaran-part-2/).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatif di dalam mengembangkan media agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

**Rangkuman**

1. Media pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam
2. Tujuan-tujuan pembuatan media pembelajaran, di antaranya: memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan pengalaman, memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, membangkitkan motivasi belajar, mengatasi perbedaan keadaan antara sifat guru dan siswa, dan lain-lain.
3. Prinsip-prinsip pembuatan media: *visible* (mudah dilihat), *interesting* (menarik), *simple* (sederhana sesuai kebutuhan), *useful* (bermanfaat), *accurate* (sesuai dengan sasaran), *legitimate* (bisa diterima oleh akal), *structuted* (tersusun dengan baik).
4. Jenis-jenis media dalam Islam dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu media yang bersifat benda dan media non-benda. Yang bersifat benda seperti buku, gambar, alam, media visual dan lain-lain, sedangkan yang bersifat non-benda di antaranya keteladanan, perintah, larangan, hukuman, ganjaran.
5. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, seorang pendidik sekarang lebih leluasa dalam memilih dan mengkombinasikan berbagai media untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sah-sah saja, dan yang terpenting adalah bagaimana dengan media tersebut tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Latihan**

*Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar*

1. Jelaskan pengertian media pembelajaran dari segi etimologi dan terminologi?
2. Apa saja tujuan dan manfaat media di dalam proses pembelajaran?
3. Jelaskan prinsip-prinsip dalam pembuatan media pembelajaran!
4. Dalam pendidikan Islam, jenis-jenis media dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu media yang bersifat benda dan non-benda. Jelaskan dan beri contoh kedua hal tersebut!
5. Bagaimana memilih media pembelajaran yang baik? jelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Paket 8
# EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

## Pendahuluan

Pada paket ini, perkuliahan difokuskan pada evaluasi pendidikan Islam. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian evaluasi, tujuan, kegunaan, dan sasaran evaluasi pendidikan, prinsip-prinsip evaluasi, dan model serta jenis-jenis evaluasi pendidikan Islam. Paket ini merupakan pengantar untuk memahami paket selanjutnya. Oleh karena itu paket ini penting untuk dipahami sebelum mengkaji paket berikutnya.

Dalam paket 4 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian evaluasi dari sudut etimologi dan terminologi, mengidentifikasi tujuan-tujuan, kegunaan, dan sasaran evaluasi pendidikan, menganalisa prinsip-prinsip evaluasi, mengidentifikasi model dan jenis-jenis evaluasi yang digunakan dalam pendidikan Islam, serta menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan evaluasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan brainstorming dengan melakukan Tanya jawab seputar evaluasi dalam pendidikan Islam, dan meminta kepada mahasiswa untuk memberikan komentar-komentar berkaitan dengan topik tersebut. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk membaca uraian materi berkaitan dengan topik tersebut dan mendiskusikannya sesuai dengan panduan. Dengan dikuasainya paket ini, akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk memahami paket berikutnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini, media-media yang diperlukan adalah LCD, Laptop, spidol, papan tulis,kertas plano, solasi/ lem.

## Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan mengenai evaluasi dalam pendidikan Islam

### Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menjelaskan pengertian evaluasi.
2. Menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi.
3. Menjelaskan tujuan, kegunaan, dan sasaran evaluasi pendidikan.
4. Mengidentifikasi mengenai model dan jenis-jenis evaluasi pendidikan Islam.
5. Menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan evaluasi

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

1. Pengertian evaluasi
2. Prinsip-prinsip evaluasi
3. Tujuan, kegunaan, dan sasaran evaluasi pendidikan
4. Model dan jenis-jenis evaluasi pendidikan Islam
5. langkah-langkah pelaksanaan evaluasi

## Kegiatan Perkuliahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Kegiatan Awal (10 menit)***

1. Brainstorming dengan bertanya jawab seputar evaluasi
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket ini

***Kegiatan Inti (75) menit***

1. Membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu sub tema
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok selesai presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil presentasi.
5. Dosen memberikan pengayaan dan penguatan
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas hal-hal yang belum dipahaminya.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberikan dorongan psikologis, saran dan nasehat.
3. Refleksi atas hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas atau latihan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

## Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind Map*) mengenai evaluasi pendidikan Islam

### Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang evaluasi pendidikan Islam melalui kreatifitas mereka dengan menuangkan ide-idenya yang dikembangkan bersama para anggota kelompoknya.

### Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

### Langkah Kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan atau dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk mempresentasikannya!
6. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok secara bergiliran dengan waktu 5 menit
7. Berikan tanggapan terhadap presentasi dari masing-masing kelompok!

## Uraian Materi

# EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

### Pengertian Evaluasi

Istilah "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang berarti menentukan jumlah atau nilai dari sesuatu. Istilah yang semakna



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *evaluation* adalah *assessment*, yang berati *fix or decide the value of...* (menetapkan atau menentukan nilai dari ...). Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka evaluasi berarti menentukan nilai atau mengadakan penilaian berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Dalam wacana keislaman, tidak ditemukan padanan yang pasti dari kata "evaluasi", ada istilah-istilah tertentu yang mengarah kepada makna "evaluasi". Di antaranya; 1) *al-hisab* yang berarti menghitung, menafsirkan dan menganggap (QS Al-Baqarah: 284), 2) *al-bala`* yang berarti cobaan, ujian (QS. Al Mulk: 2), 3) *al hukm* yang berarti putusan atau vonis (QS. Al Naml: 78, 4) *al-Imtihan* yang berarti ujian, 5) *al-nazhr* yang berati melihat (QS. Al Naml: 27).[126]

Menurut istilah, ada beberapa pendapat berkaitan dengan istilah evaluasi pendidikan.

1. Menurut Oemar Hamalik, evaluasi adalah proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.[127]
2. Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.[128]
3. Menurut Zuhairini, evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.[129]
4. Mehrens dan Lehmann sebagaimana dikutip oleh Ngalim P., evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.[130]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

[126] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia: Jakarta, 2002), 223.
[127] Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit* (Bandung: Alumni, 1982), 106.
[128] Suharsimi Arikunto dan C.S Abdul Jabar, *Evaluasi program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 1.
[129] Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 139.
[130] Ngalim P, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 3.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kusairi dan Suprananto, evaluasi adalah tindakan untuk menetapkan keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk keberhasilan siswa dalam program yang diikuti.[131]
6. Abuddin Nata, mengemukakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.[132]

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapatlah dipahami bahwa evaluasi adalah merupakan sebuah proses atau kegiatan yang terencana, tindakan atau kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka untuk memperoleh informasi tentang tingkat kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran guna menentukan tindak lanjut yang akan dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, evaluasi adalah merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius. Hal ini karena manusia yang merupakan hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang bersikap religius, tetapi juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.[133]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Tujuan, Kegunaan, dan Sasaran Evaluasi Pendidikan

Ada sejumlah pendapat mengenai tujuan evaluasi. Menurut Abdul Mujib[134], tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya. Selain itu, evaluasi juga untuk mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar ketertinggalannya. Dalam bahasa yang agak berbeda Anas Sudijono menyatakan, bahwa di antara tujuan evaluasi adalah untuk mencari informasi atau bukti-bukti tentang

---

[131] Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 17.
[132] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 307.
[133] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 238.
[134] Abdul Mujib &Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 211.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauh mana kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan, atau sejauh mana batas kemampuan yang telah dicapai oleh seseorang atau sebuah lembaga. Di samping itu, tujuan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara dan proses yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan tujuan di atas, maka secara garis besar, evaluasi memiliki fungsi-fungsi pokok sebagai berikut: a) Mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu, b) untuk mengukur di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan, c) sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Menurut Hamalik, evaluasi memiliki fungsi yang penting dalam rangka membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Di samping itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.[135]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Rasyidin[136] dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam paling tidak dapat ditinjau dari empat sudut;

1. Dari segi pendidik, berguna untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
2. Dari segi peserta didik, berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
3. Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
4. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan

[135] Hamalik, *Pengajaran Unit*, 212.
[136] Al Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), 77-78.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

Dalam kaitannya dengan evaluasi pendidikan Islam, sasaran evaluasi secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar manusia, yaitu; 1) sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya, 2) Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan diri dengan masyarakatnya, 3) Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya, 4) Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah di muka bumi.[137]

**Prinsip-Prinsip Evaluasi**

Untuk mendapatkan hasil yang baik dan akurat, dalam pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi. Adapun prinsip-prinsip evaluasi adalah sebagai berikut;

*1. Integratif*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi adalah suatu komponen dalam program yang saling berinteraksi dengan komponen-komponen lainnya seperti tujuan, materi, kegiatan siswa dan guru, sarana dan sebagainya. Oleh karena itu perancanaan evaluasi harus dilaksanakan bersamaan dengan perencanaan program pengajaran

*2. Valid*

Dalam pelaksanaan evaluasi harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau sahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang masuk juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.

*3. Edukatif*

Evaluasi harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu evaluasi harus dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi siswa yang berhasil dan

[137] HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* 239.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil, sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.

*4. Competence oriented*

Evaluasi harus menilai pencapaian kompetensi siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai yang terrefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

*5. Objektif*

Evaluasi harus dilaksanakan seobyektif mungkin, yaitu berdasarkan kenyataan yang ada. Dengan demikian dalam pelaksanaan evaluasi harus dijauhkan darri prasangka-prasangka, keinginan-keinginan atau perasaan yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi.

*6. Diskriminatif*

Sebagaimana diketahui bahwa setiap individu memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Kenyataan demikian mengharuskan evaluasi mampu menunjukkan perbedaan-perbedaan itu secara individual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*7. Transparan*

Evaluasi hendaknya dilakukan secara transparan bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

*8. Kontinuitas*

Evaluasi hendaknya dilakukan secara terus-menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

*9. Komprehensif*

Dalam melakukan penilaian harus secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. *Meaningful*

Evaluasi hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan demikian akan memberi makna bagi peserta didik dan dapat dilanjutkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

## Model dan Jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Pemahaman terhadap model berfungsi membantu dalam memahami struktur atau proses yang digunakan oleh para ilmuwan ketika suatu fenomena yang dipelajari sulit untuk dijelaskan. Dengan mempelajari model diharapkan seorang evaluator dapat lebih mudah memahami dan kemudian mengembangkan evaluasi dalam konteks yang lebih luas yaitu di bidang pendidikan.

Banyak model evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam sebuah evaluasi, pemilihan model yang akan digunakan tergantung pada; 1) tujuan, 2) metode yang digunakan, 3) hubungan antara evaluator dengan administrator, melihat evaluasi, individu-individu dalam program dan organisasi yang akan dievaluasi. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa model evaluasi, antara lain;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*1. Model Tyler.*

Model ini menekankan adanya proses evaluasi secara langsung berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan bersamaan dengan persiapan mengajar ketika seorang guru berinteraksi dengan para siswanya yang menjadi sasaran pokok dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika para siswa yang mengalami proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajarn mengajar. Model ini pada prinsipnya lebih menekankan perhatian pada sebelum dan sesudah perencanaan kurikulum. Dan perilaku yang diperlukan diukur minimal dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan dicapai oleh pengembang kurikulum.[138]

*2. Model Countenance*

---

[138] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan,* 55.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgements*), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu antiseden (*antecedents*), transaksi (*transaction*), dan keluaran (*output-outcomes*). Antiseden, transaksi dan keluaran menunjukkan objek atau sasaran evaluasi. Sedangkan deskripsi dan pertimbangan menunjukkan langkah-langkah yang terjadi selama proses evaluasi.[139]

*3. Model Context Input Process Product (CIPP)*

Prinsip dari model ini adalah mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternatif dan penindaklanjutan konsekuensi dari suatu keputusan. Di sini para evaluator mulai mengambil perhatian pada bentuk pemikiran lain dengan cara menganalisa guna menentukan keputusan apa yang dibuat, siapa yang membuat, bagaimana jadwalnya, dan kriteria apa yang digunakan. Ada empat macam pokok pertimbangan yang dicakup yakni *context, Input, Process,* dan *product.*[140]

*4. Model Connoiseurship (Model Ahli)*

Model ini merupakan salah satu model pengambilan keputusan yang menggunakan manusia sebagai instrumen pengukuran dan model ini diturunkan dari model metaforik atau perumpamaan dan menggunakan kiasan kritik artistik untuk menghasilkan konsep-konsep dasar evaluasi. Dengan model ini memungkinkan terakomodasinya pengaruh kelengkapan yang semula dikatakan tidak ilmiah menjadi evaluasi ilmiah yang setara dengan model-model lainnya.[141]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*5. Model Evaluasi Sumatif dan Formatif*

Pada model sumatif, data yang diperoleh guru dianalisa untuk menentukan apakah seorang siswa telah layak untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya, harus mengikuti perbaikan atau harus mengulang di tingkat yang sama. Sedangkan model formatif digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada suatu proses pembelajaran, dan juga untuk mengetahui apakah masih diperlukan program-program perbaikan bagi siswa yang memerlukan.

*6. Model Bebas Tujuan*

---

[139] Suharsimi Arikunto dan C.S. Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 26.
[140] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, 61.
[141] *Ibid.*, 64.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model evaluasi ini dilakukan tanpa harus mengetahui tujuan itu sendiri. Oleh karena itu, evaluasi perlu menilai pengaruh nyata tentang profil kebutuhan yang dilanjutkan dengan tindakan dalam pendidikan. Untuk melakukan evaluasi dengan model ini, evaluator perlu menghasilkan dua item informasi, yaitu penilaian tentang pengaruh nyata dan penilaian tentang profil kebutuhan yang hendak dinilai.[142] Dengan demikian model evaluasi ini tidak perlu memperhatikan keterkaitan antara tujuan dari obyek atau subyek tersebut, tetapi langsung melihat kebermanfaatan objek tersebut terhadap kebutuhan yang ada.

Adapun jenis-jenis evaluasi menurut Grondlund dan Linn[143], dapat dibagi menjadi empat macam;

1. *Placement evaluation* (evaluasi penempatan)

Evaluasi ini biasanya digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik di awal sebuah pembelajaran. Biasanya sebelum peserta mengikuti proses pembelajaran di awal pembelajaran, mereka dievaluasi tentang kemampuan, minat, dan motivasinya untuk ditempatkan dalam suatu kelompok siswa yang memiliki kemampuan, minat, dan motivasi yang serupa. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang semestinya sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, ketrampilan serta keadaan diri peserta didik sehingga mereka tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

2. *Formative evaluation* (evaluasi formatif)

Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memberi umpan balik secara kontinyu kepada peserta didik. Evaluasi ini dilakukan dengan mempergunakan tes hasil belajar, kuesioner, atau cara-cara lain yang sesuai.

3. *Summative evaluation* (evaluasi sumatif)

Yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti satu pelajaran untuk menentukan jenjang berikutnya. Waktu evaluasi ini biasanya dilakukan pada setiap akhir

---

[142] *Ibid.*, 63.

[143] Kusairi dan Suprananto, *Pengukuran Dan Pendidikan*, 10.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semester atau di akhir tahun. Aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi ini adalah kemajuan hasil belajar yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan.

4. *Diagnostic Evaluation* (Evaluasi diagnostic)

Evaluasi ini digunakan untuk menganalisa tentang keadaan peserta didik berkaitan dengan kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan yang dialaminya selama pembelajaran. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menentukan penyebab-penyebab kesulitan di dalam belajar yang dihadapi oleh peserta didik serta merumuskan rencana tindakan yang akan dilakukannya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Evaluasi ini sangat erat kaitannya dengan evaluasi formatif, karena berbagai kendala dapat dideteksi melalui evaluasi formatif. Adapun waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

## Perencanaan dan Langkah-langkah Pelaksanaan Evaluasi

Langkah-langkah pelaksanaan evaluasi secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:[144]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penentuan tujuan evaluasi
2. Penyususnan kisi-kisi soal
3. Telaah atau *review dan revisi* soal
4. Uji coba
5. Penyusunan soal
6. Penyajian tes
7. Scoring
8. Pengolahan hasil tes
9. Pelaporan hasil tes
10. Pemanfaatan hasil tes

Prosedur dalam mengadakan evaluasi dapat dibagi menjadi beberapa langkah, yaitu:

1. Perencanaan
2. Pengumpulan data

[144] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 225-227.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Verivikasi data
4. Analisa data, dan
5. Penafsiran data.

Arifin dalam sebuah bukunya menjelaskan bahwa tahapan prosedur mengembangkan evaluasi adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan evaluasi
b. Pelaksanaan evaluasi
c. Monitoring pelaksanaan Evaluasi
d. Pengolahan data
e. Pelaporan hasil evaluasi
f. Penggunaan hasil evaluasi[145]

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam perencanaan evaluasi ialah

a. Merumuskan tujuan evaluasi yang hendak dilaksanakan dalam suatu proses belajar-mengajar yang didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dalam program belajar-mengajar tersebut.
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
b. Menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai.
c. Menentukan metode evaluasi yang akan dipergunakan. Metode ini ditentukan oleh aspek yang akan dinilai. Untuk menilai sikap, misalnya, dipergunakan checklist.
d. Memilih atau menyusun alat-alat evaluasi yang akan dipergunakan. Alat-alat evaluasi ditentukan oleh metode evaluasi yang kita pergunakan. Apabila alat-alat yang akan dipergunakan cukup tersedia, maka tinggal memilih salah satu dari alat tersebut.
e. Menentukan kriteria yang dipergunakan. Setelah alat-alat evaluasi dipilih dan disusun serta telah ditetapkan kriterianya, maka selanjutnya ditentukan frekuensi evaluasi.

**Rangkuman**

1. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik di dalam proses pembelajaran, kelebihan dan kekurangannya

[145] Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 88-114.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan mengenai langkah berikutnya.

2. Fungsi-fungsi pokok evaluasi adalah: a) mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu, b) untuk mengukur di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan, c) sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.
3. Prinsip-prinsip evaluasi adalah integratif, valid, educatif, berorientasi kompetensi, mampu membedakan, obyektif, transparan, kontinyuitas, komprehensif, bermakna.
4. Jenis-jenis evaluasi dapat dibagi menjadi empat macam: evaluasi penempatan, evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi diagnostik.
5. Langkah-langkah pelaksanaan evaluasi secara umum adalah: 1. Penentuan Tujuan Evaluasi 2. Penyususnan Kisi-kisi soal, 3. Telaah atau *review dan revisi* soal, 4. Uji Coba, 5. Penyusunan soal, 6. Penyajian tes, 7. Scoring, 8. Pengolahan hasil tes, 9. Pelaporan hasil tes, 10. Pemanfaatan hasil tes.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Latihan**

*Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar*

1. Apa yang dimaksud dengan evaluasi dalam pendidikan Islam?
2. Jelaskan apa saja fungsi dan manfaat dari evaluasi dalam pendidikan?
3. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan akurat, dalam pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi. Jelaskan prisnip-prinsip tersebut!
4. Apa yang anda ketahui mengenai jenis-jenis evaluasi dalam pendidikan?
5. Jelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran!
6. Adakah perbedaan antara evaluasi dalam pendidikan secara umum dengan evaluasi dalam pendidikan Islam? Jelaskan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Paket 9
# LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

## Pendahuluan

Pada paket ini, perkuliahan difokuskan pada lembaga pendidikan Islam. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian lembaga pendidikan Islam, prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam, macam-macam lembaga pendidikan Islam, sifat-sifat lembaga pendidikan Islam. Paket ini merupakan pengantar untuk memahami paket selanjutnya. Oleh karena itu paket ini penting untuk dipahami sebelum mengkaji paket berikutnya.

Dalam paket 4 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian lembaga dari segi etimologi dan terminologi, menganalisa prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam, mengidentifikasi mengenai macam-macam lembaga pendidikan Islam dan sifat-sifat lembaga pendidikan Islam.

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan brainstorming dengan menampilkan slide tentang lembaga pendidikan Islam, dan meminta kepada mahasiswa untuk memberikan komentar-komentar berkaitan dengan topik tersebut. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk membaca uraian materi berkaitan dengan topik tersebut dan mendiskusikannya sesuai dengan panduan. Dengan dikuasainya paket ini, akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk memahami paket berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini, media-media yang diperlukan adalah LCD, Laptop, spidol, papan tulis, kertas plano, solasi/ lem.

## Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan mengenai lembaga pendidikan Islam

### Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian lembaga pendidikan Islam.
2. Menjelaskan prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam.
3. Menyebutkan macam-macam lembaga pendidikan Islam.
4. Mengidentifikasi sifat-sifat lembaga pendidikan Islam.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

1. Pengertian lembaga pendidikan Islam
2. Prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam
3. Macam-macam lembaga pendidikan Islam
4. Sifat-sifat lembaga pendidikan Islam

## Kegiatan Perkuliahan

***Kegiatan Awal (10 menit)***

1. Brainstorming dengan bertanya jawab seputar lembaga pendidikan Islam
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket ini

***Kegiatan Inti (75) menit***

1. Membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu sub tema
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok selesai presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil presentasi.
7. Dosen memberikan pengayaan dan penguatan
8. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas hal-hal yang belum dipahaminya.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberikan dorongan psikologis, saran dan nasehat
3. Refleksi atas hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas atau latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

## Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind Map*) mengenai lembaga pendidikan Islam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tujuan**

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang lembaga pendidikan Islam melalui kreatifitas mereka dengan menuangkan ide-idenya yang dikembangkan bersama para anggota kelompoknya.

**Bahan dan Alat**

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

**Langkah Kegiatan**

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan atau dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk mempresentasikannya!
6. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok secara bergiliran dengan waktu 5 menit
7. Berikan tanggapan terhadap presentasi dari masing-masing kelompok!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Uraian Materi

# LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

## Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata "lembaga" berarti asal mula, bentuk atau wujud yang asli, ikatan, badan atau organisasi. Di antara pengertian tersebut, dalam kajian ini tampaknya yang paling cocok adalah menurut pengertian yang terakhir, yaitu lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam bahasa Arab



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lembaga biasanya merupakan terjemahan dari kata *muassasah* yang berarti dasar bangunan, mendirikan bangunan, lembaga atau organisasi.[146]

Dalam bahasa Inggris, kata lembaga dikenal dengan istilah *institution*, yang berarti *organization for social welfare*[147] (organisasi untuk kesejahteraan sosial). Pendidikan Islam termasuk salah satu dari organisasi sosial yang berfungsi untuk menyejahterakan masyarakat. Maka dengan demikian, kelembagaannyapun juga tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga sosial, secara konsep terdiri atas tiga bagian. Yaitu 1) asosiasi, misalnya universitas, persatuan atau perkumpulan, 2) organisasi khusus, misalnya, rumah sakit, penjara atau sekolah, 3) pola tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan atau pola hubungan sosial yang mempunyai tujuan tertentu.[148]

Kata lembaga, dalam perkembangan selanjutnya tidak selamanya mengacu kepada pengertian yang bersifat fisik atau formal, melainkan segala bentuk kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai atau aturan dapat disebut lembaga. Dengan demikian, perkawinan, zakat, ketentuan waris dan jinayat, ketentuan hukuman bagi pelaku tindakan kriminal misalnya, juga bisa disebut sebagai lembaga. Hal ini karena dalam setiap kegiatan atau tindakan tersebut ada aturan-aturan tertentu yang membentuk sebuah sistem yang harus diikuti.[149]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal di atas senada dengan penjelasan Daud Ali dan Habibah Daud,[150] bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga. Pertama pengertian secara fisik material, konkrit, dan kedua pengertian secara non-fisik, non-material dan abstrak. Berdasarkan pengertian fisik, lembaga adalah merupakan suatu badan dan sarana yang di dalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari segi non-fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.

Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis,[151] lembaga pendidikan adalah sebuah sistem peraturan yang bersifat mujarad, suatu konsep yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi

---

[146] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 189.
[147] AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Cuurrent English*, 443.
[148] Abdul Mujid & Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 221.
[149] *Abudin Nata, Ilmu....* 189-190.
[150] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 278.
[151] Ibid., 277-279.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik merupakan kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat tertentu kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut seperti di masjid, sekolah, kutab dan sebagainya. Sedangkan menurut Sidi Ghazalba, lembaga pendidikan adalah, suatu badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah suatu lembaga, organisasi, atau wadah yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam memiliki arti fisik dan non-fisik. Secara fisik, lembaga pendidikan Islam bisa berbentuk sarana atau bangunan seperti masjid, sekolah, kutab dan sebagainya, dalam pengertian non fisik bisa berarti kegiatan, norma-norma, dan aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam penyelenggarakan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Prinsip-Prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan pemahaman dari sejumlah ayat Al Qur`an dan hadits Nabi Saw., terdapat sejumlah prinsip-prinsip dasar yang harus dipegangi dalam mendirikan dan menjalankan sebuah lembaga pendidikan Islam, di antaranya;

1. Prinsip pembebasan manusia agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Pendidikan harus diarahkan agar terbentuk sebuah kepribadian yang lurus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
2. Prinsip pembinaan umat manusia agar menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keseimbangan dan keselarasan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat, sebagai realisasi dari cita-cita orang yang beriman yaitu bahagia di dunia dan di akhirat.
3. Prinsip pembentukan kepribadian manusia yang memancarkan iman dan kaya akan ilmu pengetahuan, sehingga mampu mengembangkan kehidupannya dan memiliki peradaban yang tinggi.
4. Prinsip mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (*amar ma`ruf nahi munkar*). Bahwa lembaga pendidikan didirikan hendaknya hanya semata dalam rangka meningkatkan kualitas hidup



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermakna, dan menjauhi dari hal-hal yang munkar, merusak hidup dan perikehidupan umat manusia.

5. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar dan daya rasa, sehingga mampu menciptakan anak didik yang kreatif dan inovatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa, dan karsanya. [152]

## Macam-Macam Lembaga Pendidikan Islam

Secara garis besar, lembaga pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi dua macam; pertama adalah lembaga pendidikan formal, dan kedua adalah lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan formal adalah sebuah lembaga pendidikan yang telah dikelola dalam suatu sistem yang rapi dan teratur, seperti pengelolanya, gedung atau bangunan, kurikulum, penjenjangan, dan telah ditetapkan tujuan-tujuan tertentu. Yang termasuk kategori ini adalah Sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang telah diakui oleh pemerintah dan bahkan telah mendapatkan akreditasi pemerintah. Sedangkan lembaga pendidikan non-formal adalah suatu lembaga pendidikan yang keberadaannya di luar sekolah yang pengelolaan dan pelaksanaannya dikelola oleh anggota masyarakat sendiri. Yang termasuk lembaga pendidikan ini adalah pendidikan keluarga, pendidikan di masjid atau di pondok-pondok pesantren. Dalam pengelolaannya, lembaga ini biasanya memanfaatkan fasilitas-fasilitas umum yang ada di masyarakat seperti masjid, mushala, rumah-rumah penduduk, balai kelurahan dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik di dalam Al Qur`an maupun hadits Nabi Saw. tidak ada teks khusus yang menjelaskan tentang jenis-jenis lembaga pendidikan umat Islam. Namun dalam perjalanan sejarahnya, umat Islam telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Di antaranya adalah;

*1. Rumah*

Rumah yang pertama kali digunakan untuk tempat pembelajaran adalah rumah Al-Arqam bin Abil Arqam yaitu yang disebut dengan Dar al-Arqam. Nabi Saw. menggunakan rumah Al-Arqam bin Abil Arqam sebagai pusat pendidikan. Di samping sebagai pusat pembelajaran, tempat ini sekaligus digunakan sebagai tempat pertemuan untuk membahas berbagai persoalan

[152] Abdul Mujid & Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 224.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama para sahabat dan pengikutnya. Tempat khusus ini disediakan mengingat jumlah orang-orang yang memeluk agama Islam semakin banyak.

Di tempat ini Nabi Saw mengajarkan dasar-dasar agama Islam kepada para sahabatnya, membacakan wahyu-wahyu Al Qur`an yang diturunkan kepada beliau, sebagai tempat menerima tamu dan melayani orang-orang yang hendak masuk Islam dan juga sebagai tempat Nabi Saw. melayani orang-orang yang ingin bertanya mengenai berbagai persoalan tentang agama Islam. Pendeknya, dari rumah inilah terbentuk sebuah jama`ah Islamiyah yang pertama. Rumah Al Arqam merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam.[153]

*2. Masjid*

Masjid adalah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sejak awal pertama dibangun oleh Nabi Saw. Dari masjid inilah dikumandangkan seruan iman, takwa, akhlak dan berbagai ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Pada masa Khulafa` al Rasyidin dan masa masa selanjutnya, masjid-masjidpun terus berkembang bahkan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tetapi juga untuk kegiatan-kegiatan sosial dan pemerintahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan yang dilakukan di masjid ini dalam perkembangan selanjutnya adalah merupakan hasil usaha sendiri dari kalangan rakyat. Prof A. Syalabi sebagaimana dikutip oleh Soekamto menyatakan bahwa, para ulama senantiasa datang ke masjid-masjid untuk menunaikan pekerjaan itu, tanpa menunggu-nunggu dorongan dari orang lain untuk pergi ke sana. Demikian pula rakyatpun senantiasa berkumpul sekeliling mereka, tanpa disuruh oleh pemerintah. Pekerjaan seperti ini bukanlah termasuk dalam lingkup kekuasaan pemerintah selama mereka tidak mengharapkan gaji dari pemerintah.[154] Demikian pula mereka dengan ikhlas datang ke masjid untuk menunaikan tugasnya yaitu memberikan pelajaran.

*3. Kuttab*

Dengan semakin banyaknya anak-anak yang harus mendapatkan pendidikan, maka kebutuhan akan sarana dan prasarana pendidikan semakin

---

[153] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992), 6-7.
[154] Ibid., 81.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasa pula. Oleh karena itu, salah satu jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan mendirikan ruangan khusus di luar rumah dan di luar ruangan masjid. Tempat belajar inilah yang kemudian disebut Kuttab. Sebenarnya kuttab ini telah ada sejak zaman Jahiliyah, yaitu sebagai tempat belajar membaca dan menulis bagi anak-anak, namun kurang mendapat perhatian.[155] Pada masa Khalifah Rasyidah, kuttab ini digunakan anak sebagai tempat untuk belajar membaca, menulis, menghafal Al Qur`an serta belajar pokok-pokok ajaran Islam. Dan pada masa selanjutnya berkembang pula ilmu-ilmu yang diajarkan pada lembaga ini.

Pada masa khalifah Mu`awiyah, kuttab tidak hanya berdiri di dekat masjid, akan tetapi juga berada di rumah-rumah guru dan bahkan di istana. Untuk guru-guru kuttab yang mengajar di masjid memang tidak diberikan gaji, akan tetapi bagi guru yang mengajar di istana mendapatkan gaji dan bahkan disediakan tempat mukim pula.[156] Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan dan Walid bin Abdul Malik, peranan kuttab ini sangat penting. Pada masa ini administrasi pemerintahan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dengan demikian memerlukan para pejabat pemerintah yang mampu membaca dan menulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai lembaga pendidikan dasar, kuttab telah tersebar ke berbagai wilayah Islam. Lembaga ini tumbuh dan berkembang tanpa adanya campur tangan dari pemerintah. Pendidikan dasar semacam ini tidak hanya berlaku bagi anak-anak orang biasa, akan tetapi juga berlaku bagi anak-anak para khalifah dan para pembesar. Para guru yang mengajar di istana ini disebut Mu`addib,[157] karena mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga mendidik murid-murid memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki kecerdasan dan kecakapan.

*4. Majlis Sastra*

Lembaga ini adalah merupakan perkembangan dari masjid yang biasa dilakukan oleh para Khulafa al Rasyidin bersama para sahabat lainnya untuk bermusyawarah dan berdiskusi tentang berbagai permasalahan yang memerlukan pemecahan secara tuntas. Majlis permusyawarahan yang

---

[155] Soekarno, *Sejarah*..., 78.
[156] Ramayulis, *Sejarah*..., 70.
[157] Soekarno, Ibid., 79-80.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semula sangat sederhana, baik dari sisi tempat maupun permasalahan yang didiskusikan ini dalam perkembangannya mengalami kemajuan yang pesat. Bahkan majlis ini dilakukan di dalam istana yang serba mewah, peserta yang hadirpun tidak sembarang orang akan tetapi ditentukan oleh khalifah. Demikian pula materi permasalahannya juga berkembang semakin luas, menyangkut masalah keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

Pada Masa Dinasti Abbasiyah, majelis sastra diberi hiasan yang sangat indah sesuai dengan kebesaran khalifah pada masa itu. Di majlis sastra ini diadakan diskusi-diskusi, pembahasan dan perdebatan mengenai berbagai masalah ilmiah dan kesusastraan. Majlis tersebut terdiri dari beberapa macam; majlis kesusastraan, majlis ilmu pengetahuan dan ada pula majelis kesenian (lagu, musik, dan sebagainya).

Pada masa khalifah Harun al-Rasyid (786M-809M), majelis sastera semakin meningkat ke arah kemajuan, hal ini karena khalifah sendiri adalah seorang yang ahli ilmu pengetahuan dan memiliki kecerdasan yang tinggi. Demikian pula didukung oleh situasi negara yang aman, tenang dan fasilitas yang memadai. Di sisi lain juga sering diadakan berbagai perlombaan antara para ahli syair, fuqaha, dan juga berbagai macam sayembara di bidang kesenian dan kesusasteraan. Sehingga hal demikian lebih memacu masyarakat untuk berlomba-lomba menjadi pemenangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa ini lahirlah para ahli ilmu dan ahli sastra dengan berbagai bidang keahlian. Mereka yang ahli di bidang syair di antaranya; Abu nawas, Abul `Atahia, Da`bal, Muslim bin al-Walid, al-`Abbas bin al-Ahnaf. Di bidang musik; Ibrahim al-Mausili dan Ishak. Di bidang bahasa; Abu `Ubaidah, al-Ashma`i, al-Kasai, Sibawaihi. Di bidang fikh: Abu Yusuf dan Muhammad (keduanya sahabat Abu Hanifah).

*5. Ribath*

Pada mulanya "ribath" ini adalah tempat berkemah para tentara yang dibangun di perbatasan negeri untuk mempertahankan negara dari serangan musuh. Dalam bahasa Persia tempat ini disebut "khaniqah."

Pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, ribath ini banyak didirikan di berbagai wilayah untuk mempertahankan wilayah Islam. Di



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara ribath yang terbesar adalah yang berada di sebelah utara negeri Syam (Syiria) dan utara Afriqiyah (Tunisia).

Dalam perkembangannya, arti ribath kemudian bukan sebagai tempat untuk para tentara yang berjuang mempertahankan negara, tetapi merupakan tempat yang digunakan oleh para sufi yang berjuang melawan hawa nafsunya. Di tempat ini, para sufi melakukan serangkaian ibadah siang dan malam dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu mereka juga mendapatkan pelajaran dari para Sycikh yang merupakan kepala dari ribath tersebut mengenai ilmu-ilmu agama dan cara-cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian jelaslah bahwa ribath juga merupakan salah satu tempat untuk belajar.

Pada masa Dinasti Abbasiyah banyak tumbuh ribath-ribath yang digunakan oleh orang-orang sufi. Salah satu di antaranya adalah Ribath Al-Bagdadiyah. Ribath ini didirikan oleh Sitti Jalilah Tizkar Bay Khatun binti Raja Zhahir Baibars pada tahun 684H/1285M. Ribath ini dibangun untuk Syaikhah Shalihah Zainab binti Abil Barakat yang masyhur dengan nama Bintil Bagdadiyah. Sedangkan di antara ribath yang termasyhur untuk mengadakan halaqah untuk mengajarkan membaca, menulis, agama dan tasawuf adalah ribath Al-Athar yang dibangun oleh Shahib Tajudin Muhammad bin Shahih Fakhruddin Muhammad.[158]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*6. Zawiyah.*

Menurut Abuddin Nata, secara harfiyah *zawiyah* berarti sayap atau samping. Secara umum *zawiyah* berarti tempat yang berada di bagian pinggir masjid yang digunakan untuk melakukan bimbingan wirid dan dzikir untuk mendapatkan kepuasan spiritual.[159] Menurut Mahmud Yunus, zawiyah hampir serupa dengan ribath, tetapi lebih kecil bangunannya. Biasanya zawiyah didirikan di tempat-tempat yang sangat sunyi, sangat jauh dari penduduk, atau kadang-kadang berada di penjuru masjid sebagai tempat untuk mengajar. Menurut Al-Maqrizy, di masjid (`Amr bin `Ash) ada beberapa zawiyah (penjuru) tempat mengajarkan ilmu fiqh; di antaranya adalah zawiyah Imam Syafi`i yang mengajarkan ilmu fiqh.[160]

---

[158] Mahmud Yunus, *Sejarah*..., 95-96.
[159] Abuddin Nata, *Sejarah*..., 162.
[160] Mahmud Yunus, Ibid., 96.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*7. Badiah.*

Istilah *Badiah* sebenarnya adalah nama dari sebuah dusun di Padang Sahara yang masih fasih bahasa Arabnya dan murni sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Akibat dari Arabisasi yang dilakukan oleh Abdul Malik bin Marwan, maka muncullah ilmu *qawa'id* dan cabang-cabang ilmu lainnya untuk mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab ini bahkan sampai ke Irak, Syiria, Mesir, Lebanon, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, di samping Saudi Arabia, Yaman, Emirat Arab dan sekitarnya. Akibat dari gerakan ini maka dusun tersebut menjadi terkenal. Banyak para khalifah yang mengirimkan anak-anaknya ke Badiah untuk belajar bahasa Arab, bahkan para ulama juga pergi ke sana untuk belajar bahasa Arab, di antaranya adalah Al Khalil ibn Ahmad (160 H/ 776M).[161]

Pada masa Bani Abbasiyah, di samping para anak khalifah yang dikirimkan ke badiah untuk mempelajari bahasa Arab, syair-syair dan sastra Arab dari sumber aslinya, banyak juga para ulama yang pergi ke badiah ini untuk tujuan yang sama. Di antaranya adalah: Al-Khalil bin Ahmad (160H/1776M), Bajar bin Burd (167H/783M), Al-kasai (182H/798M), Imam Syafi'i (204H/819M), dll.[162]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*8. Perpustakaan*

Perpustakaan merupakan lembaga yang sangat penting dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Ia adalah merupakan salah satu pusat dalam rangka memperoleh informasi informasi mengenai berbagai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Abbasiyah juga dikembangkan perpustakaan-perpustakaan baik yang sifatnya umum, yang dikelola langsung oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh lembaga swasta seperti wakaf dari para ulama dan sarjana.

Pada masa khalifah Harun al-Rasyid, didirikan sebuah perpustakaan yang sangat lengkap yaitu pada Baitul Hikmah. perpustakaan ini telah mengumpulkan kitab-kitab Ilmu ke-Islaman, buku-buku tentang ilmu kedokteran, ilmu falak, dan ilmu-ilmu lain yang diterjemahkan dari bahasa

---

[161] Samsul Nizar, *Sejarah...*, 62.
[162] Ibid., 90.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asing, seperti Yunani, Persia, India, Qibty dan Aramy.[163] Di perpustakaan ini juga dikumpulkan buku-buku ilmu pengetahuan dengan bermacam-macam bahasa; bahasa Arab, bahasa India dan bahasa Qibtia.

Sebagaimana juga Baitul Hikmah, Perguruan Tinggi Darul `Ilmi juga memiliki perpustakaan besar yang berisi berbagai macam ilmu pengetahuan dan kesusteraan. Di perpustakaan ini banyak tulisan-tulisan tangan yang melebihi pada perpustakaan-perpustakaan lain. Perpustakaan ini terbuka untuk umum, mulai dari pelajar, masyarakat biasa dan siapapun yang membutuhkannya. Mereka semua diberi bantuan dari kas Negara mulai dari tinta, kerta, pensil dan semua yang dibutuhkannya.

Perpustakaan ini memiliki gedung yang indah dan teratur. Lantainya diberi permadani, terdapat hiasan-hiasan yang indah, dan di pintu-pintu serta gang-gangnya digantungkan kain pintu dan kain dinding. Dengan demikian orang merasa sangat nyaman belajar di situ. Semua orang diperbolehkan masuk ke perpustakaan ini. Mereka bebas untuk membaca buku, belajar, berdiskusi bahkan mengadakan persidangan atau perdebatan (munadzarah).

Perpustakaan darul `Ilmi juga memiliki pengurus yang lengkap. Para pekerja, pelayan dan pesuruhnya selalu siap melayani para pembaca, pelajar yang menggunakan perpustakaan tersebut. Demikian pula dalam perpustakaan tersebut terdapat ahli fikh, ahli nahwu, ahli bahasa dan sastra, ahli mantik, ahli hitung, ahli kedokteran dan ahli bintang. Mereka semua digaji dengan memuaskan oleh khalifah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu ditegaskan pula di sini bahwa perpustakaan pada masa Islam dahulu, bukan saja merupakan tempat kumpulan buku-buku dan tempat orang membaca, perpustakaan juga berfungsi sebagai institut ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Baitul Hikmah dan Darul `Ilmu sebagaimana yang telah kita bahas pada bagian di atas, di samping perpustakaan juga berfungsi sebagai perguruan tinggi. Di sini dimaksudkan agar di samping mahasiswa, orang-orang umum juga memiliki kesempatan yang sama untuk membaca buku-buku di perpustakaan itu. Oleh karena itu, perpustakaan pada masa Islam dulu juga merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran dalam sejarah pendidikan Islam.[164]

---

[163] A. Syalabi, *Sejarah*..., 92-93.
[164] Ibid., 90.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*9. Baitul Hikmah*

Baitul Hikmah dapat dikatakan seperti Fakultas Ilmu Pengetahuan atau Institut Ilmu Pengetahuan. Lembaga ini berdiri di Bagdad pada masa Harun al-Rasyid menjadi khalifah (786M – 809M), kemudian dikembangkan oleh Khalifah Al Ma`mun (813M – 833M). Berbagai ilmu pengetahuan diajarkan pada lembaga ini, mulai dari ilmu agama Islam, ilmu alam, kimia, falak dan lain-lain. Oleh karena guru-gurunya yang memimpin Baitul Hikmah ini adalah para ulama yang luar biasa, maka perguruan tinggi inipun juga menjadi sangat masyhur di segala penjuru dunia.

Di antara gurunya ada yang dikirim ke Yunani untuk menyalin dan menerjemahkan ilmu-ilmu Yunani ke dalam bahasa Arab, satu-satunya adalah Guru Besar Salam yang dikirim oleh khalifah al-Makmun. Ia adalah seorang ulama yang menguraikan mengenai teori-teori ilmu pasti. Guru-gurunya yang lain adalah al-Khawarizmi seorang ahli ilmu pasti, ahli ilmu falak dan pencipta ilmu Al-jabar, kemudian Muhammad bin Musa bin Syakir seorang ahli ilmu ukur, ilmu bintang dan falak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*10. Darul `Ilmu*

Darul `Ilmi adalah sebuah perguruan tinggi di Cairo yang didirikan oleh Al-Hakim Biamrillah pada tahun 395H/1004M. Perguruan tinggi ini sebenarnya adalah didirikan oleh Daulat Fatimiyah untuk menyaingi Daulat Abbasiyah yang ada di Bagdad. Ia tidak mau kalah untuk berlomba mencerdaskan seluruh umat Islam. Darul `Ilmi atau Darul Hikmah ini didirikan di pinggir sungai Dijlah. Kedua perguruan tinggi tersebut mengajarkan ilmu-ilmu filsafat di samping ilmu-ilmu agama, bahasa dan sastra, tetapi Darul `Ilmi di Cairo lebih beruntung dari Baitul Hikmah di Bagdad, karena pada Darul `Ilmi terdapat ahli sejarah yaitu Al-Maqrizi yang mengarang sejarah Mesir, sementara di Baitul Hikmah tidak memiliki ahli sejarah.

Darul `Ilmi ini tetap hidup sampai akhir Daulat Fathimiyah. Ilmu-ilmu yang diajarkan pada Darul Ilmi adalah ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadis, bahasa Arab, falak, kedokteran, berhitung, mantik dan lain-lain. Namun setelah Daulat ini jatuh, maka Darul `Ilmi ditutup oleh al-Afdlal ana



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amir Juyusi atas nama Shalahuddin pada tahun 571H/1175M. Dengan demikian maka habislah riwayatnya.[165]

*11. Madrasah*

Istilah "madrasah" secara harfiyah berarti tempat belajar. Secara umum, istilah madrasah sering dipahami sebagai lembaga tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di samping ilmu-ilmu umum, dan proses pembelajarannya dilakukan secara klasikal. Pada masa khalifah Bani Abbas, madrasah adalah merupakan kelanjutan dari pendidikan yang dilaksanakan di masjid dan tempat-tempat lain.

Ada beberapa alasan tentang berdirinya madrasah ini; *pertama* adalah karena minat masyarakat yang mempelajari ilmu di *halaqah* yang ada di masjid semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga menimbulkan kegaduhan dan mengganggu kekhusukan shalat sebagai akibat dari ramainya proses belajar mengajar. *Kedua*, berdirinya madrasah ini juga karena ilmu pengetahuan dan berbagai disiplin ilmu semakin berkembang, sehingga memerlukan sarana dan prasarana yang lebih lengkap untuk melaksanakan proses belajar mengajar serta administrasi yang lebih tertib. *Ketiga*, untuk lebih memasyarakatkan ajaran-ajaran Islam serta paham-paham keagamaan tertentu.[166] Hal-hal di atas di antaranya yang mendorong berdirinya madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak madrasah-madrasah yang berdiri pada masa Dinasti Abbasiyah. Di antaranya adalah Madrasah Nizamiah. Madrasah ini dibangun oleh Nizam al-Mulk ketika ia diangkat menjadi menteri oleh Maliksyah as-Saljuq pada pertengahan abad ke-5H. madrasah-madrasah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk dinamai Madrasah Nizamiah. Madrasah-madrasah Nizam al-Mulk sangat masyhur di seluruh dunia. Pada tiap-tiap kota Nizam al-Mulk mendirikan satu madrasah yang besar, di antaranya di Bagdad, Balkh, Naisabur, harat, Ashfahan, Basran, Marw, Mausul dan lain-lain. Bahkan pada tiap-tiap kota di seluruh Irak dan Bagdad ada satu madrasah. Madrasah-madrasah Nizamiah ini dapat disamakan dengan fakultas-fakultas pada masa

[165] Mahmud Yunus, *Sejarah...*, 66-67.
[166] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 160.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang, mengingat guru-gurunya adalah para ulama besar yang termasyhur seperti Syirazi, al-Ghazali, Ibnu Shabbagh, Ibnu Anbari dan lain-lain.[167]

Di samping itu masih ada banyak lagi madrasah-madrasah yang berdiri pada masa Dinasti Abbasiyah. Seperti Madrasah Nuruddin Zinki yang mula-mula didirikan oleh Nuruddin Zinki di Damaskus (Syria). Madrasah-madrasah yang didirikannya banyak sekali dan tersebar di seluruh kota-kota dan desa-desa di Syiria. Di kota Damaskus saja terdapat enam buah madrasah dan di kota Halab terdapat empat buah madrasah, di kota Hamah ada dua buah madrasah, di kota Hims ada dua buah madrasah dan di kota Ba`labaka ada sebuah madrasah. Kemudian pada masa Al-Ayyubi juga banyak sekali berdiri madrasah-madrasah. Pada sekitar tahun 631H/ 1234M di Bagdad juga berdiri madrasah al-Mustanshiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasy Al-Mustanshir.[168] Dan masih banyak lagi berdiri madrasah-madrasah yang tidak bisa disebutkan disini.

## Sifat-Sifat Lembaga Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki sifat-sifat sebagai berikut: [169]

1. Lembaga pendidikan Islam bersifat religius. Sesuai dengan namanya, yaitu lembaga pendidikan Islam, maka sudah barang tentu ajaran-ajaran dan nilai-nilai keagamaan yang dalam hal ini adalah ajaran Islam yang ditanamkan dalam lembaga tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menyiapkan dan mengarahkan para generasi Islam agar menjadi manusia yang sempurna, beriman, bertakwa, cerdas, terampil dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
2. Lembaga pendidikan Islam bersifat holistis, terdiri dari lembaga formal, informal dan non-formal. Yang termasuk lembaga formal adalah madrasah, yang termasuk lembaga informal adalah rumah, dan yang termasuk lembaga non-formal adalah masjid, kutab, zawiyah, badi`ah, ribath, majlis sastra, perpustakaan.

---

[167] Mahmud Yunus, *Sejarah*..., 72.
[168] Ibid., 76-78.
[169] Abuddin Nata, op.cit., 214-215.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis. Dalam perjalanan sejarahnya lembaga pendidikan Islam tidak hanya terpaku pada satu macam lembaga, tetapi terus berkembang sesuai dengan kebutuhan. Memang di dalam ajaran Islam sendiri tidak pernah menetapkan model yang baku tentang bentuk dan sistem pendidikan Islam, tetapi hanya prinsip-prinsipnya saja. Dengan modal ini, umat Islam memiliki ruang gerak yang luas mendinamisasikan model-model dan bentuk lembaga pendidikan.
4. Lembaga pendidikan Islam bersifat inovatif. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa sejak awal datangnya Islam, lembaga pendidikan Islam berjalan dengan sangat cara dan sistem sederhana, dengan semakin pesatnya perkembangan Islam, lembaga Islampun tumbuh dan mampu melakukan inovasi-invasi baru sehingga tetap mampu memenuhi tuntutan zaman. Bahkan pada masa BaniAbasiyah lembaga pendidikan Islam telah mampu melahirkan para ulama dan intelektual yang ahli dalam berbagai bidang. Hingga sekarang karya-karyanya, baik di bidang ilmu agama maupun ilmu umum masih sering menjadi rujukan.
5. Lembaga pendidikan Islam bersifat responsif dan fleksibel, yaitu bahwa lembaga pendidikan senantiasa menyesuaikan diri dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan berbekal ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur`an dan hadits Nabi Saw., lembaga pendidikan Islam tidak pernah kehabisan *stok* materi dan strategi untuk mengajari manusia untuk menjadi manusia-manusia yang unggul di dalam kehidupannya. Demikian pula dengan prinsip pendidikan seumur hidup, menjadikan umat Islam terus bersemangat untuk mengembangkan ilmu-ilmunya melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam.
6. Lembaga pendidikan Islam bersifat terbuka. Di dalam Islam, pendidikan tidak hanya monopoli bagi kelompok-kelompok tertentu saja, tetapi terbuka untuk siapapun. Sebuah Hadits Nabi Saw. menyatakan: *Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan.* Berdasarkan hadits tersebut, sangat jelas terlihat bahwa pendidikan Islam beserta lembaganya terbuka untuk semua kalangan dengan berbagai latar belakang, baik dari kalangan kelas ekonomi atas, maupun bawah, dan berbagai latar belakang suku, bangsa, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Sebagaimana sejarah juga telah membuktikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa lembaga pendidikan diperuntukkan mulai dari kalangan terbawah hingga para putra raja.

**Rangkuman**

1. Lembaga pendidikan Islam adalah suatu lembaga atau organisasi tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang di dalamnya ada sistem, tujuan dan aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi bersama.
2. Beberapa prinsip-prinsip dasar yang harus dipegangi dalam menjalankan sebuah lembaga pendidikan Islam adalah; prinsip pembebasan manusia agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan, prinsip pembinaan umat manusia agar menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keseimbangan kehidupannya, prinsip pembentukan kepribadian manusia yang mampu mengembangkan kehidupannya, prinsip mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.
3. Macam-macam lembaga pendidikan yang berkembang dalam Islam di antaranya: rumah, masjid, kutab, majlis sastra, ribath, zawiyah, badiah, perpustakaan, baitul hikmah, darul ilmu, madrasah.
4. Sifat-sifat lembaga Islam adalah relijius, holistis, dinamis, inovatif, responsif, fleksibel, terbuka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Latihan**

*Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar.*

1. Jelaskan pengertian lembaga pendidikan Islam dari segi etimologi dan terminologi!
2. Terdapat sejumlah prinsip-prinsip dasar yang harus dipegangi dalam mendirikan dan menjalankan sebuah lembaga pendidikan Islam. Apa saja itu? Jelaskan!
3. Di dalam sejarah pendidikan Islam, cukup banyak lembaga-lembaga yang digunakan dalam proses pendidikan. Mana di antara lembaga-lembaga tersebut yang paling awal digunakan dalam pendidikan Islam, dan bagaimana proses pembelajarannya?
4. Menurut anda, bagaimana model lembaga pendidikan yang efektif untuk pelaksanaan pendidikan Islam. Jelaskan!
5. Secara umum, apa persamaan dan perbedaan antara lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan pada umumnya?



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Paket 10
# LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN

## Pendahuluan

Pada paket ini, perkuliahan difokuskan pada lembaga pendidikan pesantren. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian pesantren, tujuan pendidikan pesantren, elemen-elemen pesantren, jenis-jenis pesantren, metode pembelajaran di pesantren. Paket ini merupakan pengantar untuk memahami paket selanjutnya. Oleh karena itu paket ini penting untuk dipahami sebelum mengkaji paket berikutnya.

Dalam paket 4 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian pesantren dari segi etimologi dan terminologi, menganalisa tujuan pendidikan, elemen-elemen dan jenis-jenis pesantren, serta menganalisa mengenai metode-metode pembelajaran yang digunakan di pesantren

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan brainstorming dengan menampilkan slide tentang lembaga pendidikan pesantren, dan meminta kepada mahasiswa untuk memberikan komentar-komentar berkaitan dengan topik tersebut. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk membaca uraian materi berkaitan dengan topik tersebut dan mendiskusikannya sesuai dengan panduan. Dengan dikuasainya paket ini, akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk memahami paket berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini, media-media yang diperlukan adalah LCD, Laptop, spidol, papan tulis, kertas plano, solasi/ lem.

## Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan mengenai lembaga pendidikan pesantren

### Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian pesantren.
2. Menjelaskan tujuan pendidikan pesantren.
3. Menyebutkan elemen-elemen lembaga pendidikan pesantren.
4. Mengklasifikasikan jenis-jenis pesantren.
5. Menyebutkan metode-metode pembelajaran di pesantren.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

1. Pengertian pesantren
2. Tujuan pendidikan pesantren
3. Elemen-elemen pesantren
4. Jenis-jenis pesantren
5. Metode pembelajaran di pesantren

## Kegiatan Perkuliahan

***Kegiatan Awal (10 menit)***

1. Brainstorming dengan bertanya jawab seputar lembaga pendidikan pesantren
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Kegiatan Inti (75) menit***

1. Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu sub tema
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok selesai presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil presentasi.
5. Dosen memberikan pengayaan dan penguatan
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas hal-hal yang belum dipahaminya.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberikan dorongan psikologis, saran dan nasehat
3. Refleksi atas hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas atau latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) mengenai lembaga pendidikan Islam

## Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang lembaga pendidikan Islam melalui kreatifitas mereka dengan menuangkan ide-idenya yang dikembangkan bersama para anggota kelompoknya.

## Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

## Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan atau dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk mempresentasikannya!
6. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok secara bergiliran dengan waktu 5 menit
7. Berikan tanggapan terhadap presentasi dari masing-masing kelompok!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Uraian Materi

# LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN

## Pengertian Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhofier istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. istilah "santri" juga berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[170] Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam. Dengan demikian,pesantren dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru murid, kyai-santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu keislaman.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Manfred Ziemek, bahwa kata "santri" dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" (menjadi pesantren), berarti tempat tinggal para santri untuk mengikuti pelajaran agama Islam. Demikian juga disebutkan bahwa asal etilmologi dari pesantren adalah "pe-santri-an" yaitu "tempat santri".[171] Selanjutnya manfred sebagaimana dikutip oleh Moh Arif menulis bahwa pesantren adalah tempat santri Jawa, seminari teologi bagi santri dipulau Jawa dan madura (Pesantren is "*santri place*", *Seminary for students of teology on the island of Java and Madura.*[172]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seringkali orang menyebut pesantren dengan istilah "pondok Pesantren," akan tetapi sebenarnya antara istilah "pondok" dengan "pesantren" memiliki arti yang serupa. "Pondok" berarti asrama yang digunakan sebagai tempat para santri, sedangkan "pesantren" berarti juga tempat yang digunakan dimana santri itu menetap dan mengaji. Ada juga yang membedakan bahwa yang disebut "pesantren" disitu tidak disediakan tempat pemondokan (asrama), sehingga mereka tidak bertempat di situ, tetapi tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) di mana cara dan metode pendidikan dan

---

[170] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1982), 18.

[171] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial,* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan masyarakat (P3M), 1983), 16.

[172] Moh Arif, "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Tengah Kemajuan Teknologi dan Informasi," dalam *Jurnal at-Tarbawi*, STAIN Surakarta, Vol.9 No. 1 April- Nopember 2010, 15.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.[173]

Pendapat di atas dikuatkan oleh definisi sebagaimana yang dikeluarkan oleh Departemen agama; *Pertama,* "Pondok Pesantren" adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non-klasikal* dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut. Sedangkan "pesantren" adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut, dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan,* para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpamanya, tiap hari jum'at, ahad, selasa atau tiap-tiap waktu shalat dan sebagainya).[174]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam perkembangannya, perbedaan antara "pondok" dengan "pesantren" ini ternyata mengalami kekaburan. "Pondok" yang seharusnya dipakai oleh santri sebagai tempat tinggal dan mengaji tapi justru ada beberapa pondok yang hanya digunakan sebagai tempat tidur bagi para pelajar yang belajar di sekolah-sekolah formal. Mereka menggunakannya dengan alasan lebih ekonomis. Kadang istilah "pondok" juga digunakan untuk menyebut rumah-rumah kecil yang ada di sawah atau ladang sebagai tempat singgah para petani.[175]

---

[173] Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 9.

[174] Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), 9-10.

[175] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga), 1-2.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tujuan Pendidikan Pesantren**

Tujuan di dalam pendidikan adalah adalah merupakan masalah sentral. Hal ini karena tanpa adanya tujuan dan arah yang jelas maka pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan atau bahkan akan salah arah. Dengan demikian sangat jelas, bahwa bila sebuah lembaga pendidikan menginginkan agar lembaganya bisa berjalan secara terarah, tidak ada lain kecuali harus menetapkan dan merumuskan tujuan pendidikannya secara jelas.[176]

Menurut Ahmad D. Marimba, ada empat fungsi dari tujuan pendidikan; *Pertama*, tujuan memiliki fungsi untuk mengakhiri sebuah usaha. Setiap usaha pasti memiliki target tertentu yang ingin dicapai. Lembaga pendidikan sebagai sebuah lembaga memiliki tujuan tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai, baik itu tujuan jangka dekat atau tujuan panjangnya. Di dalam perjalanan mencapai tujuan itu tentu banyak mengalami rintangan-rintangan. Lembaga pendidikan dikatakan berhasil bila telah mampu menghadapi rintangan-rintangan tersebut dan berhasil dalam usahanya mencapai tujuan akhir dari sebagaimana yang telah dicanangkannya. *Kedua*, tujuan memiliki fungsi mengarahkan usaha. Setiap upaya yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan hendaknya selalu diarahkan dalam rangka mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu disusun langkah-langkah yang strategis dengan mempertimbangkan berbagai aspeknya agar usaha yang dilakukannya bisa terarah menuju tercapainya tujuan. *Ketiga*, tujuan berfungsi sebagai titik pangkal. Sebagaimana di atas telah disinggung bahwa disamping memiliki tujuan jangka panjang, sebuah lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapainya dalam waktu dekat. Tujuan-tujuan jangka pendek ini adalah merupakan titik pangkal dalam mencapai tujuan-tujuan jangka waktu yang lebih panjang. Tujuan jangka panjang tidak mungkin akan tercapai tanpa tercapainya dengan baik tujuan-tujuan jangka pendek ini. *Keempat*, tujuan berfungsi memberi nilai pada usaha itu. Sebuah

[176] Ahmad Arifi, "Politik Pendidikan Islam, 36.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan akan memperoleh nilai yang tinggi, luhur, apabila lembaga tersebut mampu menghantarkan para peserta didiknya menjadi insan-insan yang berakhlak mulia.

Setiap pesantren memiliki perbedaan dalam merumuskan tujuan pendidikan dari pesantrennya. Hal ini dipengaruhi oleh spesialisasi keilmuan dan cara pandang yang dimiliki oleh para pendirinya. Namun secara umum pesantren memiliki arah tujuan yang serupa yaitu untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

Menurut Kuntowijoyo, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.[177]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isa Ansori mengelompokkan tujuan pendidikan pesantren sebagai berikut; 1) tujuan khusus: yaitu mendidik dan melatih para santri memahami ilmu agama yang diberikan oleh kyai dan merealisasikan bersama masyarakat. 2) Tujuan umum: yaitu mengarahkan santri untuk berakhlak mulia sebagaimana ketentuan Nabi Muhammad Saw serta mampu menyebarkan ilmu agamanya sebagai mubaligh Islam di lingkungannya.[178]

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga dakwah, lembaga pengkaderan ulama', lembaga pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang bertujuan untuk mendidik para santri agar memiliki pengetahuan agama yang mendalam, berperilaku dan berakhlak mulia sebagaimana yang

---

[177] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 57.

[178] Isa Ansori, "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren", Jurnal *Halaqah*, vol. 2, no. 2 (April, 2003), 114.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, serta mampu mendakwahkan agama di tengah-tengah masyarakat.

**Elemen-elemen Pesantren**

Pondok Pesantren adalah merupakan wujud proses yang wajar dari sistem pendidikan nasional. Dari sisi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab lembaga yang serupa ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.[179]

Umumnya, Pesantren adalah hasil usaha mandiri para kyai yang dibantu oleh santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Dengan demikian rsanya sulit, atau bahkan belum pernah terjadi penyeragaman sistem pendidikan nasional dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri-ciri khusus sesuai dengan selera kyainya dan juga sesuain dengan kondisi sosial budaya dan letak geografis di mana pondok pesantren itu berada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Zamakhsyari Dhofier, secara umum pondok pesantren memiliki elemen-elemen dasar yang sama. yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.[180]

Elemen dasar *pertama* adalah pondok, sebagaimana telah sedikit disinggung di atas bahwa pondok adalah merupakan asrama atau tempat di mana para santri tinggal menginap bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz. Asrama tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal.

*Kedua* adalah masjid. Masjid adalah merupaka elemen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesntren. Ia merupakan tempat sembahyang lima waktu,sembahyang jum`at, tempat pengajaran kitab-kitab Islam klasik, sebagai sarana diskusi, tempat perlombaan pidato, atau bahkan kadang-kadang juga dipakai oleh para santri untuk tidur.

---

[179] Moh Arif, "Pengembangan Pendidikan Pesantren ..., 15. Lihat pula Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* 3.

[180] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..., 44-60.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ketiga* adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik adalah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesntren. Tujuannya adalah untuk membekali para santri agar mampu membaca dan memahami kitab-kitab Islam klasik yang pada akhirnya diharapkan akan mampu pula mentransfer menyebarkan ilmunya (memberikan pengajian) kepada masyarakat. Dan karena kitab-kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab, maka para santripun juga dituntut untuk belajar dan mendalami ilmu-ilmu bahasa Arab sebagai bekal untuk menguasai kandungan-kandungan isi yang ada dalam kitab-kitab klasik tersebut.

*Keempat*, adalah santri, yaitu murid-murid yang belajar dalam lingkungan pesantren dan biasanya menetap dalam pesantren tersebut. Jenis santri ini ada dua ; *pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. *Kedua*, santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren dan mereka tidak menetap di pesantren tersebut, mereka bolak-balik dari rumahnya ke pesantren ketika hendak menuntut ilmu.[181]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kelima*, Kyai, yaitu merupakan lemen yang paling penting di dalam pesantren. Seorang kyai biasanya adalah merupakan pendiri dari pesantren tersebut. Atau kadang-kadang anak atau cucu, atau kerabat dari pendiri pesantren tersebut. Hal ini karena kepemimpinan sebuah pesantren biasanya memang berlangsung secara turun-menurun. Sehingga maju-mundurnya sebuah pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyai atau para kerabat yang menggantinya.

Namun demikian dalam perkembangan selanjutnya, pengkatagorian tentang elemen-elemen dasar mengenai pesantren tersebut menjadi beragam. M. Arifin sebagai misal, sebagaimana dikutip oleh Amin Haedari[182] menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur bisa meliputi perangkat lunak (*soft-ware*), seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras (*hardware*), seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan, dan tempat praktikum lainnya).

---

[181] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..., 51-52.

[182] HM. Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dalam Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 26.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, santri, kyai, ustadz, pengasuh dan para pembantu lain, seperti staf administrasi dan staf-staf lainnya.

Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mastuhu, ia mengklasifikasikan elemen-elemen pesantren meliputi tiga unsur yaitu aktor, perangkat keras, dan perangkat lunak. Yang termasuk aktor pesantren adalah kyai, para pengasuh atau ustadz, dan santri. Adapun yang termasuk perangkat keras meliputi masjid, asrama, pondok, rumah kyaidan sebagainya. Sedangkan yang termasuk perangkat lunak adalah tujuan, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan alat-alat penunjang pembelajaran lainnya.[183]

**Jenis-Jenis Pesantren**

Zamakhsyari Dhofir[184] membagi jenis-jenis pesantren ke dalam dua kelompok, yaitu salaf dan khalaf.

*Pertama,* pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Adapun pondok pesantren yang mengikuti pola ini masih cukup besar; antara lain Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, dan Pesantren Tremas di Pacitan. Adapun kitab-kitab klasik yang dipakai dalam pondok pesantren salaf dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok; 1) nahwu (*syntax*) dan saraf (*morfologi*), 2) fiqh, 3) usul fiqh, 4) hadits, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawu dan etika, 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam 3 tingkatan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar.

*Kedua* adalah pesantren khalafi, yaitu pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren yang mengikuti pola ini seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang.

---

[183] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum,* cet. ke-3 (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 257.

[184] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* 41- 50.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua pondok pesantren ini di samping telah membuka SMP, SMA dan universitas, di samping tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Bahkan ada juga pondok pesantren yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Di antaranya adalah Pondok Modern Gontor dan Pondok Wali Songo Ngabar Ponorogo. [185] Pengajian ilmu-ilmu agama diambil dari kitab-kitab yang berbahasa Arab yang dikarang oleh para ulama yang tergolong mutakhir atau abad ke-20.[186]

Pendapat lain menyatakan bahwa pondok pesantren bisa digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu salaf, khalaf dan semi salaf-semi khalaf. Ciri pesantren salaf di antaranya; pengajian hanya terbatas padan kitab-kitab klasik, berlakunya sistem diniyah, pakaian, tempat dan lingkungan mencerminkan kesederhanaan, sedangkan paradigmanya didominasi oleh term-term klasik seperti tawadhu yang berlebihan, puasa daud, zuhud barokah,dan akhirat oriented. Sedangkan ciri dari pesantren khalaf lebih mengonsentrasikan penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab klasik, kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern yang berorientasi pada penguasaan teknologi dan skill. Adapun pesantren semi salaf-semi khalaf adalah yang menggabungkan antara keduanya.[187]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada lagi yang berpendapat bahwa di samping ada pesantren salaf, khalaf, ada juga yang disebut pesantren takmili.[188] Jenis pesantren ini adalah sebuah perguruan tinggi yang kemudian di dalamnya di bangun sebuah pesantren. Adapun para santri yang ada di dalamnya adalah para mahasiswa yang kuliah pada perguruan tinggi tersebut, seperti yang ada di UIN Malang, UIN Surabaya dan di beberapa perguruan tinggi Islam lainnya. Pesantren ini memberikan bekal kepada para mahasiswa agar menjadi sarjana muslim yang juga memiliki kemampuan membaca kitab-kitab berbahasa Arab sebagaimana para alumni pondok pondok pesantren.

---

[185] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41.

[186] Moh Arif, "Pengembangan Pendidikan Pesantren ..., h.18.

[187] M. Affan Hasyim, (at.al), *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 7.

[188] Seminar disampaikan oleh Imam Suprayogo pada sarasehan budaya peringatan satu abad KH Wahid Hasyim di UMM Muhammadiyah Malang, 28 Mei 2011.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren, sebenarnya antara pesantren satu dengan yang lain tidaklah selalu sama. Hal ini bergantung dari keahlian kyainya dan sekaligus karakteristik dari pesantren itu sendiri.[189] Ada pesantren yang dikenal memiliki memiliki spesialisasi dalam pengajaran tauhid, ada yang menonjol di bidang tafsir-hadits, ada semacam pesantren takhasus fikh atau syari'ah, taswuf, daln lain-lain. Bahkan akhir-akhir ini juga ada pesantren dengan spesialisasi di bidang-bidang ketrampilan tertentu, seperti pertukangan, pertanian, ketrampilan jasa, koperasi dan sebagainya.[190]

Berkaitan dengan materi pelajaran yang ada pada kurikulum, materi pelajaran disusun secara berjenjang berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Setiap kitab bidang studi memiliki tingkat kemudahan dan kompleksitas pembahasan masing-masing, sehubungan dengan itu, maka evaluasi kemajuan belajar pada pesantren juga berbeda dengan evaluasi dari madrasah dan sekolah umum. Dan pada pesantren-pesantren yang sudah menggunakan sistem klasikal, materi pelajaran, penyajian materi, metode, dan evaluasi pembelajaran telah banyak menggunakan sistem sebagaimana yang diterapkan pada sekolah-sekolah umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Metode Pembelajaran di Pesantren**

Dalam proses transmisi ilmu pengetahuan, metode memiliki kedudukan yang sangat penting dan bahkan sangat menentukan. Bahkan ada ungkapan *al-thariqatu ahammu min al-madd* metode lebih penting dari pada materi. Oleh karena itu, memilih metode yang tepat dan relevan adalah sangat diperlukan demi tercapainya tujuan dalam sebuah proses pembelajaran.

---

[189] Miski Anwar, *Tradisi Pesantren di Tengah-tengah Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Qietas, 2003), h. 75.

[190] Moh Arif, "Pengembangan Pendidikan Pesantren ..., 17.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kyai Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Amin Haedari, metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun demikian dalam rentang waktu yang panjang pesantren secara seragam mempergunakan metode pengajaran yang biasa disebut dengan sorogan dan bandongan (weton). [191] Hal senada juga diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier.[192]

Badongan adalah sebuah metode pembelajarannya yang dilakukan secara berkelompok di mana seorang kyai mengajarkan atau mengulas kitab tertentu yang berbahasa Arab, sedangkan para santri mendengarkan dan mencatat keterangan-keterangan dari kyai baik mengenai arti kata ataupun buah pikiran kyai yang mereka anggap perlu. Metode pembelajaran ini sering juga disebut *weton* atau juga proses pembelajaran kolektif. Adapun jumlah santri yang mengikuti pembalajaran sangat bergantung, bisa berjumlah kecil atau bahkan sampai 500 orang tergantung dari jumlah santri dan luas ruang yang tersedia. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya lingkaran murid.[193]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem atau metode bandongan ini umumnya hanya dikhususkan bagi para santri pada kelas menengah atau lebih tinggi. Kebanyakan pesantren, khususnya pesantren-pesantren besar umumnya menyelenggarakan bermacam-macam *halaqah*, mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi yang diselenggarakan pada tiap hari kecuali hari libur. Dalam pengembangannya, penyelenggaraan pengajian sistem bandongan ini sering kali seorang kyai memerintahkan pada santrinya yang sudah senior untuk mengajar dalam halaqah ini.[194]

---

[191] HM. Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren...*, 40-41.
[192] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.
[193] Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren...*, 28. Lihat pula Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 300.
[194] HM. Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren...*, 43.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan sorogan adalah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara indovidual. Dalam metode ini seorang santri membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran dari suatu kitab yang dikaji dihadapan kyainya. Apabila ada kesalahan, kyai atau ustadz bisa langsung membetulkannya. Hal ini dilakukan oleh rpara santri secara bergiliran.[195] Sistem sorogan ini biasanya hanya diberikan untuk santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Sistem ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, karena itu menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisplinan dari pribadi santri. Sistem ini dianggap sangat efektif bagi taraf pertama bagi seorang santri karena mendapatkan bimbingan, pengawasan dan penilaian langsung secara maksimal dari kyai atau ustadznya.[196]

Di samping itu juga ada metode yang disebut bahtsul masa`il. Metode ini disebut juga dengan metode musyawarah, diskusi atau seminar. Dalam metode ini beberapa santri membentuk sebuah kelompok untuk untuk membahas atau mengkaji sebuah permasalahan atau sebuah kitab tertentu. Metode ini lebih cocok digunakan untuk para santri pada tingkat menengah. Karena dalam metode ini mereka harus menentukan sebuah permasalahan, menganalisa, dan menyelesaikannya dengan argumen-argumen logika yang bersandar pada kitab-kitab yang telah mereka pelajari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga masih ada beberapa metode yang digunakan di pondok-pondok pesantren. Di antaranya adalah metode hafalan, yang biasanya diperuntukkan bagi para santri tingkat dasar dan menengah, kemudian metode ceramah, metode demonstrasi atau praktek. Kemudian metode majlis ta`lim yaitu suatu metode yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum atau terbuka. Ada juga yang disebut dengan metode pasaran, metode ini sebenarnya serupa dengan majlis ta`lim, akan tetapi biasanya diselenggarakan di

[195] Moh. Ali Aziz, "Dinamika Subkultur Pesantren," Jurnal *Paramedia*, vol. IV, No. 3 Juli, 2003, 84. Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS), 55.
[196] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*...., 28.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan-lapanan dan diadakan untuk memperingatan momen-momen tertentu, seperti memperingati hari-hari besar Islam.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, khusus pembelajaran bahasa Arab, ada model pembelajaran yang disebut dengan metode muhawarah, yaitu kegiatan berlatih percakapan dengan bahasa Arab. Pada pondok-pondok pesantren tertentu ada yang mewajibkan para santrinya untuk menggunakan bahasa Arab pada hari-hari tertentu. Bahkan di pondok-pondok yang sudah dianggap modern juga mewajibkan para santrinya disamping menggunakan bahasa Arab juga bahasa Inggris. Salah satu di antaranya adalah Pondok Modern Gontor.[197]

Inilah di antara metode-metode yang biasa digunakan di pondok pesantren. Sebenarnya juga ada metode-metode yang juga digunakan oleh pondok pesantren, dan dianggap merupakan metode pengajaran modern. Akan tetapi jarang dilakukannya, atau mereka minimal mereka kurang menyadarinya bahwa itu juga merupakan metode, yaitu metode karyawisata. Para santri kadang-kadang juga melakukan karyawisata, dan yang sering dilakukan oleh pondok pesantren adalah ziarah ke makam wali songo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Rangkuman

1. Pesantren adalah tempat atau asrama tempat para santri tinggal atau menetap dan sekaligus sebagai tempat aktifitas belajar dalam rangka mendalami ajaran-ajaran Islam.
2. Lembaga pendidikan pesantren bertujuan untuk mendidik para santri agar memiliki pengetahuan agama yang mendalam, berperilaku dan berakhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, serta mampu mendakwahkan agama di tengah-tengah masyarakat.
3. Secara umum pondok pesantren memiliki elemen-elemen dasar yang sama, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.
4. Jenis-jenis pondok pesantren bisa diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu salaf, khalaf, semi salaf-khalaf, dan takmili.

---

[197] Mujamil Qomar, *Pesantren*...., 146.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode-metode pembelajaran yang digunakan di pesantren antara lain; bandongan, sorogan, bahtsul masa`il, ceramah, praktek, dan muhawarah.

## Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Dalam pendidikan Islam, ada istilah santri, pesantren, dan pondok pesantren. Jelaskan apa pengertian dari istilah-istilah tersebut?
2. Jelaskan tujuan-tujuan dari pendidikan Islam di pesantren?
3. Ada beberapa elemen yang secara umum ada dalam sebuah lembaga pesantren, apa elemen-elemen itu? Jelaskan!
4. Di antara jenis-jenis pesantren, ada yang disebut dengan pesantren khalaf, pesantren salaf, dan pesantren takmili. Apa arti dari istilah-istilah tersebut?
5. Dalam rangka memenuhi tuntutan zaman, menurut anda bagaimana model pesantren yang ideal?
6. Jelaskan metode-metode pembelajaran yang paling umum digunakan di pesantren?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Paket 11
# PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF

## Pendahuluan

Pada paket ini, perkuliahan difokuskan pada pendidikan Islam inklusif. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian pendidikan inklusif, landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif, model-model pendidikan inklusif, pendidikan inklusif dalam Islam. Paket ini merupakan pengantar untuk memahami paket selanjutnya. Oleh karena itu paket ini penting untuk dipahami sebelum mengkaji paket berikutnya.

Dalam paket 11 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian pendidikan inklusif dari segi etimologi dan terminologi, landasan-landasan yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, menganalisa model-model pendidikan inklusif, serta menjelaskan pendidikan inklusif dari perspektif Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan brainstorming dengan menampilkan slide tentang lembaga pendidikan inklusif, dan meminta kepada mahasiswa untuk memberikan komentar-komentar berkaitan dengan topik tersebut. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk membaca uraian materi berkaitan dengan topik tersebut dan mendiskusikannya sesuai dengan panduan. Dengan dikuasainya paket ini, akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk memahami paket berikutnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini, media-media yang diperlukan adalah LCD, Laptop, spidol, papan tulis, kertas plano, solasi/ lem.

## Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan mengenai pendidikan Islam inklusif

### Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian pendidikan inklusif.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif.
3. Mengklasifikasikan model-model pendidikan inklusif.
4. Menjelaskan pendidikan inklusif dalam perspektif Islam.

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

1. Pengertian pendidikan inklusif
2. Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif.
3. Model-model pendidikan inklusif
4. Pendidikan inklusif dalam Islam

## Kegiatan Perkuliahan

***Kegiatan Awal (10 menit)***

1. Brainstorming dengan mengamati slied tentang lembaga pendidikan inklusif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket ini

***Kegiatan Inti (75) menit***

1. Membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu sub tema
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok selesai presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil presentasi.
5. Dosen memberikan pengayaan dan penguatan
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas hal-hal yang belum dipahaminya.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberikan dorongan psikologis, saran dan nasehat
3. Refleksi atas hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas atau latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) mengenai pendidikan Islam inklusif

### Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang pendidikan inklusif melalui kreatifitas mereka dengan menuangkan ide-idenya yang dikembangkan bersama para anggota kelompoknya.

### Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

### Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan atau dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk mempresentasikannya!
6. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok secara bergiliran dengan waktu 5 menit
7. Berikan tanggapan terhadap presentasi dari masing-masing kelompok!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Uraian Materi

# PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF

### Pengertian Pendidikan Inklusif

Kata "inklusif" berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja *include* yang berarti memasukkan. Dari kata tersebut kemudian muncul kata *inclusion* (kata benda), *inclusve* (kata sifat) yang berarti termasuk atau bagian dari. Lawan dari kata tersebut adalah *exclusive* yang berarti tidak termasuk atau terpisah dari yang lain.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Reid,[198] istilah inklusif dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Masing- masing dari aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Dalam ranah pendidikan, istilah inklusif dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membeda-bedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Dengan mengacu pada istilah inklusif yang disampaikan Reid di atas, maka pendidikan inklusif adalah pendidikan yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu.

Hal senada juga dinyatakan oleh MIF Baihaqi dan M. Sugiarmin bahwa inklusif dalam kaitannya dengan pendidikan adalah berkaitan dengan hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberikan kesempatan yang sama untuk mencapai potensi mereka. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang serupa bagi anak-anak yang berkelainan penyandang cacat, atau memiliki hambatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian konsep inklusif di sini memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.[199] Untuk itu, maka sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu dan tepat.

Berdasarkan hal di atas, perbedaan-perbedaan individu peserta didik, tidak seharusnya disikapi dengan menganaktirikan yang satu dan lebih memperhatikan kepada yang lain. Akan tetapi harus disikapi dengan mencari model pendidikan yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu tersebut. Dengan demikian tidak akan melahirkan diskriminasi di dalam pendidikan.

---

[198] Gavin Reid, Dyslexia and Inclusion, *Classroom Approaches for Assesment Teaching and Learning* (London: David Fulton Publisher, 2005), 88.

[199] J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), 45.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 tahun 2009, sebagaimana dikutip oleh Daniel P. Hallahan,[200] pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Pada pasal 1 dari Permendiknas tersebut ditegaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Berangkat dari peraturan di atas, pemerintah memberikan penjelasan secara rinci mengenai siapa saja yang dapat dimasukkan dalam pendidikan inklusif. Perincian yang diberikan pemerintah ini merupakan bentuk kebijakan yang telah disesuaikan dengan kondisi realistis bangsa Indonesia. Pemerintah memandang perlu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik dari yang normal, memiliki kelainan, dan memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan. Untuk tujuan itu, pemerintah merubah dan mengembangkan model pendidikan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama dengan anak yang lain (normal) untuk mengoptimalkan potensi-potensi mereka. Model pendidikan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

## Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

Ada beberapa landasan yang digunanakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia;

*1. Landasan Filosofis*

---

[200] Daniel P. Hallahan dkk, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education,* (Boston: Education Inc., 2009), 53.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia adalah bangsa dengan beraneka ragam suku, bangsa, bahasa dan agama. Bangsa Indonesia berlambangkan Burung Garuda yang berarti binneka tunggal ika. Dengan keanekaragaman suku, bangsa, bahasa tradisi, budaya, agama, dan lain-lain diharapkan ke semuanya itu justru menjadi kekayaan sebagai pemersatu bangsa. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai persatuan. Begitu pentingnya nilai persatuan ini, bahkan sila ketiga dari dasar Negara yaitu Pancasila menyebutkan; Persatuan Indonesia.

Pendidikan inklusif adalah juga merupakan salah satu bentuk dari pada menjunjung tinggi nilai persatuan. Bangsa Indonesia menyadari, bahwa pada realitasnya, perbedaaan itu tidak hanya pada suku, bangsa, bahasa atau agama saja, termasuk di dalamnya adalah juga perbedaan dalam hal potensi, kecerdasan, dan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Oleh karena itu dengan diselenggarakannya model pendidikan inklusi diharapkan dapat mewadahi semua masyarakat untuk memperoleh hak-haknya secara sederajad dalam hal pendidikan.

*2. Landasan Yuridis*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan inklusif, secara yuridis dilaksanakan berdasarkan; UUD 1945. Dalam UUD 1945 pasal 28B ayat 2 menjelaskan; "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Pasal 28C ayat 1 menjelaskan: setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Dalam penjabarannya, terdapat beberapa undang-undang atau peraturan-peraturan lain yang lebih rinci yang menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif. Di antaranya aadalah

a. UU Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat
b. UU nomor 20 tahun 2003 tentang 166actor pendidikan nasional
c. Surat Edaran Dirjen Dikdasmen tanggal 20 Januari tentang pendidikan inklusif, bahwa penyelenggaraan dan pengembangan di setiap kabupaten/ kota sekurang-kurangnya empat sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa.
e. Untuk daerah khusus ibukota Jakarta: peraturan gubernur no. 116 tahun 2007 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah di atas menjadi landasan yuridis bagi terselenggaranya pendidikan inklusif di Indonesia.

*3. Landasan Pedagogis.*

Yang menjadi landasan pedagogis adalah Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan mandiri.

Berdasarkan undang-undang di atas, diharapkan para peserta didik yang berkelainanpun juga memiliki kesempatan yang sama dengan para peserta didik yang lain, yaitu menjadi warga negara yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, terampil, bertanggung jawab dan seterusnya. Kesempatan-kesempatan yang seperti ini akan dapat terwujud apabila ada wadah tertentu yang menjamin terselenggarannya pusat pembelajaran bagi peserta didik yang berkelainan yaitu yang disebut pendidikan inklusif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*4. Landasan Empiris*

Di antara landasan empiris bagi terselenggaranya pendidikan inklusif adalah;

a. Deklarasi hak asasi manusia (*Declaration of Human rights*) 1948.
b. Konvensi hak-hak anak (*Convention of the Rights of Children*) 1989.
c. Konferensi Dunia tentang pendidikan untuk semua (*World Conference on Education for All*) 1990.
d. Resolusi PBB nomor 48/96 tahun 1993 tentang Persamaan kesempatan bagi orang berkelainan (*the Standard rules on the equalization of opportunities for person with disabilities*).
e. Deklarasi Bandung 2004 dengan komitmen "Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Rekomendasi Bukittinggi 2005 mengenai pendidikan yang inklusif dan ramah.

**Model-model Pendidikan Inklusif**

Di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diperuntukkan khusus bagi yang berkelainan. Model pendidikan ini adalah merupakan perkembangan baru dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan inklusif ini berbeda dengan sekolah pada umumnya, maka perlu adanya pelayanan-pelayanan khusus dan berbeda sebagaimana sekolah pada umumnya. Oleh karena itu perlu adanya modifikasi dan penyesuaian mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaian.

Apabila pandangan lama menyatakan bahwa dalam proses pendidikan, peserta didik harus mampu menyesuaikan dengan pendidikan dan proses pendidikan, dalam pendidikan inklusif, pihak penyelenggara sekolah yang harus mampu menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan peserta didik.[201] Istilah inklusif berimplikasi pada adanya kebutuhan yang harus dipenuhi bagi semua anak dalam sekolah. Hal ini menyebabkan adanya penyesuaian-penysuaian yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penyesuaian pendidikan dilaksanakan dengan menyediakan pengalaman-pengalaman belajar guna membantu masing-masing peserta didik dalam meraih tujuan-tujuan yang dikehendaki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, pendidikan inklusif memiliki dua model. *Pertama,* yaitu model inklusi penuh (*full inclusion*). Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas regular. *Kedua,* yaitu model inklusif parsial (*partial inclusion*). Model parsial ini mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas regular dan sebagian lagi di tempat tersendiri dengan bantuan guru pendamping khusus.[202]

Ada lagi model lain seperti yang dikemukakan oleh Brent Hardin dan Marie Hardin. Mereka mengemukakan model pendidikan inklusif yang mereka sebut inklusif terbalik (*reverse inclusive*). Dalam model ini, peserta

---

[201] Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom,* (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1967), 503-504.

[202] George S. Morrison, *Early Chidhood Today,* (New Jersey: Pearson Education Inc, 2009), 462.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik normal dimasukkan ke dalam kelas yang berisi peserta didik berkebutuhan khusus.[203] Model ini berkebalikan dengan model yang pada umumnya memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas yang berisi peserta didik normal. Model inklusif terbalik ini agak kurang lazim dilaksanakan. Pengandaian seperti ini seolah anak yang berkebutuhan khusus lebih banyak dari peserta didik normal.

Di Indonesia, pendidikan inklusif dilaksanakan dengan model pendidikan inklusif moderat.[204] Model pendidikan ini memadukan antara terpadu dan inklusi penuh. Model moderat ini dikenal dengan model *mainstreaming*. Model pendidikan *mainstreaming* merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) dengan pendidikan regular. Peserta didik berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas regular hanya untuk beberapa waktu saja.Filosofinya tetap pendidikan inklusif, akan tetapi dalam prakteknya anak berkebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai kemampuan dan kebutuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Pendidikan Inklusif dalam Islam**

Islam mengakui adanya pluralitas dalam kehidupan. Kata "plural" memiliki makna yang sama dengan *jama`* atau *majmu`* yang berarti lebih dari satu atau perkumpulan yang terdiri dari beberapa. Dalam bahasa Arab ada kata *jama`ah* yang menunjukkan arti kebersamaan. Dalam shalat *jama`ah* berarti shalat yang dilakukan secara bersama-sama yang dilakukan antara imam dengan ma`mum yang mengikutinya. Dalam konteks sosial, ada istilah *jam`iyah* yang berarti organisasi atau perkumpulan orang banyak.[205]

Kata pluralisme sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti *existence in one society of a number of groups that have different political or religious beliefs or that belong to different ethnic backgrounds.* Pluralisme adalah adanya dalam suatu masyarakat yang terdiri dari sejumlah kelompok

---

[203] Brent Hardin dan Maria Hardin, "Into the Mainsstream: Practical Strategies for Teaching in Inclusive Environments," dalam Kathleen M. Cauley (ed.), *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill/Dushkin, 2004), 46-48.

[204] *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif,* 8-9.

[205] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam,* 180.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki keyakinan politik atau agama yang berbeda-beda atau yang memiliki berbagai latar belakang etnik yang berbeda.

Istilah pluralisme erat kaitannya dengan inklusivisme. Dalam istilah inklusif terkandung makna pengakuan adanya perbedaan-perbedaan, dan tidak membeda-bedakan karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang ditegaskan dalam Al Qur`an:

> "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-sukusupaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al Hujarat: 13)

Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

> "Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian." (HR. Imam Muslim)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, secara tegas dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan umat manusia dengan berbagai ragam perbedaan, baik itu suku, bangsa, termasuk di dalamnya juga berbagai ragam keahlian, ketrampilan, dan kemampuan. Dengan keanekaragaman tersebut tidak berarti untuk saling membangga-banggakan, tetapi justru seharusnya digunakan untuk saling berakraban, saling mengenal, dan saling mengisi satu sama lain. Dan yang paling berhak untuk menilai keunggulan di antara manusia bukanlah manusia yang lain, tetapi hanyalah Allah semata. Allah menilai keunggulan satu dengan yang lain diukur dari derajad takwanya. Siapa yang paling bertakwa itulah yang paling tinggi nilainya di hadapan Allah Swt.

Berdasarkan hal tersebut, tidak boleh ada yang mengklaim bahwa yang satu lebih berhak daripada yang lain, termasuk kesempatan dalam hal pendidikan. Justru dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada satu dari yang lain, seharusnya menjadi sarana untuk saling mengisi dan saling melengkapi.

Dengan adanya pendidikan inklusif ini, memberikan keberanian kepada setiap manusia untuk menerima perbedaan dan sekaligus kesiapan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membangun dunia ini secara lebih damai dan nyaman untuk dihuni secara bersama-sama. Dalam hubungan antara manusia perlu dikembangkan sikap solidaritas bersama untuk saling membantu terhadap sesamanya dalam rangka mencapai kesejahteraan kehidupan.

Dalam rangka membangun kebersamaan tersebut, di dalam ajaran Islam dapat dilaksanakan dengan beberapa cara: *Pertama,* Berpegang pada prinsip persamaan (*kalimatun sawa'/ common platform*). Berdasarkan prinsip ini, semua individu harus menaati aturan demi menjamin kebebasan dan kepentingan bersama. Kesamaan terhadap kebutuhan untuk mencintai Tuhan, mencintai makhluk, dan kesamaan dalam memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban sebagai makhluk Tuhan di muka bumi. *Kedua,* adanya jaminan terpenuhinya lima hak dasar manusia, yakni 1) *hifdz ad-din,* jaminan atas terjaganya hak dalam menjalankan agama atau keyakinan, 2) *hifdz an-nafs,* terpeliharanya keselamatan jiwa bagi setiap warga masyarakat, 3) *hifdz al-`aql,* jaminan terhadap setiap individu untuk mengembangkan intelektual, kreatifitas, dan ketrampilannya, 4) *hifdz al-nasl,* jaminan terhadap keturunan dan keluarga agar dapat mewujudkan generasi yang berkualitas, 5) *hifdz al-mal,* jaminan atas keselamatan harta benda dan hak kepemilikannya.[206]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hal-hal di atas ada beberapa titik singgung yang jelas antara pendidikan Islam dengan pendidikan inklusi;

1. Pendidikan adalah sebuah keharusan. Namun demikian ada sedikit perbedaan antara keduanya. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah merupakan kewajiban, di mana setiap Muslim wajib untuk mencari ilmu. Sementara dalam perspektif pendidikan inklusi, pendidikan adalah merupakan hak bagi setiap manusia atau merupakan hak asasi manusia.
2. Pendidikan untuk semua. Dalam pendidikan inklusi, pendidikan berlaku untuk semua, tidak hanya bagi peserta didik yang normal saja, tetapi juga untuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau para penyandang cacat. Di dalam Islam, telah jelas bahwa dengan adanya kewajiban bagi setiap Muslim untuk memperoleh pendidikan, menunjukkan bahwa prinsip di dalam Islam adalah pendidikan berlaku untuk semua tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain.

---

[206] Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam,* 185.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prinsip non-segregasi, yaitu bahwa pendidikan merupakan hak dan kewajiban asasi manusia, sehingga setiap manusia tidak boleh ada yang terpingggirkan atau tersisihkan dalam memperoleh pendidikan.
4. Bahwa baik dalam pendidikan Islam maupun pendidikan inklusi berupaya untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik.
5. Bahwa potensi-potensi yang ada pada peserta didik berhak untuk dikembangkan. Dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut, factor eksternal memainkan peran yang sangat penting. Oleh karena itu peran lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukkan dalam mencapai keberhasilan pengembangan potensi-potensi tersebut.

Satu hal yang memberikan nilai tambah dalam konsep pendidikan Islam inklusif dibanding dengan prinsip pendidikan inklusi pada umumnya adalah bahwa di dalam Islam, motivasi di dalam mencari ilmu adalah dalam rangka menunaikan kewajiban dalam rangka mengabdi kepada Allah Swt. dan agar mampu menjadi menunaikan tugas sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian ada nilai yang bersifat teosentris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Rangkuman

1. Pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama dengan anak yang lain (normal) untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada mereka.
2. Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah landasan filosofis, yuridis, pedagogis, dan empiris.
3. Pada dasarnya, pendidikan inklusif memiliki tiga model. *Pertama,* yaitu model inklusi penuh (*full inclusion*), model inklusif parsial (*partial inclusion*), dan model inklusi moderat (*moderate inclusion*)
4. Islam mengakui adanya perbedaan-perbedaan pada umat manusia, bahkan tidak hanya berbeda dalam suku, bangsa dan agama saja, tetapi juga perbedaan berkaitan dengan potensi-potensi pada masing-masing individu. Oleh karena itu model pendidikan inklusif sangat dianjurkan di dalam Islam agar setiap manusia memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensinya masing-masing.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif?
2. Sebutkan dan jelaskan landasan-landasan bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif?
3. Ada beberapa model dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Jelaskan model-model tersebut, dan mana di antara model-model tersebut yang paling baik menurut anda! Berikan alasan
4. Jelaskan dari perspektif Islam mengenai penyelenggaraan pendidikan Inklusif!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Paket 12
# MENCIPTAKAN BUDAYA ISLAMI DI SEKOLAH

## Pendahuluan

Pada paket ini, perkuliahan difokuskan pada menciptakan budaya Islami di sekolah. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian budaya Islam, pentingnya menciptakan budaya Islami di sekolah, pendekatan-pendekatan dalam menciptakan budaya Islami, strategi menciptakan budaya Islami di sekolah. Paket ini merupakan pengantar untuk memahami paket selanjutnya. Oleh karena itu paket ini penting untuk dipahami sebelum mengkaji paket berikutnya.

Dalam paket 12 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian budaya Islami dari sudut etimologi dan terminologi, menjelaskan tentang pentingnya menciptakan budaya Islami di sekolah, menganalisa pendekatan-pendekatan dalam menciptakan budaya Islami, mengidentifikasi tentang strategi dalam menciptakan budaya Islami di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan brainstorming dengan menampilkan slide tentang lingkungan sekolah yang Islami, dan meminta kepada mahasiswa untuk memberikan komentar-komentar berkaitan dengan topik tersebut. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk membaca uraian materi berkaitan dengan topik tersebut dan mendiskusikannya sesuai dengan panduan. Dengan dikuasainya paket ini, akan menjadi modal bagi mahasiswa untuk memahami paket berikutnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini, media-media yang diperlukan adalah LCD, Laptop, spidol, papan tulis, kertas plano, solasi/ lem.

## Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

### Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendiskripsikan mengenai menciptakan budaya Islami di sekolah

### Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian budaya Islami.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan tentang pentingnya pendidikan Islami di sekolah.
3. Mengidentifikasi pendekatan-pendekatan dalam menciptakan budaya Islami di sekolah.
4. Menjelaskan strategi-strategi dalam menciptakan budaya Islami di sekolah.

**Waktu**

2 x 50 menit

**Materi Pokok**

1. Pengertian budaya Islami
2. Pentingnya menciptakan budaya Islami di sekolah
3. Pendekatan-pendekatan dalam menciptakan budaya Islami
4. Strategi menciptakan Budaya Islami di sekolah

## Kegiatan Perkuliahan

***Kegiatan Awal (10 menit)***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Brainstorming dengan mengamati slide tentang lingkungan sekolah yang Islami
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari paket ini

***Kegiatan Inti (75) menit***

1. Membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan satu sub tema
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok selesai presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil presentasi.
5. Dosen memberikan pengayaan dan penguatan
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas hal-hal yang belum dipahaminya.

***Kegiatan Penutup (10 menit)***

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberikan dorongan psikologis, saran dan nasehat
3. Refleksi atas hasil perkuliahan oleh mahasiswa

***Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

1. Memberi tugas atau latihan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

## Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) tentang menciptakan budaya Islami di sekolah

## Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka tentang menciptakan budaya Islami di sekolah melalui kreatifitas mereka dengan menuangkan ide-idenya yang dikembangkan bersama para anggota kelompoknya.

## Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

## Langkah Kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tulislah hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok pada papan atau dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk mempresentasikannya!
6. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok secara bergiliran dengan waktu 5 menit.
7. Berikan tanggapan terhadap presentasi dari masing-masing kelompok!

## Uraian Materi

# MENCIPTAKAN BUDAYA ISLAMI DI SEKOLAH

## Pengertian Budaya Islam

Kata "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang artinya akal atau segala sesuatu



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental.[207] Dalam bahasa Inggris, budaya disebut dengan *culture* yang berarti *all the arts, beliefs, social institutions etc characteristic of a community, race etc.* (seluruh seni, keyakinan, institusi-institusi social dan lain-lain yang merupakan karakteristik dari suatu masyarakat, bangsa dan lain-lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.[208]

Secara istilah, budaya memiliki pengertian yang sangat luas. Menurut Siregar Leonard budaya adalah cara-cara berperilaku, bersikap, dan kepercayaan yang merupakan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu atau kelompok penduduk tertentu.[209] Sedangkan menurut J.P. Kotter & J.L.[210] istilah budaya diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karyadan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmsikan bersama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa budaya Islam adalah suatu cara hidup yang berkembang dan telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Islam baik itu mengenai pola perilaku, kelembagaan dan produk-produk pemikiran manusia yang lain, dan pola-pola hidup tersebut didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Dalam tataran nilai, budaya Islami berupa semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta`awun) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya Islami berupa tradisi sholat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut H.M Arifin,[211] Islam adalah agama ilmu dan kebudayaan atau agama peradaban, karena agama Islam bertugas untuk membudayakan dan mendidik umat manusia termasuk budaya dan pendidikan di sekolah sehingga dapat hidup dengan peradaban yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai

---

[207] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: 2002), h. 161.

[208] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), h. 149.

[209] Siregar Leonard, Antropologi dan Konsep Kebudayaan, *Jurnal antropologi Papua,* h. 4-6.

[210] J.P. Kotter & J.L, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja,* terj. Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), 149.

[211] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* 177.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islami. Peradaban Islam berdasarkan atas standar mental-rohaniah, bukan atas kebendaan atau materi.

Di dalam organisasi sekolah, pada hakekatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

Dengan menjadikan ajaran-ajaran agama sebagai tradisi di sekolah maka secara sadar atau tidak, warga sekolah telah menjalankan nilai-nilai ajaran agamanya dengan benar. Inilah yang menjadi pembeda antara lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan lainnya. Untuk menciptakan hal tersebut, konsistensi sikap para pemimpin dan anggotanya dalam melaksanakan prinsip-prinsip ajaran Islam sangat diperlukan.

## Pentingnya Menciptakan Budaya Islami di Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan mengenai penciptaan budaya Islami di sekolah adalah merupakan hal yang niscaya, karena ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari misi pendidikan. Di lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal umum maupun Islam telah diajarkan pendidikan agama di samping ilmu-ilmu pengetahuan umum. Karena dengan pendidikan agama ini akan mampu memngembangkan potensi-potensi yang utama yang telah dibawa oleh peserta didik yaitu potensi keagamaan.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Al-Abrasyi, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan (proses transformasi ilmu/ budaya) yang berintikan pada budi pekerti.[212] Oleh karena itu, mengembangkan potensi keagamaan pada peserta didik menjadi hal yang harus diutamakan agar terbentuk budi pekerti yang mulia. Hal ini sejalan dengan misi Nabi Muhammad Saw. sebagaimana dinyatakan dalam sebuah haditsnya: "Sesungguhnya kami diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (Al-Hadits). Inilah sebenarnya misi dan tujuan utama diturunkannya agama kepada manusia.

---

[212] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 1.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, proses pendidikan harus selalu diarahkan kepada terbentuknya pribadi yang mulia.

Secara lebih rinci tujuan dari pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut. Menurut Al Abrasyi dengan menyitir pendapat Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan ialah menyempurnakan, mensucikan dan membawa hatii manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.[213] Sedangkan menurut Chabib Thaha[214] bahwa tujuan pendidikan Islam adalah; a) menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah Swt. b) membina dan memupuk akhlaqul Karimah, c) menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah, d) menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu beramar ma`ruf nahi munkar, e) menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehiduapn manusia, alam maupun kehidupan makhluk Allah semesta.

Berangkat dari tujuan pendidikan Islam sebagaimana di atas dapat dipahami, bahwa tujuan pembelajaran agama bukan hanya sekedar pemahaman terhadap materi-materi agama, lebih dari itu, agama harus dipraktekkan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian yang diutamakan bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, yang lebih penting dari itu adalah *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action,* yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten *(competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[215]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu pendidikan adalah *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Pendidikan adalah belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama-sama. Jadi belajar tidak hanya

---

[213] Ibid.

[214] M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 101-102.

[215] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 147.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar agar tahu dan bisa mempraktekkan, terlebih dari itu, pendidikan harus mampu membentuk sikap dan bisa memberikan dampak bagi kehidupan sosialnya.

Model pendidikan sebagaimana di atas sejalan dengan yang dicanangkan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam kurikulum pendidikan nasional tahun 2013 dicanangkan akan perlunya peserta didik untuk memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan. Kompetensi spiritual yaitu kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan penghayatan terhadap ajaran agama. Kompetensi sosial yaitu kompetensi berkaitan dengan pengembangan berkaitan dengan sikap sosial. Kompetensi pengetahuan yaitu kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan di bidang pengetahuan. Dan kompetensi ketrampilan yaitu berkaitan dengan pengembangan di bidang ketrampilan atau keahliannya. Semua kompetensi ini harus dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik tidak hanya sekedar mampu dalam pengetahuan dan ketrampilan saja, terlebih dari itu juga mampu dalam bersikap yang ditunjukkan dalam kebiasaan kesehariannya, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah, baik terhadap sesamanya, berpengetahuan dan berketrampilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa penciptaan budaya Islami adalah merupakan sarana yang sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam. Pembiasaan budaya Islami juga menjadi penting dalam rangka menumbuhkan calon-calon pemimpin yang tidak hanya berkompeten dalam bidangnya, tetapi juga mampu memimpin dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam yang berlandaskan pada Al Qur`an dan As Sunnah.

## Pendekatan-Pendekatan dalam Menciptakan Budaya Islami

Dalam menumbuhkan budaya Islami di sekolah, pendidikan agama memiliki peran dan kedudukan yang sangat tinggi dan utama. Hal ini karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak peserta didik dan mengangkat mereka ke derajad yang tinggi serta mendidik hati nurani untuk selalu berbuat pekerjaan yang mulia demi tercapainya kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta didik akan memiliki rasa keberagamaan yang kokoh manakala didasari keyakinan yang kuat. Begitu pentingnya keyakinan (keimanan), oleh karena itu, di dalam Islam keyakinan menjadi landasan dari segala perbuatan. Di dalam rukun Islam disebutkan bahwa keyakinan (atau persaksian akan adanya Allah, dan Rasul sebagai utusan-Nya), menempati urutan yang pertama. Ini semua menunjukkan bahwa keyakinan menempati urutan yang paling utama.

Seseorang yang melakukan segala sesuatu yang tanpa didasari oleh keyakinan (keimanan) maka perbuatannya akan semu, penuh kepura-puraan, dan seakan dibuat-buat. Oleh karena itu, dalam menciptakan budaya Islami di sekolah, dalam memberikan pendidikan agama hendaknya menekankan pada pentingnya membangun keyakinan yang kokoh terhadap Tuhannya. Melalui keyakinan yang kokoh inilah kemudian akan melahirkan motivasi dan dorongan bagi peserta didik untuk melakukan amaliyah yang mulia sebagai manifestasi dari keimanannya.

Inilah yang diharapkan dari hasil proses pendidikan, yaitu seorang pribadi yang memiliki kesadaran beragama yang matang, konsisten dalam melaksanakan ajaran agamanya serta bertanggung jawab dalam melaksanakan perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi dari penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan. Peserta didik yang memiliki kesadaran agama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantab dan penuh tanggung jawab dan dilandasi warna pandangan agama yang luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan asumsi di atas, maka seharusnya menciptakan budaya Islami dilakukan melalui beberapa pendekatan;

1. Pendekatan pengalaman, yaitu memberi pengalaman keagamaan peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan,
2. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya,
3. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio atau akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya,
5. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.[216]

Imam Suprayogo sebagaimana dikutip oleh Eka Mahmud,[217] menjelaskan bahwa ada beberapa pendekatan alternatif yang bisa digunakan dalam mengembangkan rasa keagamaan siswa selain pendekatan-pendekatan di atas, di antaranya:

1. Dengan mendahulukan penanaman keyakinan kepada peserta didik. Sebab atas dasar keyakinan inilah maka kemauan, pikiran, perilaku dan perbuatan akan dapat diwujudkan. Hal ini berdasarkan contoh Nabi di mana di awal-awal masa kenabiannya, beliau lebih mengutamakan penanaman akidah pada umat Islam.
2. Dengan memberikan wawasan pengetahuan yang luas kepada anak. Hal ini bisa dipahami dari surat dalam Al Qur`an yang pertama kali turun yaitu surat Al Alaq yang berarti "bacalah". Dengan membaca maka akan bisa memperluas pengetahuan dan wawasan. Demikian pula dengan membaca diharapkan akan mampu pula memperkokoh keyakinannya. Berdasarkan hal ini maka budaya membaca harus ditumbuhkan pada diri setiap peserta didik.
3. Dengan menampilkan kepada peserta didik mengenai kisah-kisah di dalam Al Qur`an baik mengenai orang-orang shaleh maupun orang-orang yang inkar agar bisa dijadikan pelajaran bagi kehidupan peserta didik.
4. Yang tak kalah pentingnya adalah dengan menampilkan kehidupan Rasulullah yang sempurna dan utuh agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan suri tauladan.

Dengan pendekatan-pendekatan di atas, diharapkan akan mampu mengembangkan rasa keagamaan peserta didik, sehingga akan membuat

---

[216] Eka Mahmud, "Penciptaan Suasana Religius di Sekolah Umum," *Makalah* pada Program S-2 UIN Malang tahun 2003/2004.

[217] Ibid.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik semakin sadar dan mampu membudayakan perilaku-perilaku Islami dalam kesehariannya.

## Strategi Menciptakan Budaya Islami di Sekolah

Terdapat sejumlah strategi yang dapat dilakukan dalam menciptakan budaya Islami di sekolah. Hickman dan Silva sebagaimana dikutip oleh Purwanto, menjelaskan bahwa dalam mewujudkan sebuah budaya terdapat tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu: *commitment*, *competence* dan *consistency*.[218] Dalam kaitannya dengan penciptaan budaya Islami, Ahmad Tafsir menjelaskan, ada beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya adalah; 1) memberikan (contoh) teladan, 2) Membiasakan hal-hal yang baik, 3) menegakkan disiplin, 4) memberikan motivasi dan dorongan, 5) memberikan hadiah terutama psikologis, 6) menghukum dalam rangka menegakkan kedisiplinan, 7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.[219]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih rinci, Muhaimin[220] dengan mengutip pendapat Koentjoroningrat menjelaskan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah dapat dilakukan melalui tiga tataran;

*1. Tataran nilai yang dianut*

Pada tataran ini, perlu disepakati bersama nilai-nilai agama yang perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya dibangun komitmen bersama di antara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan ada yang bersifat horizontal. Nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah. Sedangkan yang bersifat horizontal adalah berwujud hubungan manusia atau warga

---

[218] Purwanto, *Budaya Perusahaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1984), 67.

[219] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

[220] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 325-326.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.

2. *Tataran Praktek Keseharian*

Pada tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu *pertama*, tahapan sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua,* penetapan rencana kerja mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. *Ketiga,* pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

3. *Tataran Simbol-Simbol Budaya*

Pada tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya agamis. Beberapa contoh nilai budaya Islami yang dapat diciptakan di sekolah adalah: a) etika, yaitu pembiasaan untuk berakhlak karimah di kalangan semua warga sekolah, b) kejujuran, semua warga sekolah harus dilatih untuk jujur baik terhadap diri sendiri, kepada Allah, dan jujur kepada orang lain, c) kasih sayang terhadap sesama yang dibangun atas nilai-nilai saling percaya, d) lebih mencintai belajar dari pada sekedar menghafal, e) bertanggung jawab, f) menghormati dan mematuhi peraturan dan hukum, g) menghormati orang lain, h) suka bekerja keras, i) tepat waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih praktis, dalam memperkuat pembentukan budaya Islami di sekolah mungkin secara rutin bisa dilaksanakan beberapa aktifitas seperti:

1. Menghidupkan halaqah-halaqah sebagai wahana untuk memperkuat pondasi keimanan dan memperdalam keilmuan. Adapun materi pengajarannya adalah dengan mengintegrasikan antara pendalaman intelektual dan internalisasi spiritual. Model halaqah seperti ini sering dilakukan sejak masa Nabi Saw bahkan hingga sekarang terutama di pondok-pondok pesantren. Dan model ini tampaknya justru lebih relevan dalam peningkatan prestasi belajar dan prestasi akhlak peserta didik.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menyediakan koleksi buku-buku keilmuan dan keislaman di perpustakaan. Dengan banyaknya koleksi buku yang ada di perpustakaan akan memotivasi anak untuk pergi ke perpustakaan.
3. Pembiasaan cara-cara berpakaian yang Islami, yaitu yang menutupi aurat sesuai dengan yang di syari`atkan Islam.
4. Pembiasaan sholat berjama`ah, hal ini bisa dilakukan setiap hari ketika waktu shalat berjama`ah zuhur.
5. Dibiasakan pula untuk melakukan sholat dhuha di sekolah. Sholat dhuha mungkin bisa dilaksanakan sebelum masuk jam pelajaran, atau ketika istirahat pertama sekitar jam 9.00.
6. Membiasakan membaca Al Qur`an. Ini bisa dilakukan sepuluh menit sebelum waktunya masuk.
7. Pembiasaan bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam. Pembiasaan bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam ini juga sekaligus agar merasa dekat dengan guru, lebih terasa akrab, dan tetap hormat kepada guru.
8. Dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah di antara beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menciptakan budaya Islami di sekolah. Tentu masih banyak lagi cara-cara yang dilakukan untuk mengembangkan budaya Islami di sekolah. Hal ini sangat tergantung dari kesungguhan dan kreativitas para penanggung jawab sekolah masing-masing.

Dengan terciptanya budaya Islami di sekolah, ada banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh warga sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang paling utama adalah tertanamnya jiwa akhlaqul karimah pada diri masing-masing warga sekolah. Dan apabila hal ini telah tercapai, maka usaha menciptakan budaya Islami telah sukses tercapai.

Dalam kaitannya dengan hubungan terhadap sesamanya (*hablun min an-nass*) atau hubungan yang bersifat horizontal, perwujudan lingkungan sekolah yang bernuansa Islami bisa dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, tumbuhnya kejujuran, rasa kasih sayang, rasa cinta belajar, rasa tanggung jawab, sikap menghormati hukum dan peraturan, bekerja keras, disiplin dan sebagainya. Sedangkan contoh perwujudan lingkungan yang bernuansa Islami



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat vertikal di antaranya adalah selalu merasa diawasi oleh Allah, schingga sclalu berhati-hati dalam segala tindakannya.

Hal senada juga diungkapkan olch Eka Mahmud[221] bahwa di antara manfaat dari penciptaan budaya Islami di sekolah di antaranya adalah; 1) para peserta didik senantiasa mengindahkan tata tertib sekolah, shalat tertib waktu, sopan santun terhadap sesama teman, pada pimpinan, para guru, karyawan dan kepada para tamu, serta membiasakan berdo`a menjelang pelajaran dimulai, ketika ujian, dan kegiatan-kegiatan lainnya, serta menghormati teman-teman yang berbeda agama, 2) para sivitas akademika sekolah termasuk para siswa terbiasa beribadah, baca Al Qur`an dan shalat malam, berpakaian bagus dan sopan menurut agama dan berperilaku sopan santun ketika mereka berada di dalam maupun di luar sekolah.

Agar tercapai suasana yang demikian, tentu setiap warga sekolah memiliki peran yang sama. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran utama dan menjadi suri tauladan bagi warga sekolahnya, baik bagi guru karyawan atau para peserta didiknya. Demikian pula seorang guru, juga harus mampu menjadi contoh yang baik bagi para peserta didiknya. Apabila kepala sekolah, para guru, dan karyawan telah mampu menjadi contoh yang baik bagi para muridnya, maka muridpun juga akan mengikutinya, dan segan apabila melanggarnya. Dengan kebersamaan langkah dalam menciptakan budaya Islami di sekolah, maka usaha itu akan terasa lebih ringan dan dengan mudah bisa tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## Rangkuman

1. Budaya Islam adalah suatu cara hidup yang berkembang dan telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Islam baik itu mengenai pola perilaku, kelembagaan dan produk-produk pemikiran manusia yang lain, dan pola-pola hidup tersebut didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

---

[221] Eka Mahmud, "Penciptaan...., h. 8.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penciptaan budaya Islami adalah merupakan sarana yang sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam dan dalam rangka menumbuhkan calon-calon pemimpin yang tidak hanya berkompeten dalam bidangnya, tetapi juga mampu memimpin dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam yang berlandaskan pada Al Qur`an dan As Sunnah.
3. Ada beberapa pendekatan yang seharusnya diguakan dalam menciptakan budaya Islami di sekolah di antaranya; a) pendekatan pengalaman, b) pendekatan pembiasaan, c) pendekatan emosional, d) pendekatan rasional, e) Pendekatan fungsional.
4. Ada beberapa strategi dalam menciptakan budaya Islami, di antaranya adalah; memberikan (contoh) teladan, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah dan hukuman dalam rangka menegakkan kedisiplinan, pembudayaan ajaran-ajaran agama pada anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Latihan**

*Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar.*

1. Jelaskan apa pengertian budaya Islami dari sudut etimologi dan terminologi?
2. Jelaskan pentingnya menciptakan budaya Islami di sekolah?
3. Jelaskan pendekatan apa saja yang seharusnya digunakan dalam menciptakan budaya Islami di sekolah!
4. Menurut anda, bagaimana langkah-langkah untuk menciptakan budaya Islami di sekolah!



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# PENUTUP

# SISTEM PENILAIAN

## A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam ini menggunakan Sistem Evaluasi Penilaian sebagaimana dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Sunan Ampel Tahun 2012 yang terdiri atas 4 macam penilaian:

1. Ujian Tengah Semester (UTS)
   UTS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket I bahan perkuliahan (paket 1–6) . Materi UTS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.
2. Tugas
   digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
   Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristik* dan memberi manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.
3. Ujian Akhir Semester (UAS)
   UAS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–12). Materi UAS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.
4. *Performance*
   *Performance*, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat memberi catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2) penguasaan materi (3) kualitas ide/respon terhadap materi yang dikaji, dan lain-lain (Dosen dapat menambah hal-hal lain yang perlu diamati).

Dosen merekap seluruh catatan selama perkuliahan, dan memberi penilaian performance pada masing-masing mahasiswa dengan skor maksimal 100.

Dosen dapat mengcopy absen perkuliahan, untuk memberi catatan-catatan penilaian *performance* atau membuat format sendiri. Catatan penilaian *performance* tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

## B. Nilai Matakuliah Akhir Semester

Nilai matakuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 30 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 40 %, dan Performance 10 %.

Nilai matakuliah akhir semester dinyatakan dengan angka yang mempunyai status tertentu, sebagaimana dalam tabel berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| Angka Interval Skor (skala 100) | Skor (skala 4) | Huruf | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 91 – 100 | 4,00 | A+ | Lulus |
| 86 – 90 | 3,75 | A | Lulus |
| 81 – 85 | 3,50 | A- | Lulus |
| 76 – 80 | 3,25 | B+ | Lulus |
| 71 – 75 | 3,00 | B | Lulus |
| 66 – 70 | 2,75 | B- | Lulus |
| 61 – 65 | 2,50 | C+ | Lulus |
| 56 – 60 | 2,25 | C | Lulus |
| 51 – 55 | 2,00 | C- | Tidak Lulus |
| 40 – 50 | 1,75 | D | Tidak Lulus |
| < 39 | 0 | E | Tidak Lulus |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

$$NMK = \frac{(NUTSx20)+(NTx30)+(NUASx40)+(NPx10)}{100}$$

NMK = Nilai Matakuliah
NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester
NT = Nilai Tugas
NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester
NP = Nilai Performance

d. NMK bisa dihitung apabila terdiri dari empat komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, dan performance. Apabila salah satu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bisa diperoleh, kecuali salah satunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetapi nilainya nol), maka nilai akhir bisa diperoleh.
e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3,21. 2,80, dst.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


Al-Bastani, Karim, dkk, *al-Munjid fi Lughah wa A`lam,* Beirut: Dar al-Masyriq, 1875.

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al Qur`an,* terj. H.M Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (terj.) Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

-------, Athiyah *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta`lim,* Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya`, tt.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris,* Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ahmad, Rusli *Perencanaan dan Desain Kurikulum dalam Pendidikan jasmani,* Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK Depdikbud, 1989..

Ahmad Saebani, Beni & Hanedra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Aly, Hery Noer *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.

Ansori, Isa, "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren", Jurnal *Halaqah,* vol. 2, no. 2 April, 2003.

Anwar, Miski *Tradisi Pesantren di Tengah-tengah Transformasi Sosial,* Yogyakarta: Qietas, 2003.

Arief, Armai &Busahdiar, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Wahana Kardofa, 2009.

Arifin,H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

-------, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum,* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arif, Moh, "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Tengah Kemajuan Teknologi dan Informasi," dalam Jurnal at-Tarbawi, STAIN Surakarta, Vol.9 No. 1 April- Nopember 2010.

Arikunto, Suharsimi & C.S Abdul Jabar, *Evaluasi program Pendidikan,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Al-Attas, Naquib, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984.




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aziz, M. Ali, "Dinamika Subkultur Pesantren," Jurnal *Paramedia,* Vol. 4, No. 3, Juli 2003.

Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,*Jakarta: Logos, 1988.

Dahlan, Muhammad, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al Qur`an serta implementasinya,* Bandung, 1991.

Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3S, 1994.

Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, tt.

Haedari, HM. Amin dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Konpleksitas Global,* Jakarta: IRD PRESS, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hallahan, Daniel P. dkk, *Exceptional Learners: an Introduction to Special Education,* Boston: Education Inc., 2009.

Hamalik, Oemar, *Pengajaran Unit,* Bandung: Alumni, 1982.

Hardin, Brent dan Maria Hardin, "Into the Mainsstream: Practical Strategies for Teaching in Inclusive Environments," dalam Kathleen M. Cauley (ed.), *Educational Psychology,* New York: McGraw-Hill/Dushkin, 2004.

Hasyim, M. Affan, (at.al), *Menggagas Pesantren Masa Depan,* Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner`s DictionarY of Current English,* London: Great Britain, 1987.

Al Jalal, Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam,* Bandung: CV Diponegoro, 1988.

Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan,* Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Al-Jamali, Muhammad Fadhil, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

--------, *Filsafat Pendidikan dalam Al Qur`an,* terj. Djudi Al-Falasany, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

--------, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid,* At-Tunisiyah: al-Syarikah, tt.

al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam,* terj. H.M Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Kotter, J.P. & J.L, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja,* terj. Benyamin Molan, Jakarta: Prenhallindo, 1992.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi,* Bandung: Mizan, 1991.

Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Langgulung, Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam,* Jakarta: al-Husna, 1988.

--------, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* Bandung: Al Ma`arif, 1980.

Lindgren, Henry Clay, *Educational Psychology in the Classroom,* Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1967.

Longman, *Longman Dictionary of Contemporary English,* England: Clays Ltd, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina, 1997.

Marimba, Ahmad D., *Pengertian Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Al-Ma`arif, 1989.

Morrison, George S., *Early Chidhood Today,* New Jersey: Pearson Education Inc, 2009.

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

-------, *Rekonstruksi Pendidikan Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhammad, Abu Bakar, *Pedoman pendidikan dan Pengajaran,* Surabaya: Usaha nasional, 1981.

--------, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

--------, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner,* Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

--------, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada, 2011.

Purwanto, Ngalim *Limo Pendidikan Teoritis dan Praktis,* Bandung: Rosdakarya, 1992.

--------, *Evaluasi Pengajaran,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Penerbit Erlangga,tt.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Al Rasyidin dkk., *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1983.

Reid, Gavin Dyslexia and Inclusion, *Classroom Approaches for Assesment Teaching and Learning*, London: David Fulton Publisher, 2005.
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam,* Yogyakarta: LKiS, 2009.

Saebani, Beni Ahmad & Hanedra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Saridjo, Marwan dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bhakti, 1982

Smith, J. David, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua,* Bandung: Penerbit Nuansa, 2006.

Soekarno & Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat pendidikan Islam,* Bandung: Angkasa, 1983.

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu,* Bandung: CV Diponegoro, 1986.

Suparlan, *Menjadi Guru Efektif,* Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

Suparta, Mundzier & Ucang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis,* Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1996.

Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan,* Jakarta: Bina Aksara, 1983.

al-Syathibi, Imam, *Syarh al-Muwafaqat,* Beirut: Dar al-Fikr, 1958.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaibany, Muhammad Al Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung,Jakarta: Bulan Bintang 1979.

Syalabi, A, *Sejarah dan Peradaban Islam,* Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

--------, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami,* Jakarta: 2002.

Thaha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam,* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2007

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* Yogyakarta : LKIS, 2001.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia,* Jakarta: YP3A, 1973.

--------, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992.
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta : P3M, 1986.

Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Surabaya: Usaha Nasional, 1981.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# CURRICULUM VITAE PENULIS

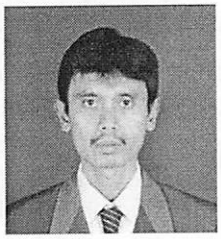

Dr. Mohammad Salik, M.Ag., lahir di Blitar 12 Desember 1967. Pendidikan S1 diselesaikan di IAIN Sunan Ampel di Malang tahun 1990. Pendidikan S2 diselesaikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1999 dan pendidikan S3 diselesaikan di Perguruan Tinggi yang sama tahun 2008.

Di samping itu ia juga mengikuti beberapa pendidikan tambahan di antaranya; Cambridge ESOL-ICELT Course tahun 2007, Academic Short Course di Leiden University Belanda tahun 2009, Academic Short Course di Marmara Universitesi Turkey tahun 2012, dan Academic Short Course di Coady International Institute Canada tahun 2013.

Di antara buku-bukunya yang telah terbit adalah; *Building English Skill for Islamic Studies* (Surabaya: Penerbit Diantama 2002); *Perlawanan Wanita (Sebuah Pendekatan Otentik Religius)* (terj.) (Malang: Penerbit Cendekia Paramulya, 2002); *Islam Agama Teroris* (terj.) (Surabaya: Penerbit Arkola 2003); *Improve Your Reading Skill* (Surabaya: Penerbit DakwahPress, 2008); *Mahir Berbahasa Inggris 1, 2, 3* (3 Jilid) (Bogor: Penerbit Pustaka Mutiara, 2008); *Konsep Negara Islam Menurut Abul A`la al Maududi* (Surabaya: Edufutura, 2007); *Agama dan Negara (Menelusuri Gagasan Mustafa Kemal dalam Konteks Indonesia* (Penerbit EduFutura, Surabaya, 2008); *Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Tela`ah atas Pemikiran Nurcholish Madjid)* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012).

Sedangkan dalam bentuk artikel; *Agama dan kekuasaan (Tafsir atas Politik Masa Awal Islam),* (NIZAMIA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Fak. Tarbiyah IAIN Surabaya, No. 2, 2002), *Wajah Politik Islam Pada Masa Awal,* (Al-BUHUTS: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan UNISMA Malang, Maret 2003), *Problematika English for Specific Purposes (ESP) di Perguruan Tinggi Islam,* (NIZAMIA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Fak. Tarbiyah IAIN Surabaya, No. 2, 2003), *Negara dan Agama*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dalam Pandangan Mustafa Kemal,* (PARAMEDIA: Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan LEMLIT IAIN Surabaya, 2004), *Mewujudkan Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Islam,* (NIZAMIA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Fak. Tarbiyah IAIN Surabaya, No. 2, 2004), *Pemikiran Thabathaba`i tentang Tafsir,* (WACANA: Jurnal ilmu-ilmu Keislaman KOPERTAIS IAIN, Surabaya, Oktober 2005), *Negara Islam versi Al-Maududi,* (Al-BUHUTS: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan UNISMA Malang, Maret 2005), *Kekhilafahan dalam Islam (Tela`ah atas pemikiran al-Maududi,* (QUALITA AHSANA: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. VII, No. 2, Agustus 2005, IAIN Sunan Ampel, Surabaya), *IIAM dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim* (Al-HIKMAH: Jurnal Pemikiran Islam, STAIN Jember, 2009), *Memisahkan Agama dari Negara (Menulusuri Gagasan Ali Abd al-Raziq)* (SOSIO-RELIGIA: Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial, Jogjakarta, 2009), *Al-Fana wa al-Baqa` dalam Tasawuf (Menelusuri Pemikiran Muhammad `Aidrus* (Al-ADALAH: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, STAIN Jember, 2009), *Pemikiran Ulama Mesir tentang Sekularisme,* (AL-FITRAH: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan, STAIN Jember, Vol. 6, No. 1, April 2011), *Islam dan Jihad Perempuan (Konsepsi Perjuangan bagi Wanita Karier),* (Al HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, STAIN Jember, Vol. 9, No. 1, Oktober 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

# Ilmu Pendidikan Islam

ISBN 978-602-1089-29-3

9 786021 089293

Penerbit UIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC. Lt.2 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No.117 Surabaya
Telp : (031) 8410298 - ext.138
E-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id